

# PEMBELAJARAN TERPADU

KARAKTERISTIK, LANDASAN, FUNGSI, PRINSIP DAN MODEL



Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (Developmentally Appropriate Practical). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

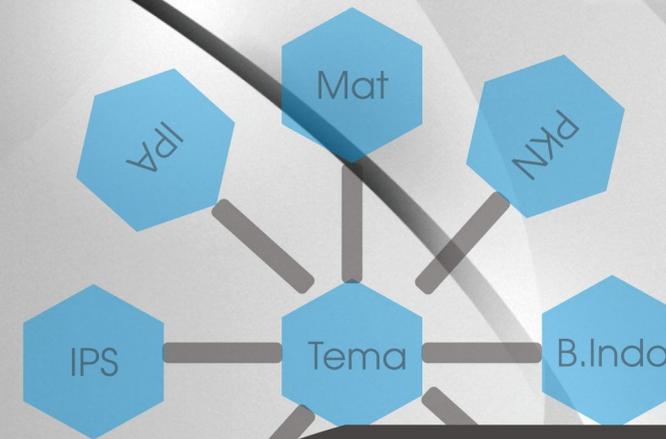
Model pembelajaran terpadu tidak hanya cocok untuk peserta didik usia dini, namun bisa juga digunakan untuk peserta didik pada satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, karena pada hakikatnya model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik

Buku ini mencoba memberikan contoh-contoh aplikatif berupa Rencana Silabus, Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan cara-cara pengurainya. Kami berharap buku ini dapat melengkapi buku-buku sebelumnya yang sudah ada, sekaligus sebagai bahan bacaan dan penambahan wawasan bagi Guru, mahasiswa calon guru maupun pembaca umum lainnya.

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd  
Dr. Abdillah, M.Pd

PEMBELAJARAN TERPADU  
KARAKTERISTIK, LANDASAN, FUNGSI, PRINSIP DAN MODEL

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd  
Dr. Abdillah, M.Pd



# PEMBELAJARAN TERPADU

KARAKTERISTIK, LANDASAN, FUNGSI, PRINSIP DAN MODEL



Editor:

Nasrul Sakur Chaniago, M.Pd

Muhammad Fadhli, M. Pd

# **PEMBELAJARAN TERPADU**

**KARAKTERISTIK, LANDASAN, FUNGSI,  
PRINSIP DAN MODEL**



**Dr. Rusydi Ananda, M.Pd**  
**Dr. Abdillah, M.Pd**

# **PEMBELAJARAN TERPADU**

**KARAKTERISTIK, LANDASAN, FUNGSI,  
PRINSIP DAN MODEL**

**Editor:**

**Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd**  
**Muhammad Fadhli, M. Pd**



Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia

**Copyright © 2018, Penerbit LPPPI, Medan**

Judul Buku : **Pembelajaran Terpadu**  
(Karakteristik, Landasan, Fungsi,  
Prinsip Dan Model)

Penulis : Dr. Rusydi Ananda, M.Pd  
Dr. Abdillah, M.Pd

Editor : Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd  
Muhammad Fadhli, M. Pd

Penerbit : Lembaga Peduli Pengembangan  
Pendidikan Indonesia (LPPPI)

Cetakan Pertama : Februari 2018

Penata Letak : Muhammad Fadhli, M. Pd

Desain Sampul : Pusdikra Advertising

ISBN : 978-602-51316-1-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Model pembelajaran terpadu tidak hanya cocok untuk peserta didik usia dini, namun bisa juga digunakan untuk peserta didik pada satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, karena pada hakikatnya model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik

Buku ini mencoba memberikan contoh-contoh aplikatif berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan cara-cara pengurainnya. Kami berharap buku ini dapat melengkapi buku-buku sebelumnya yang sudah ada, sekaligus sebagai bahan bacaan dan penambahan wawasan bagi Guru, mahasiswa calon guru maupun pembaca umum lainnya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu pelaksanaan penyusunan buku ini, disampaikan ucapan terima kasih

yang mendalam. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Disadari sepenuhnya bahwa buku ini masih belum lengkap dan banyak kekurangan. Untuk itu, melalui kesempatan ini kami mohon masukan untuk perbaikan lebih lanjut. Atas saran dan sumbangan dari pembaca yang budiman, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Januari 2018

Penulis

**Rusydi Ananda  
Abdillah**

## PENGANTAR EDITOR

Secara konseptual guru sebagai tenaga professional dengan berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangan secara professional. Namun, secara kondisi nyata yang terjadi pendidikan di Indonesia dalam secara kuantitas dan kualitas maupun profesionalitasnya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Sesuai kondisi tersebut di Indonesia, pendidikan cenderung pada pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*).

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah pemilihan/ pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini guru mengajak anak didiknya untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik atau tema tersebut. Dengan demikian anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan.

Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik yakni berpusat pada anak, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, belajar melalui pengalaman langsung, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, serta syarat dengan muatan keterkaitan.

Buku menghadirkan berbagai macam pendekatan sehingga pembaca akan memudahkan pembaca dalam memahami tentang pembelajaran terpadu. Secara rinci buku ini menjelaskan tentang konsep dasar pembelajaran terpadu, landasan pembelajaran terpadu, model pembelajaran terpadu, perangkat pembelajaran terpadu, penilaian dalam pembelajaran terpadu, pembelajaran terpadu ilmu pengetahuan sosial, pembelajaran terpadu ilmu pengetahuan alam pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat dimanfaatkan!

Medan, Januari 2018

Editor,

**Nasrul Syakur Chaniago**

**Muhammad Fadhli**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGANTAR EDITOR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I KONSEP DASAR PEMBELAJARAN TERPADU .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Pembelajaran.....	1
B. Pengertian Pembelajaran Terpadu .....	3
C. Karakteristik Pembelajaran Terpadu.....	5
D. Tujuan Pembelajaran Terpadu .....	9
E. Manfaat Pembelajaran Terpadu .....	10
F. Prinsip Pembelajaran Terpadu .....	12
G. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu .....	16
H. Implikasi Pembelajaran Terpadu .....	20
<b>BAB II LANDASAN PEMBELAJARAN TERPADU.....</b>	<b>37</b>
A. Landasan Filosofis .....	37
B. Landasan Psikologis.....	51
C. Landasan Praktis .....	59
<b>BAB III MODEL PEMBELAJARAN TERPADU.....</b>	<b>61</b>
A. Pengertian Model Pembelajaran .....	61
B. Model Pembelajaran Terpadu .....	63
<b>BAB IV PERANGKAT PEMBELAJARAN TERPADU .....</b>	<b>80</b>
A. Tahap Penyusunan.....	80
B. Silabus .....	87
C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	93

<b>BAB V PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN TERPADU .....</b>	<b>103</b>
A. Pengertian Penilaian .....	103
B. Ruang Lingkup Penilaian.....	104
C. Tujuan dan Fungsi Penilaian .....	105
D. Acuan dan Prinsip Penilaian .....	106
E. Teknik dan Instrumen Penilaian .....	110
F. Ketuntasan Belajar.....	133
<b>BAB VI PEMBELAJARAN TERPADU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL .....</b>	<b>135</b>
A. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial .....	135
B. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial .....	136
C. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial .....	138
D. Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial .....	138
E. Perencanaan Pembelajaran Terpadu .....	142
F. Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu.....	159
G. Penilaian .....	162
H. Implikasi Pembelajaran Terpadu .....	163
<b>BAB VII PEMBELAJARAN TERPADU ILMU PENGETAHUAN ALAM .....</b>	<b>169</b>
A. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam.....	169
B. Karakteristik Bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam .....	172
C. Tujuan Pembelajaran IPA Terpadu .....	174
D. Kekuatan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu IPA .....	175
E. Pemaduan Konsep Dalam Pembelajaran IPA .....	178

F. Perencanaan Pembelajaran IPA Terpadu .....	181
G. Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu .....	184
H. Penilaian Pembelajaran IPA Terpadu.....	187
I. Implikasi Penerapan Pembelajaran IPA Terpadu.....	189
<b>BAB VIII PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH</b>	
<b>DASAR .....</b>	<b>196</b>
A. Pengertian .....	196
B. Prinsip Pembelajaran Tematik.....	198
C. Karakteristik Pembelajaran Tematik .....	199
D. Mata Pelajaran di Sekolah Dasar.....	201
E. Model Pembelajaran Tematik.....	211
F. Perencanaan Pembelajaran Tematik .....	218
G. Pelaksanaan Pembelajaran.....	225
H. Penilaian Dalam Pembelajaran Tematik .....	227
I. Implikasi Pembelajaran Tematik.....	230
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>239</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>243</b>

# BAB I

## KONSEP DASAR

### PEMBELAJARAN TERPADU

#### A. Pengertian Pembelajaran.

Dalam pendidikan khususnya pendidikan yang berlangsung di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, maka tidak terlepas di dalamnya terjadi dan berlangsungnya suatu aktivitas yang dikenal dengan istilah pembelajaran. Dalam konsep lama istilah pembelajaran dikenal dengan “pengajaran”, “belajar-mengajar”. Padanan kata pembelajaran dalam bahasa asing (Inggris) yaitu “*instructional*”, yang di dalamnya mengandung makna interaksi antara peserta didik dengan lingkungan dan sumber belajar.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara itu Banathy (1968:26) menjelaskan pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya di mana peserta didik membuat kemajuan dalam pencapaian pengetahuan yang spesifik dan bertujuan, keterampilan dan sikap.

Gagne dan Briggs (1979:3) menjelaskan pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar individu. Hal senada dijelaskan Reigeluth dan Chellman (2009:6) bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi belajar.

Smith dan Ragan (2005:4) mendefinisikan pembelajaran adalah aktivitas penyampaian informasi dalam membantu peserta didik mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar dan tujuan peserta didik dalam belajar. Sedangkan Kemp (1985:3) menjelaskan pembelajaran terdiri atas sejumlah bagian dan fungsi yang saling berhubungan yang harus berjalan secara terpadu untuk mencapai keberhasilan.

Definisi pembelajaran menurut Miarso (2004:545) adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Pembelajaran melibatkan berbagai unsur sebagaimana dijelaskan Suparman (2012:11) bahwa pembelajaran melibatkan berbagai metode, penggunaan media (cetak, visual/gambar, audio dan multimedia) dan juga kegiatan pembelajaran yang paling sederhana (mendengarkan) sampai yang kompleks (melakukan praktek ujicoba).

Berdasarkan uraian ahli di atas, maka dapatlah dimaknai bahwa pembelajaran merupakan aktivitas dan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: pendidik/pengajar, kurikulum, peserta didik, metode, strategi, sumber belajar, fasilitas dan administrasi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan sehingga diharapkan melaluinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara baik dan tentunya

diharapkan pula hasil belajarnya berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat tercapai pula.

## **B. Pengertian Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran terpadu dalam bahasa Inggris adalah *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh John Dewey, menurut Dewey pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya (Saud, dkk 2006:4). Dijelaskan lebih lanjut oleh Dewey bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Beane (1995:615) menjelaskan pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek materi belajar, dan aspek kegiatan pembelajaran. Sementara itu Jacobs sebagaimana dikutip Saud dkk (2006:5) menjelaskan pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan peserta , kebutuhan dan minat peserta , serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Hernawan dan Resmini, 2005:1.5).

Pembelajaran terpadu menurut Joni (1996:3) adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang secara holistik, bermakna dan otentik.

Sukayati (2004:2) menjelaskan pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasa lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar peserta, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hadisubroto dalam Trianto, 2011:56).

Hal senada dengan penjelasan di atas dipaparkan oleh Sukandi dkk (Trianto, 2011:56) bahwa pembelajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan tiap pertemuan.

Menurut Trianto (2011:57) pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta

didik akan memahami konsep-konsep yang dipelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Dalam pemaknaan lainnya pembelajaran terpadu adalah pendekatan holistik (*a holistic approach*) yang mengkombinasikan aspek epistemologi, sosial, psikologi dan pendekatan pedagogi untuk pendidikan peserta yaitu menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan domain-domain pengetahuan (Saad, dkk 2006:5).

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi ajar dan atau beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Dalam makna pengertian pembelajaran terpadu tersebut dapat dilihat sebagai:

1. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan peserta didik.
2. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara serempak (*simultan*).
3. Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

### **C. Karakteristik Pembelajaran Terpadu.**

Sebagai suatu proses, pembelajaran terpadu memiliki karakteristik tersendiri, dalam hal ini Sukayati (2004:3) menjelaskan karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut:

#### **1. Pembelajaran berpusat pada peserta**

Pembelajaran terpadu dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta, karena pada dasarnya pembelajaran terpadu

merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

## **2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan**

Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar skemata yang dimiliki peserta didik, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan peserta didik untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.

## **3. Belajar melalui pengalaman langsung**

Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga peserta didik akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

## **4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata.**

Pada pembelajaran terpadu dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat, dan

kemampuan peserta didik, sehinggamemungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.

### **5. Sarat dengan muatan keterkaitan.**

Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat peserta didik lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Karakteristik pembelajaran terpadu menurut Hernawan dan Resmini (2005:1.7) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas khususnya di kelas awal sekolah dasar yaitu kelas satu, dua dan tiga, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan temamata yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
4. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta

didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (*fleksibel*), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Sementara itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1996:3) menjelaskan karakteristik pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

### **1. Holistik**

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus dan tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala aspek sisi. Hal ini pada gilirannya nanti akan membuat peserta didik menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan peserta didik.

### **2. Bermakna**

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang sehingga memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari, selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

### 3. Otentik.

Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Peserta didik memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan peserta didik bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

### 4. Aktif.

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu dapat saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama-sama melalui pengembangan tema tersebut.

## D. Tujuan Pembelajaran Terpadu.

Pembelajaran terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan peserta didik juga dapat:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Sukayati, 2004:4).

### **E. Manfaat Pembelajaran Terpadu.**

Beberapa manfaat dari penerapan pelaksanaan pembelajaran terpadu dijelaskan Hernawan dan Resmini (2005:1.15) antara lain:

1. Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang-tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
2. Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat daripada tujuan akhir itu sendiri.
3. Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih besar, lebih luas, dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran.
4. Kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu.
5. Pembelajaran terpadu memberikan penerapan-penerapan dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer pembelajaran (*transfer of learning*).
6. Dengan pemaduan pembelajaran antarmata pelajaran diharapkan penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.
7. Pengalaman belajar antarmata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Peserta didik akan lebih aktif dan otonom dalam pemikirannya.

8. Motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajaran antarmata pelajaran. Para peserta didik akan terlibat dalam “konfrontasi yang melibatkan banyak pemikiran” dengan pokok bahasan yang dihadapi.
9. Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif atau pengetahuan awal peserta didik yang dapat menjembatani pemahaman yang terkait, pemahaman yang terorganisasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari, dan akan terjadi transfer pemahaman dari satu konteks ke konteks yang lain.
10. Melalui pembelajaran terpadu terjadi kerja sama yang lebih meningkat antara para guru, para peserta didik, guru-peserta didik dan peserta didik orang/ narasumber lain; belajar menjadi lebih menyenangkan; belajar dalam situasi yang lebih nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Sementara itu manfaat penerapan pembelajaran terpadu menurut Sukayati (2004:4) adalah sebagai berikut:

1. Banyak topik-topik yang tertuang disetiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep dengan yang dipelajari peserta didik.
2. Pada pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran.
3. Pembelajaran terpadu melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga peserta didik mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep.
4. Pembelajaran terpadu membantu peserta didik dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata.
5. Daya ingat (retensi) terhadap materi yang dipelajari peserta didik dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam berbagai ragam situasi dan berbagai ragam kondisi.

6. Dalam pembelajaran terpadu transfer pembelajaran dapat mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata.

## **F. Prinsip Pembelajaran Terpadu.**

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu menurut Trianto (2011:58) adalah: (1) prinsip pengalihan tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi. Berikut penjelasannya:

### **1. Prinsip pengalihan tema.**

Prinsip pengalihan tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam pengalihan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik.
- d. Tema dikembangkan harus mewadahi sebagai besar minat peserta didik.
- e. Tema yang dipikih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipikih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

### **2. Prinsip pengelolaan pembelajaran.**

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator

dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru dalam pembelajaran hendaklah dapat berlaku sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran.
- b. Pemberian tanggungjawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

### 3. Prinsip evaluasi.

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini dalam melaksaperta an evaluasi dalam pembelajaran terpadu perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

### 4. Prinsip reaksi.

Guru dituntut untuk mampu merencpeserta an dan melaksaperta an pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring (*nurturant effect*).

Senada dengan penjelasan di atas, Hernawan dan Resmini (2005:1.14) memaparkan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu yaitu: (1) prinsip pada saat

penggalian tema-tema, (2) prinsip pada pelaksanaan pembelajaran, dan (3) prinsip pelaksanaan penilaian.

### **1. Prinsip pada saat penggalian tema-tema.**

Prinsip yang perlu diperhatikan pada saat penggalian tema-tema adalah sebagai berikut:

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran.
- b. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat peserta didik.
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
- g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

### **2. Prinsip pada proses pelaksanaan pembelajaran terpadu.**

Prinsip yang harus diperhatikan pada proses pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi *single actor* yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran.
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- c. Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.

### 3. Prinsip dalam proses penilaian pembelajaran terpadu.

Prinsip dalam proses penilaian pembelajaran terpadu perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penilaian diri (*selfevaluation*) di samping bentuk penilaian lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para peserta didik untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah disepakati.

Sementara itu prinsip pembelajaran terpadu menurut Saud dkk (2006:12) memaparkan sebagai berikut:

#### 1. **The hidden curriculum.**

Peserta didik tidak hanya terpaku pada pernyataan atau pokok bahasa tertentu, sangat memungkinkan pembelajaran yang dikembangkan memuat pesan yang “tersembunyi” penuh makna bagi peserta didik.

#### 2. **Subject in the curriculum.**

Perlu dipertimbangkan mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan topik atau tema belajar, waktu belajar, serta penilaian kemajuan.

#### 3. **The learning environment.**

Lingkungan belajar di kelas memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berpikir dan berkreaitivitas.

#### 4. **Views of the social world.**

Masyarakat sekitar membuka dan memberikan wawasan untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.

#### 5. **Values and attitude.**

Peserta didik memperoleh sikap dan norma dari lingkungan masyarakat termasuk rumah, sekolah dan panutannya, baik verbal maupun nonverbal.

## **G. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu.**

Hernawan dan Resmini (2005:1.8) menjelaskan kelebihan pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
6. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Sementara itu kelebihan pembelajaran terpadu menurut Saud (2006:17) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas.  
Penerapan pembelajaran terpadu mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas sehingga untuk itu guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreativitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan (substansi) dengan pokok bahasan lain dari berbagai mata pelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kecermatan, kemampuan analitik dan kemampuan kategorik agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan material maupun metodologik suatu pokok bahasan.
2. Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna.  
Penerapan pembelajaran terpadu memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna sesuai dengan keinginan

dan kemampuan guru maupun kebutuhan dan kesiapan peserta didik. Dalam kaitan ini, pembelajaran terpadu memberikan peluang terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema atau pokok bahasan yang disampaikan.

3. Mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan. Penerapan pembelajaran terpadu akan mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi. Dengan mempergunakan pembelajaran terpadu, secara psikologis, peserta didik digiring berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh dan menyeluruh, sistematis, dan analitis.
4. Menghemat waktu, tenaga dan sarana serta biaya pembelajaran di samping menyederhakan langkah-langkah pembelajaran. Penerapan pembelajaran terpadu akan menghemat waktu, tenaga dan sarana serta biaya pembelajaran di samping menyederhakan langkah-langkah pembelajaran, hal ini dapat terjadi karena proses perpaduan atau penyatuan sejumlah unsur tujuan, materi maupun langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan.

Selanjutnya mengenai kelemahan pembelajaran terpadu dijelaskan oleh Saud (2006: 18) adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari aspek guru.  
Pembelajaran terpadu menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas yang tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Akibat akademiknya, guru dituntut untuk terus menggali informasi/pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, salah satu strateginya, guru harus

membaca literatur secara mendalam. Tanpa hal ini, penerapan pembelajaran terpadu sulit diwujudkan.

2. Dilihat dari aspek peserta didik.

Pembelajaran terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreatifitas akademik yang menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut terjadi karena penerapan pembelajaran terpadu menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Apabila kondisi ini tidak dimiliki peserta didik, maka sangat sulit pembelajaran terpadu diterapkan.

3. Dilihat dari aspek sarana atau sumber pembelajaran.

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan beragam dalam menunjang dan memperkaya serta mempermudah mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. Dengan demikian, jika pembelajaran terpadu ini hendak dikembangkan, maka ketersediaan sumber belajar dan perpustakaan juga perlu dikembangkan pula secara bersamaan. Bila keadaan yang dituntut tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan sulit untuk menerapkan pembelajaran tersebut.

4. Dilihat dari aspek kurikulum.

Penerapan pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. Kurikulum harus bersifat luwes, dalam arti kurikulum yang berorientasi pada pencapaian pemahaman peserta didik terhadap materi (buka berorientasi pada penyampaian target materi), kurikulum yang memberikan kewenangan sepenuhnya pada guru untuk mengembangkannya baik dalam materi, metode maupun penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajarannya.

5. Dilihat dari aspek penilaian.

Penerapan pembelajaran terpadu membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (objek, indikator dan prosedur) yang terpadu dalam arti sistem yang berusaha menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dilihat dari beberapa mata pelajaran yang terkait, atau dengan kata lain, hasil belajar peserta merupakan kumpulan dan paduan penguasaan dari berbagai materi yang disatukan/digabung. Dalam kaitan ini, guru di samping dituntut mampu menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang terpadu, juga dituntut melakukan koordinasi dengan guru lain, bila ternyata materi tersebut diajarkan dalam beberapa mata pelajaran oleh guru yang berbeda. Ketiadaan sistem evaluasi dan pengukuran seperti itu kemungkinan sekali penilaian tidak bisa dilakukan secara absah dan terpecah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

6. Dilihat dari aspek suasana dan penekanan proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan “tenggelamnya” pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran. Dengan kata lain, ketika seorang guru mengajarkan sebuah tema atau pokok bahasan, maka guru tersebut berkecenderungan lebih mengutamakan, menekankan atau mengintensifkan substansi gabungan tersebut sesuai pemahaman, selera, dan subjektivitas guru itu sendiri. Secara kurikuler, akan terjadi pedominasian terhadap materi tertentu, serta sebaliknya sekaligus terjadi proses pengabaian terhadap materi/mata pelajaran lain yang dipadukan.

Selanjutnya kelemahan pembelajaran terpadu menurut Hernawan dan Resmi (2005:1.8) adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kurikulum masih terpisah-pisah ke dalam mata pelajaranmata pelajaran yang ada. hal ini akan menyulitkan guru dalam mengembangkan program pembelajaran terpadu. Di samping itu, tidaksemua kompetensi dasar dapat dipadukan.

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu dibutuhkan sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal. Jika tidak, maka proses pelaksanaan pembelajaran terpadu tidak akan berjalan dengan baik, dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.
3. Belum semua guru memahami konsep pembelajaran terpadu ini secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya yaitu sifat konservatif guru, dalam arti bahwa pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukannya yaitu pembelajaran yang konvensional.

## **H. Implikasi Pembelajaran Terpadu**

Dalam implementasi pembelajaran terpadu mempunyai berbagai implikasi terhadap beberapa hal mencakup guru, peserta didik, sarana, prasarana, sumber belajar dan media, pengaturan ruang dan pemilihan metode.

### **1. Implikasi terhadap guru.**

Pembelajaran terpadu memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi peserta, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Untuk itu kriteria guru yang dibutuhkan dalam pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

#### **a. Guru yang kreatif.**

Guru yang kreatif artinya guru yang mampu menjabarkan pembelajaran dalam berbagai bentuk, apakah belajar di dalam kelas, di luar kelas, maupun ditempat lain yang memang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Guru yang adaptif.**

Guru yang adaptif artinya guru yang dapat mengadaptasi berbagai model pembelajaran dan menyesuaikannya dengan

keadaan peserta didik, keadaan sarana dan fasilitas yang tersedia. Melalui cara tersebut, pembelajaran akan terus berlangsung dengan tidak menjadikan alasan kekurangan akan sarana, fasilitas maupun sumber belajar.

c. Guru yang akomodatif.

Guru yang akomodatif artinya guru yang mampu mengayomi peserta didik dari segala macam karakter dan kemampuan. Kemampuan guru menerima perbedaan yang heterogen, peserta didik dengan segala tingkah lakunya akan menuntut guru yang sabar, ulet dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.

d. Di samping kemampuan di atas, tentunya guru dengan kualifikasi standar tetap menjadi kriteria utama, seperti guru yang memiliki wawasan kependidikan, psikologi peserta didik, pembelajaran dan lain sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Trianto (2011:117) terdapat dua cara dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu dalam hal keterkaitan dengan guru. Dalam hal ini yang dimaksud adalah *team teaching* dan guru tunggal.

a. *Team Teaching*

Pelaksanaan pembelajaran terpadu dengan metode *team teaching* adalah pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Untuk melaksanakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan metode *team teaching* maka beberapa hal yang harus dilakukan guru adalah:

- 1) Melakukan penelaahan untuk memastikan beberapa kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi serumpun yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut.
- 2) Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya kompetensi dasar yang termasuk dalam standar kompetensi yang dikuasainya, seperti misalnya standar kompetensi 1 oleh guru

dengan latar belakang biologi sedangkan standar kompetensi 2 oleh guru dengan latar belakang fisika demikian seterusnya.

- 3) Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk ke dalam topik yang bersangkutan, sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut.
- 4) Sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru, sehingga tidak terjadi kekakuan di dalam kelas.
- 5) Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi nilai mata pelajaran.

Kelebihan pembelajaran terpadu dengan menerapkan *team teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Pencapaian kompetensi dasar pada setiap topik pembahasan lebih efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu di bidangnya.
- 2) Pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman.
- 3) Peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu (Trianto, 2011:117)

Sedangkan kelemahan pembelajaran terpadu dengan menerapkan *team teaching* dapat terjadi apabila tidak ada koordinasi di antara guru, dalam hal ini setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian kompetensi dasar tidak akan terpenuhi. Selanjutnya apabila terjadi kurang persiapan, maka penampilan di kelas tidak akan maksimal karena skenario tidak berjalan dengan semestinya.

## **b. Guru Tunggal**

Pelaksanaan pembelajaran terpadu dengan metode guru tunggal adalah pembelajaran yang dilakukan oleh satu orang guru. Untuk melaksanakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan metode guru tunggal maka beberapa hal yang harus dilakukan guru adalah:

- 1) Guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran serumpun diberikan pelatihan bidang-bidang studi diluar bidang keahliannya.
- 2) Koordinasi antar bidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran serumpun tetap dilakukan, untuk mereview apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang terkait dengan bidang studi diluar yang ia mampu.
- 3) Disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar peserta didik sehingga guru tidak terjebak ke dalam pemaparan yang parsial.
- 4) Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

Kelebihan pembelajaran terpadu dengan menerapkan guru tunggal adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu bidang studi merupakan satu matapelajaran.
- 2) Guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa koordinasi terlebih dahulu dengan guru lainnya.
- 3) Oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul (Trianto, 2011:119).

Sedangkan kelemahan pembelajaran terpadu dengan menerapkan guru tunggal adalah sebagai berikut:

- 1) Oleh karena mata pelajaran pada pembelajaran terpadu merupakan hal yang baru, sedangkan guru-guru yang

tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut.

- 2) Seorang guru bidang studi tertentu tidak menguasai secara mendalam tentang bidang studi yang lain sehingga dalam pembelajaran terpadu akan didominasi oleh bidang studi tertentu saja yang dikuasai guru.
- 3) Jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

## **2. Implikasi bagi peserta didik.**

Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan peserta didik akan seimbang antara pengalaman kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b. Kegiatan dan pengalaman peserta didik tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas.
- c. Kegiatan peserta didik tidak banyak melakukan pembelajaran dengan sendiri atau belajar individual akan tetapi bervariasi antara belajar sendiri, belajar berpasangan atau belajar berkelompok.

## **3. Implikasi Terhadap Bahan Pembelajaran**

Bahan pembelajaran (*instructional material*) menurut Dick, Carey dan Carey (2009:230) adalah materi, isi atau konten baik tertulis, dimediasi, atau difasilitasi oleh pengajar, melaluinya peserta didik akan menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran juga termasuk bahan-bahan untuk tujuan umum

dan tujuan khusus dan bahan-bahan untuk meningkatkan memori dan transfer.

Suparman (2012:43) menjelaskan bahan pembelajaran disusun berdasarkan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran untuk setiap tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran menurut Prawiradilaga adalah (2007:38) adalah format materi yang diberikan kepada pebelajar yang dapat dikaitkan dengan media tertentu, *handouts* atau buku teks, permainan dan sebagainya.

Yaumi (2013:244) menjelaskan bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi serta komputer dan jaringan. Selanjutnya Majid (2005:173) menjelaskan bahan pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melakspekerjaan kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Senada dengan penjelasan Yaumi, Suhartati (2012:27) menjelaskan bahan pembelajaran adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran baik bersifat bahan cetak (*printed material*) maupun yang berwujud audio, visual, video, multimedia dan materi yang berbasis web. Bahan cetak (*printed material*) adalah: "berbagai informasi sebagai materi pembelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, koran dan lain sebagainya (Sanjaya, 2013:149).

Berdasarkan uraian ahli di atas maka dimaknai bahwa bahan pembelajaran merupakan produk cetak atau non cetak yang berisikan materi ajar yang disusun secara sistematis yang dapat dipergunakan guru dan peserta didik di dalam pembelajaran sehingga melaluinya peserta didik terfasilitasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan pembelajaran memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu. Oleh karena pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan perpaduan dari

berbagai disiplin ilmu, maka untuk itu diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang keahlian yang tercakup di dalamnya.

Sumber bahan pembelajaran utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster ataupun berupa lingkungan sekitar, seperti lingkungan alam, lingkungan sosial. Di samping itu bahan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran terpadu dapat berupa bahan bacaan penunjang seperti hasil penelitian, jurnal, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan kompetensi dasar.

Penerapan pembelajaran terpadu masih dapat menggunakan buku yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan pembelajaran yang terintegrasi.

#### **4. Implikasi terhadap sarana dan prasarana dan sumber belajar.**

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sini adalah sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan. Dalam konteks pendidikan sarana dan prasarana dipergunakan untuk dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan secara umum maupun dipergunakan secara khusus untuk pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari definisi mengenai sarana dan prasarana yang dikemukakan beberapa ahli.

Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya sedangkan prasarana adalah alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi/tempat, lapangan olahraga, uang dan sebagainya (Daryanto dalam Syafaruddin dkk, 2016:156).

Senada dengan penjelasan Daryanto, Mulyasa (2003:49) menjelaskan sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan

prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah. Namun jika prasarana tersebut dimanfaatkan secara langsung untuk pengajaran misalnya pengajaran Biologi maka halaman sekolah, kebun atau taman sekolah tersebut merupakan sarana pendidikan.

Bafadal (2014:2) menjelaskan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Senada dengan penjelasan Bafadal di atas, Syafaruddin dkk (2016:156) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua peralatan perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Matin dan Fuada, 2016:1).

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki suatu lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa sarana dan prasarana pada dasarnya merupakan elemen penting yang mendukung dan memfasilitasi seluruh rencana sekolah dapat dilaksanakan.

Pembelajaran terpadu pada hakekatnya menekankan pada peserta didik baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).

Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Penerapan pembelajaran terpadu masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

Beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan pengelolaan sarana dan prasarana dan sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip utama dalam pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan dan sumber belajar. Jadi penyediaan sarana, prasarana dan sumber belajar haruslah berangkat dari upaya memudahkan interaksi tersebut.
- b. Tidak selamanya interaksi pembelajaran membutuhkan sumber belajar tetapi melainkan pada kegiatan pembelajaran hanya membutuhkan orang seperti pembelajaran sopan santun yang hanya membutuhkan panutan.
- c. Dalam pembelajaran terpadu, khususnya untuk kegiatan di luar kelas maka sarana dan sumber belajar sangat dibutuhkan dalam hal mendukung tema-tema yang sedang diusung. Ada sarana yang memang apa adanya, ada sarana yang memang dibuat dengan sengaja untuk kegiatan pembelajaran.

- d. Penggunaan sumber belajar yang murah, meriah, dan mudah didapat adalah pilihan terbaik dalam kegiatan pembelajaran, jadi bukan dari mahal dan mewahnya sumber belajar yang disediakan.
- e. Pemilihan sumber belajar dan media yang bervariasi kalau memang ada dan tersedia akan lebih baik mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### **5. Implikasi terhadap Pengaturan ruangan.**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- a. Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilakspeserta an.
- b. Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung. Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet. Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilakspeserta an baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.
- d. Pengelompokkan peserta didik dapat dilakukan secara individual, berdua secara berpasangan, kelompok kecil tiga orang, atau kelompok besar. Semuanya dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat berkembang karena perubahan pengelompokkan.

#### **6. Implikasi terhadap pemilihan media pembelajaran.**

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 2000:3). Sardiman dkk (1996:6) mengemukakan arti dari media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Hennich dkk sebagaimana dikutip Arsyad (2000:4) menjelaskan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar

informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan dan sebagainya adalah *media komunikasi*. Apabila media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan untuk pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Rohani (1997:3) menjelaskan pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi. Selanjutnya Hamijaya sebagaimana dikutip Rohani (1997:2) menjelaskan pengertian media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Merujuk kepada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapatlah dimaknai bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk terjadinya suatu proses komunikasi.

Media pembelajaran apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2000:3).

Rossi dan Briedle memaparkan media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya, dalam hal ini apabila digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran (Sanjaya, 2013:204).

Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Susmaini (2008:42) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah “meliputi alat yang

secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recoder, kaset, video camera, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer". Dari kutipan ini dapat dimaknai bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi pembelajaran dilingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Asnawir dan Usman (2002:11) mengemukakan pengertian media pembelajaran adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiens (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Selanjutnya Miarso (2004:458) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali,

Pembelajaran terpadu perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Untuk itu maka beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan tujuan ini harus jelas dan operasional, spesifik dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku.
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media pembelajaran. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media pembelajaran yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.
- c. Kondisi peserta didik dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta . Faktor umur, inteligensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan sosial dari peserta

didik menjadi titik perhatian dan pertimbangan seorang guru dalam memilih media pembelajaran.

- d. Ketersediaan media pembelajaran di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media pembelajaran, yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan. Seringkali suatu media pembelajaran dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media pembelajaran atau peralatan yang diperlukan sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media pembelajaran yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan guru.
- e. Media pembelajaran yang dipilih guru seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna dengan kata lain tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal melalui penggunaan media pembelajaran.
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media pembelajaran harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media pembelajaran yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media pembelajaran yang canggih (berteknologi tinggi), bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

## **7. Implikasi terhadap pemilihan metode pembelajaran.**

Dalam pendidikan dan pembelajaran kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan peserta didik belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar atau sebagai alat yang menjadikannya mengajar menjadi efektif (Wahab, 2009:36).

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar (Prawiradilaga, 2007:18). Hal senada dengan ini dijelaskan Sanjaya (2014:147) bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Smaldino dkk (2008:15) memaparkan bahwa metode pembelajaran merupakan proses atau prosedur yang digunakan guru atau instruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi terhadap isi atau materi pembelajaran.

Sudjana (2002:76) menjelaskan metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Selanjutnya menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004:3) metode pembelajaran adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar.

Usman (2002:31) menjelaskan pengertian metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran. Senada dengan penjelasan Usman, dalam hal ini Djamarah dan Zain (2002:84) memaparkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang diambil oleh guru dalam menyajikan materi ajar kepada peserta didik-peserta didik. Cara-cara yang diambil tersebut dengan menggunakan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi.

Pemilihan metode yang diterapkan dalam pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa hal yaitu:

- a. Apakah guru menguasai metode yang akan digunakan, paling tidak tahu bagaimana melakukannya walaupun menggunakan buku manual.
- b. Apakah metode tersebut dapat dilakukan di sekolah, misalnya pertimbangan waktu, biaya, keterlibatan berbagai pihak.
- c. Apakah metode itu memang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.
- d. Apakah metode tersebut lebih efektif dibandingkan dengan metode lain yang mungkin lebih simpel dan mudah dilakukan. Tidak ada metode yang paling baik, yang paling baik adalah yang dapat dilakukan oleh guru dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Mardianto, 2011:72).

Sementara itu menurut Djamarah (2005:229) dasar pertimbangan pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Berpedoman pada tujuan.  
Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti ke mana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang guru pilih tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan tetapi metode pembelajaran yang dipilih itu harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode pembelajaran. Jadi kejelasan dan kepastian dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru memilih metode pembelajaran.
- b. Perbedaan individual peserta didik.  
Perbedaan individual peserta didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran. Aspek-aspek perbedaan peserta

didik yang perlu diperhatikan adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Dengan memperhatikan perbedaan peserta didik, maka guru dapat mengambil pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan perbedaan individual peserta didik tersebut.

c. Kemampuan guru.

Kemampuan guru bermacam-macam, hal ini disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan benar. Jadi kemampuan guru patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran.

d. Sifat bahan pelajaran.

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing, paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah mudah, sedang dan sukar. Ketiga sifat ini tidak dapat diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu tepat untuk mata pelajaran lain. Oleh karena itu penting mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode pembelajaran yang dilakspeserta an.

e. Situasi kelas.

Situasi kelas adalah sisi lain yang patur diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode pembelajaran. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis peserta didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun juga. Ketika guru berusaha membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok,

guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Di sini tergambar metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi situasi kelas mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

f. Kelengkapan fasilitas.

Penggunaan metode perlu dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan dipergunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas di suatu sekolah. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pengajaran dalam kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil pada umumnya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.

g. Kelebihan dan kelemahan metode.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah peserta didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses pengajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang manapun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

# BAB II

## LANDASAN

## PEMBELAJARAN TERPADU

### A. Landasan Filosofis

*Landasan filosofis* dimaksudkan pentingnya aspek filsafat dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, bahkan landasan filsafat ini menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya. Perumusan tujuan/ kompetensi dan isi/materi pembelajaran terpadu pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong pelaksanaan pembelajaran terpadu yang berbeda pula.

Secara filosofis, kemunculan pembelajaran terpadu sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) *progresivisme*, (2) *konstruktivisme*, dan (3) *humanisme*.

#### 1. *Progresivisme*

*Aliran filsafat progresivisme* beranggapan bahwa proses pembelajaran ada umumnya perlu sekali ditekankan pada: (a) pembentukan kreativitas, (b) pemberian sejumlah kegiatan, (c) suasana yang alamiah (*natural*), dan (d) memperhatikan pengalaman

peserta didik. Dengan kata lain proses pembelajaran itu bersifat mekanistik.

Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, peserta didik sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat *problem solving*. Dalam memecahkan masalah tersebut, peserta didik perlu memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya.

Dalam hal demikian maka terjadi proses berpikir yang terkait dengan "*metakognisi*", yaitu proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar dengan pengetahuan lain untuk menghasilkan sesuatu. Terdapatnya kesalahan atau kekeliruan dalam proses pemecahan masalah atau sesuatu yang dihasilkan adalah sesuatu yang wajar, karena hal itu merupakan bagian dari proses belajar.

## **2. Konstruktivisme**

Aliran filsafat konstruktivistime memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri peserta didik yang sedang mengetahui. Oleh karena itu pengetahuan merupakan hasil konstruksi yang dilakukan peserta didik. Menurut aliran konstruktivistik, pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah kemampuan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman maupun lingkungannya.

Terdapat beberapa kemampuan yang diperlukan untuk mengkonstruksi pengetahuan:

- a. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman.
- b. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan tentang sesuatu hal.

- c. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu pada yang lain.

Sedangkan faktor-faktor yang membatasi proses konstruksi pengetahuan adalah:

- a. Hasil konstruksi yang telah dimiliki seseorang: pengalaman yang sudah diabstraksikan yang telah menjadi konsep dan telah dikonstruksi menjadi pengetahuan dalam banyak hal membatasi pengertian seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep tersebut.
- b. Domain pengetahuan seseorang: pengalaman akan fenomena merupakan unsure penting dalam pengembangan pengetahuan, kekurangan dalam hal ini akan membatasi pengetahuan.
- c. Jaringan struktur kognitif seseorang: setiap pengetahuan yang baru harus cocok dengan dengan ekologi konseptual (konsep, gambaran, gagasan, teori yang membentuk struktur kognitif yang berhubungan satu sama lain), karena manusia cenderung untuk menjaga stabilitas ekologi sistem tersebut. Kecenderungan ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan.

Selanjutnya berkaitan dengan ciri-ciri belajar konstruktivis dijelaskan Driver dan Oldham dalam Eveline dan Hartini (2011) sebagai berikut:

- a. Orientasi. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi. Peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi. Klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru baru dalam berbagai situasi. Ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. Review. Dalam mengaplikasi pengetahuan, gagasan yang ada

perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Peranan guru, menurut aliran konstruktivisme lebih sebagai mediator atau fasilitator bagi peserta didik, yang meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggungjawab, mengajar atau berceramah bukanlah tugas utama guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati peserta didik dan menyediakan pengalaman konflik.
- c. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan. Antara teori Piaget dan konstruktivis terdapat persamaan, yaitu terletak pada peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik-peserta didiknya dan membantu peserta didik menghubungkan antara apa yang sudah diketahui peserta didik dengan apa yang sedang dan akan dipelajari.

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan pembelajaran melalui penemuan dan pengalaman-pengalaman data dan pemanipulasian alat, bahan, atau media belajar yang lain serta peranan guru sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan dan memungkinkan peserta didik dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar.

Implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan dijelaskan Slavin (2009) sebagai berikut: (1) memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya, (2) mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif sendiri dan

keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, dan (3) memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan, dalam hal ini peserta didik tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu-individu kedalam bentuk kelompok-kelompok kecil peserta didik dari pada aktivitas dalam bentuk klasikal.

Selanjutnya Slavin (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme menekankan masing-masing peserta didik menemukan dan mengubah informasi yang rumit dengan memeriksa informasi baru terhadap aturan lama dan mengubah aturan apabila hal itu tidak lagi berguna. Muijs dan Reynolds (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme yaitu peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan secara aktif dan tidak menerima begitu saja dari guru. Belajar adalah sebuah pencarian makna, di mana guru berperan mendorong peserta didik untuk mengkonstruksikan makna dengan menstrukturisasikan berbagai kegiatan di seputar ide-ide besar dan eksplorasi, memberi peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi berbagai konsep secara seksama dan menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui peserta didik.

Selanjutnya Arends (2008) menjelaskan pembelajaran konstruktivisme adalah pandangan yang menjadi belajar adalah sebuah kegiatan sosial dan kultural dan pengetahuan bersifat personal oleh karena itu peserta didik mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan orang lain.

Dari paparan di atas dapatlah dimaknai bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada pengkonstruksikan pengetahuan yang dilakukan peserta didik. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat

struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

Ciri khas pembelajaran konstruktivisme adalah keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal, dan gaya belajar masing-masing dengan bantuan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajarnya, sehingga ditekankan dalam paradigma pembelajaran konstruktivisme adalah tingginya motivasi belajar peserta didik yang didasarkan pada kesadaran akan pentingnya penguasaan pengetahuan yang sedang dipelajari dan keaktifannya dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki serta disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Pembelajaran konstruktivisme memberi peluang kepada guru untuk memilih kaedah pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dan menentukan sendiri waktu yang diperlukan untuk memperoleh sesuatu konsep atau pengetahuan.

Peserta didik beradaptasi secara fisik dengan lingkungan kelas dan sekolahnya demikian juga struktur pemikiran peserta didik. peserta didik berhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif sehingga peserta didik mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut, dengan cara itu pengetahuan peserta didik terbentuk dan selalu berkembang.

Proses tersebut dijelaskan Slavin (2009) yaitu: (1) skema/skemata adalah struktur kognitif yang dapat membuat seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan. Skema juga berfungsi sebagai kategori-kategori untuk mengidentifikasi rangsangan yang datang dan terus berkembang, (2) asimilasi adalah proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awalnya, hanya menambah atau merinci, (3) akomodasi adalah

proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi, dan (4) *equilibrasi* adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata).

Keunggulan pembelajaran konstruktivisme di antaranya: (1) peserta didik berpikir untuk menyelesaikan masalah, (2) peserta didik lebih paham dan boleh mengaplikasikannya dalam semua situasi, (3) pengetahuan akan lebih lama diingat, (4) peserta didik lebih yakin dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, (5) adanya interaksi antara sesama peserta didik dan guru dalam membina pengetahuan baru, dan (6) peserta didik senang belajar dalam mendapatkan pengetahuan yang baru.

Zahorik (1995) menjelaskan terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran konstruktivisme yaitu: (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), hal ini dilakukan dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu kemudian memperhatikan detailnya, (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dilakukan dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapatkan tanggapan dan atas dasar tanggapan konsep tersebut direvisi dan dikembangkan, (4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), dan (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Selanjutnya Zahorik (1995) menjelaskan dalam menerapkan penerapan pembelajaran konstruktivisme terdapat 7 komponen dasar yaitu: (1) konstruktivisme, (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

*Konstruktivisme* berkaitan dengan proses aktif pada diri peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan. Peran guru memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (1) menjadikan pengetahuan bermakna

dan relevan bagi peserta didik, (2) memberikan kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Sehingga pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman, pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

*Menemukan (inquiry)* berkaitan dengan proses menemukan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik, dalam hal ini guru merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan materi ajar berupa fakta, konsep, prinsip maupun prosedur. Untuk itu agar bisa menemukan sendiri maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peserta didik tersebut yaitu: (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (*hypotesis*), (4) pengumpulan data (*data gathering*), dan (5) penyimpulan (*conclusion*).

*Bertanya (Questioning)* berkaitan dengan proses menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui peserta didik.

*Masyarakat belajar (Learning Community)* berkaitan dengan perolehan hasil belajar yang diperoleh peserta didik berasal dari *sharing* antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang belum tahu. Kelompok harus bertanggung jawab dalam mencapai tujuan dan setiap individu harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang dibagikan. Dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pintar mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul.

*Pemodelan (modelling)* berkaitan dengan kegiatan memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui model tertentu yang dapat dilihat dan dicontoh peserta didik. Model tersebut dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, model karya tulis, atau guru memberi

contoh cara mengerjakan sesuatu. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik dengan cara peserta didik ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara mengerjakan soal. Peserta didik itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Peserta didik “contoh” tersebut sebagai model, sementara peserta didik lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

*Refleksi (reflection)* merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran berakhir, peserta didik merenung kulan begitu cara menyimpan file selama ini salah ya! Mestinya dengan cara yang baru saya pelajari ini. Kunci dari itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak peserta didik. Peserta didik mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar peserta didik harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat para peserta didik mengerjakan soal, artinya bahwa kemajuan belajar merupakan suatu proses atau dinilai dari proses dan bukan dari hasil yang diperoleh.

### 3. *Humanisme*

Aliran filsafat humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

Peserta didik selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- a. Layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual.
- b. Pengakuan adanya peserta didik yang lambat dan peserta didik yang cepat.
- c. Penyikapan yang unik terhadap peserta didik baik yang menyangkut faktor personal/ individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/ kemasyarakatan.

Secara fitrah peserta didik memiliki bekal atau potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- a. Guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi.
- b. Peserta didik disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri.
- c. Dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai peserta didik (pembelajar).

Dilihat dari motivasi dan minat, peserta didik memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- a. Isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi peserta didik secara aktual.
- b. Dalam kegiatan belajarnya peserta didik harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya.
- c. Isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik.

Aliran humanisme memandang bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Filsafat humanism ini cenderung

bersifat eklektif dalam arti memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar peserta didik dapat tercapai. Dengan kata lain teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri dapat tercapai.

Berikut beberapa teori belajar yang terdapat dalam aliran filsafat humanism sebagai berikut:

### **1. Teori Kolb**

Kolb membagi tahapan belajar menjadi 4 yaitu: (1) pengalaman konkrit, (2) pengalaman aktif dan reflektif, (3) konseptualisasi, dan (4) eksperimental aktif. Pada tahapan pengalaman konkrit peserta didik hanya sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dalam hal ini belum mempunyai kesadaran tentang tentang hakekat kejadian tersebut dan belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.

Pada tahap pengalaman aktif dan reflektif peserta didik melakukan observasi aktif terhadap kejadian belajar, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Sedangkan pada tahap konseptualisasi peserta didik mulai belajar untuk membuat abstraksi atau teori tentang sesuatu hal yang pernah diamatinya. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan sudah mampu membuat aturan-aturan umum (*generalisasi*) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.

Pada tahap eksperimental aktif peserta didik mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Misalnya, peserta didik tidak banyak memahami asal usul sebuah rumus tetapi ia mampu memakai rumus untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ia temukan.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam itu terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran peserta didik. Dengan kata lain, meskipun dalam teorinya, Kolb mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya, namun dalam praktek peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya itu seringkali terjadi begitu saja, sulit ditentukan kapan beralihnya.

## 2. Teori Honey dan Mumford

Honey dan Mumford membagi 4 tipe peserta didik yaitu: (1) tipe aktivis, (2) tipe reflektor, (3) tipe teoritis, dan (4) pragmatis. Peserta didik dengan tipe aktivis suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Cenderung terbuka dan mudah diajak berdialog. Dalam belajar menyukai metode yang mampu mendorong untuk menemukan hal-hal baru tetapi mereka cepat bosan dengan hal-hal yang memerlukan waktu lama dalam implementasi.

Peserta didik dengan tipe reflektor sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan cenderung konservatif dalam arti mereka lebih suka menimbang-nimbang secara cermat baik buruk suatu keputusan sebelum bertindak. Peserta didik dengan tipe teoritis sangat kritis, senang menganalisa dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang bersifat subyektif. Bagi tipe ini, berpikir secara rasional adalah sesuatu yang sangat penting. Mereka biasanya juga sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif.

Peserta didik dengan tipe pragmatis menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Teori memang penting, namun bila teori tidak bisa dipraktikkan, untuk apa? Tipe peserta didik pragmatis, tidak suka bertele-tele membahas aspek teoritis filosofis dari sesuatu. Bagi tipe ini, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.

## 3. Teori Habermas

Habermas meyakini bawa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas membagi 3 tipe belajar yaitu:

### a. Belajar teknis

Peserta didik belajar bagaimana berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu. Dengan kata lain tipe ini menekankan

interaksi manusia dengan lingkungannya.

b. Belajar praktis

Peserta didik belajar berinteraksi tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah interaksi antara peserta didik dengan orang-orang yang ada disekelilingnya. Pada tahap ini pemahaman peserta didik terhadap alam tidak berhenti pada suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia. Namun pemahaman terhadap alam justru relevan jika dan hanya jika berkaitan dengan kepentingan manusia. Dengan kata lain tipe ini menekankan tidak hanya interaksi manusia dengan lingkungannya tetapi juga antara manusia dengan manusia lainnya.

c. Belajar emansipatoris

Peserta didik berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) kultural dari suatu lingkungan. Pemanfaatan dan kesadaran terhadap transformasi kultural dianggap tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi. Dengan kata lain, tipe ini menekankan pada pemahaman peserta didik terhadap transformasi atau perubahan kultural dalam suatu lingkungan.

#### **4. Teori Vygotsky**

Menurut Vygotsky perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan kepada 2 tingkat yaitu:

a. Tingkat perkembangan aktual.

Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Hal ini disebut Vygotsky dengan istilah kemampuan intramental.

b. Tingkat perkembangan potensial.

Tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan

masalah ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Hal ini disebut Vygostky dengan istilah kemampuan intermental.

Jarak antara kedua kemampuan tersebut yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial ini disebut *zona perkembangan proksimal*. Zona perkembangan proksimal diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada pada proses pematangan. Perkembangan ini akan menjadi matang melalui interaksinya dengan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten.

## 5. Teori Carl Rogers

Roger menyatakan bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggungjawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri. Dalam konteks tersebut, Rogers mengemukakan 5 hal dalam proses belajar humanistik yaitu:

- a. Hasrat untuk belajar. Adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya. Dalam proses mencari jawabnya, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar.
- b. Belajar bermakna. Seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya. Jika tidak tentu tidak akan dilakukannya.
- c. Belajar tanpa hukuman. Belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
- d. Belajar dengan inisiatif sendiri. Hal ini menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Peserta didik yang banyak berinisiatif, mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang

baik bagi dirinya.

- e. Belajar dan perubahan. Dunia terus mengalami perubahan, karena itu peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah. Dengan demikian belajar yang hanya sekedar mengingat fakta atau menghafal dipandang tidak cukup.

## **B. Landasan Psikologis**

*Landasan psikologis* terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi/teori belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/ materi pembelajaran terpadu yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran terpadu tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya, dengan kata lain berkenaan dengan penentuan cara/metode pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosial. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral, maupun sosial. Namun demikian, perlu juga diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku peserta didik tersebut mutlak sebagai akibat intervensi dari proses pembelajaran, ada juga yang dipengaruhi oleh kematangan peserta didik itusendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar kelas. Pembelajaran terpadu sebagai proses untuk pencapaian kompetensi peserta didik sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku peserta didik.

Melalui pembelajaran terpadu diharapkan dapat terbentuk tingkah laku baru berupa kompetensi-kompetensi aktual dan potensial dari para peserta didik serta kompetensi-kompetensi baru

yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. *Psikologi* adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan pembelajaran terpadu harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, dan moral.

Tugas utama para guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut. Apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh peserta didik pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru harus selalu mencari upaya untuk dapat membelajarkan peserta didik. Cara belajar dan mengajar yang bagaimana yang dapat memberikan hasil optimal dan bagaimana proses

pelaksanaannya membutuhkan kajian/studi yang sistematis dan mendalam.

Pandangan-pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran terpadu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya masing-masing peserta didik membangun realitasnya sendiri. Dengan kata lain, pengalaman langsung peserta didik adalah kunci dari pembelajaran yang berarti bukan pengalaman orang lain (guru) yang ditransfer melalui berbagai bentuk media.
2. Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk menemukan pola dan hubungan tersebut dari berbagai disiplin ilmu.
3. Pada dasarnya peserta didik adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, peran guru

bukanlah satu-satunya pihak yang paling menentukan, tetapi lebih banyak bertindak sebagai *tut wuri handayani*.

4. Keseluruhan perkembangan anak adalah terpadu dan anak melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh (*holistik*).

Beberapa teori terkait dengan psikologi perkembangan peserta didik dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Teori Piaget.**

Jean Piaget (1896-1980) melihat perkembangan peserta didik dari dimensi perkembangan kognitif, dalam hal ini terdapat dua proses yang mendasari perkembangan individu dalam memahami objek yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat objek itu masuk akal, maka individu mengorganisasikan pengalaman-pengalamannya, dan kemudian menyesuaikan pemikirannya untuk meliputi gagasan-gagasan baru.

Menurut Piaget penyesuaian diri dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. *Asimilasi* terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. *Akomodasi* terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru. Asimilasi dan akomodasi ini kemudian membentuk struktur berpikir baru yang disebut skema.

Piaget mengelompokkan perkembangan anak dari perspektif perkembangan kognitif atas empat tahap, yaitu (1) tahap sensorimotor, (2) tahap pra operasional, (3) tahap operasional konkret, dan (4) tahap operasional formal (Woolfolk:2009: 53).

#### **a. Tahap sensorimotor (usia 0 - 2 tahun).**

Karakteristik umum adalah anak mulai mempergunakan imitasi, ingatan, pikiran dan mulai menenggarai bahwa objek-objek tidak hilang ketika disembunyikan. Tahap sensorimotor terdiri dari 6 (enam) subtahap yaitu:

- 1) Subtahap 1 (lahir - 1 bulan) menggunakan refleks.

Pada tahap ini bayi menggunakan refleks baru ketika lahir dan memperoleh beberapa kontrol terhadapnya. Bayi tidak mengordinasi informasi dari indra dan tidak dapat

menangkap objek yang dilihat dan tidak dapat mengembangkan aksi kepermanenan. Menurut Piaget dan Inhelder (2010:9) refleks-refleks yang sangat berarti penting bagi masa depan (refleks mengisap dan refleks palmar yaitu ketika dielus maka telapak tangan bayi akan mengatup), yang nantinya akan berintegrasi ke dalam refleks memegang dengan sengaja akan mendorong munculnya apa yang disebut latihan refleks (konsolidasi melalui latihan fungsional).

- 2) Subtahap 2 (usia 1 - 4 bulan) reaksi sekuler sekunder. Bayi mengulangi perilaku menyenangkan yang pertama kali terjadi menurut kesempatan seperti menyedot. Aktivitas-aktivitas tersebut berfokus kepada tubuhnya bukannya efek perilaku terhadap lingkungan. Bayi membuat adaptasi pertama yaitu menyedot objek berbeda secara berbeda, di samping itu bayi mulai mengoordinasi informasi sensori dan belum mampu mengembangkan kepermanenan objek.

- 3) Subtahap 3 (usia 4 - 8 bulan) reaksi sirkuler sekunder.

Pada tahap ini bayi tertarik pada lingkungan dan mengulangi aksi yang memberikan hasil menarik dan mengikuti pengalaman menarik. Aksi disengaja tetapi awalnya berorientasi tujuan. Bayi menunjukkan kepermanenan objek parsial dan akan mencari objek yang disembunyikan.

- 4) Subtahap 4 (usia 8 - 12 bulan) koordinasi skema sekunder.

Prilaku bayi lebih bebas dan mempunyai tujuan ketika mengoordinasi skema yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mencapai tujuan (misalnya melihat dan meraih mainan berbunyi) dan menggunakan perilaku yang dipelajari sebelumnya untuk mencapai tujuan (misalnya merangkak ke kamar untuk mendapatkan mainan). Bayi dapat mengantisipasi kejadian, di samping itu kepermanenan objek berkembang.

5) Subtahap 5 (usia 12 – 18 bulan) reaksi sirkuler tersier.

Bayi menunjukkan rasa penasaran ketika membedakan aksi untuk melihat hasilnya. Bayi secara aktif menyelidiki dunianya untuk menentukan bagaimana sebuah objek, kejadian, atau situasi melalui aktivitas *trial and error*.

6) Subtahap 6 (usia 18 sampai 24 bulan).

Pada tahap ini anak telah mengembangkan simbol sistem primitif seperti bahasa untuk menampilkan kejadian. Anak mulai menunjukkan pemahaman dan kepermanenan objek berkembang secara penuh.

**b. Tahap pra operasional (usia 2 – 7 tahun).**

Karakteristik umum adalah anak secara gradual mengembangkan penggunaan bahasa dan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk simbolik. Anak mampu memikirkan operasi-operasi melalui logika satu arah, di samping itu anak mengalami kesulitan dalam melihat dari sudut pandang orang lain.

Tahap pra operasional dibedakan atas dua subtahap yaitu: (a) subtahap fungsi simbolis (usia 2 – 4 tahun) adalah tahap di mana anak secara mental mulai dapat merepresentasikan objek yang tidak ada, dan (b) subtahap pemikiran intuitif (usia 4 – 7 tahun) adalah tahap di mana anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan.

**c. Tahap operasional konkrit (usia 7 – 11 tahun).**

Karakteristik umum adalah mampu mengatasi masalah-masalah konkret secara logis, memahami hukum-hukum percakapan dan mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan dari besar ke kecil atau sebaliknya.

**d. Tahap operasional formal (11 tahun – sampai dewasa).**

Karakteristik umum adalah mampu mengatasi masalah-masalah abstrak secara logis, menjadi lebih ilmiah dalam berpikir dan mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial dan identitas.

## 2. Teori Montessori

Maria Montessori (1870 - 1952) mengelompokkan 9 (sembilan) tahap perkembangan anak yaitu:

- a. Usia 1,5 tahun, masa penyerapan total (*absorbed mind*), pengenalan dan pengalaman sensoris/ pancaindra.
- b. Usia 1,5-3 tahun, perkembangan bahasa.
- c. Usia 1,5-4 tahun, perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot-otonya, perhatian pada benda-benda kecil.
- d. Usian 2-4 tahun, perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan, perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata.
- e. Usia 2,5-6 tahun, penyempurnaan penggunaan pancaindra.
- f. Usia 3-6 tahun, peka terhadap pengaruh orang dewasa.
- g. Usia 3,5 - 4 tahun mulai mencoret-coret.
- h. Usia 4 - 4,5 tahun, indra peraba mulai berkembang.
- i. Usia 4,5 - 5,5 tahun, mulai tumbuh minat membaca (Yus, 2011:14).

Feez (2010:26) menjelaskan bahwa Montessori melakukan studi yang mandalam terkait dengan perkembangan intelektual anak dan hasilnya Montessori membagi masa perkembangan ke dalam empat kategori yaitu: (1) *infancy/early childhood* (masa awal anak-anak) yaitu usia 0 - 6 tahun, (2) *childhood* (masa anak-anak) yaitu usia 6 - 12 tahun, (3) *adolescence* (masa remaja) yaitu usia 12 - 18 tahun, dan (4) *maturity* (kematangan) yaitu usia 18 - 24 tahun.

Berdasarkan masa perkembangan intelektual anak tersebut maka Montessori menekankan 3 (tiga) hal sebagai dasar pendidikan sebagaimana dikutip Yus (2011:14-16). yaitu; (1) pedosentris, (2) masa peka, dan (3) masa kebebasan.

*Pedosentri* (pendidikan sendiri). Anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak-anak lebih senang melakukan berbagai aktivitas daripada sekedar dihibur atau dimanja. Anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai

sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang. Selain itu anak juga memiliki keinginan untuk mandiri.

*Masa peka*, merupakan masa penting dalam perkembangan anak. Ketika masa peka data, maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Orang tua dan pendidik berkewajiban untuk melakukan observasi munculnya masa peka dalam diri anak, sehingga dapat mengambil tindakan dengan memberi bantuan-bantuan kepada anak dalam memilih alat permainan/pembelajaran yang serasi dan tepat waktunya.

*Kebebasan*. Anak memiliki kebebasan untuk berpikir, berkarya dan berbuat sesuatu. Hal ini berkaitan dengan masa peka setiap anak yang kemunculannya kadang tidak terduga. Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih satu fungsi, maka anak akan dapat berlatih sesuka hatinya. Lingkungan belajar diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri. Kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental dan spiritual anak.

### **3. Teori Freud**

Sigmund Freud (1856–1939) adalah pencetus teori psikoanalisis. Psikoanalisis adalah pendekatan psikologis yang meyakini bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor biologis (gen) dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Dalam hal ini Freud meyakini bahwa perkembangan psikologis dipandu oleh kekuatan dari dalam terutama kematangan biologis, meskipun demikian kekuatan yang berasal dari lingkungan sosial juga berperan pada proses kematangan individu terutama berkaitan dengan energi seksual dan agresivitas.

Freud memaparkan dalam diri individu terdapat 3 (tiga) komponen struktur keperibadian yaitu: *id*, *ego* dan *super ego* (Yusuf dan Nurihsan, 2008:35). *Id* adalah dorongan kebutuhan dari dalam diri baik itu kebutuhan emosional, fisik maupun kebutuhan seksual yang sifatnya selalu ingin dipuaskan dan biasanya berhubungan dengan kesenangan yang harus dipenuhi. *Ego* adalah kemampuan manusia untuk memecahkan masalah, memiliki ide-ide untuk memenuhi kebutuhannya, memiliki prinsip-prinsip yang berdasarkan kenyataan di mana manusia belajar untuk menahan *id*-nya dengan jalan yang tepat dan memiliki pandangan yang lebih realistik untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya. *Super ego* adalah norma-norma yang berlaku, moral, aturan-aturan yang berlaku, hal-hal yang ideal yang memiliki penjelasan tentang hal-hal yang benar dan salah yang membantu *ego* untuk menahan *id*.

Freud membagi tahapan perkembangan anak pada lima tahap yaitu: (1) fase oral, (2) fase anal, (3) fase *phallic*, (4) fase *latency* dan (5) fase *genital* (Santrock, 1997:38).

*Fase oral* (usia 0 – 1 tahun) adalah fase di mana kepuasan fisik dan emosional berfokus pada daerah sekitar mulut. Kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan yang paling penting untuk faktor fisik dan emosional yang sifatnya harus segera dipuaskan. Di masa ini *Id* dan pemenuhan kebutuhan sesegera mungkin berperan sangat dominan.

*Fase anal* (usia 1 – 3 tahun) adalah fase di mana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus. Pada fase inilah anak mulai dikenalkan dengan *toilet training* yaitu anak mulai diperkenalkan tentang rasa ingin buang air besar atau kecil. Anak diperkenalkan dan diberi pembiasaan tentang kapan saatnya dan di mana tempatnya untuk buang air besar atau dan juga mengeliminasi kebiasaan-kebiasaan anak yang kurang tepat dalam hal buang air besar atau kecil di celana.

*Fase phallic* (usia 3 – 6 tahun) adalah fase di mana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak sangat senang memainkan

alat kelaminnya yang terkadang-kadang dilakukannya untuk membuat orang tuanya tidak senang. Anak laki-laki pada usia ini sangat dekat dan merasa sangat mencintai ibunya, begitu juga dengan anak perempuan sangat dekat dan merasa sangat mencintai ayahnya. Pada fase ini anak akan belajar mengenal dan mengidentifikasi dirinya dengan melihat perbedaan antara ayah dan ibunya dan mencari kesamaan dalam dirinya, misalnya anak laki-laki mengidentifikasi dirinya dengan melihat ayahnya yang berjenis kelamin sama dengannya, bagaimana berpakaian ayahnya, bagaimana ayahnya berperan di rumah dan sebagainya. Pada fase ini peran lingkungan sangat berperan, lingkungan yang tidak mendukung anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan baik, maka anak akan mengalami bias (ketidakjelasan) dalam mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

*Fase latency* (usia 7 - 10 tahun) adalah fase di mana kebutuhan seksual anak sudah terlihat lagi, anak lebih tertarik akan kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan di sekolah dan olah raga. Pada masa ini anak sudah dapat mengidentifikasikan dirinya dengan baik sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Biasanya anak laki-laki akan bermain dan melakukan kegiatan dengan sesama anak laki-laki demikian juga dengan anak perempuan.

*Fase genital* (usia 11 - dewasa) adalah fase di mana mulai ada ketertarikan pada lawan jenis, mulai menjalin hubungan dengan teman yang memiliki jenis kelamin berbeda, belajar menyayangi, mencintai, butuh akan kasih sayang dan dicintai teman lawan jenis.

### **C. Landasan Praktis**

*Landasan praktis* berkaitan dengan kondisi-kondisi nyata yang pada umumnya terjadi dalam proses pembelajaran saat ini, sehingga harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. Selain ketiga landasan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sebenarnya perlu juga dipertimbangkan landasan lainnya

yaitu landasan sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kenapa? Karena pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran terpadu.

Landasan IPTEK diperlukan dalam pengembangan pembelajaran terpadu sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran terpadu dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya penggunaan media elektronik seperti televisi, infokus dan lain-lain yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran. Di samping itu saat ini trend pembelajaran dapat dilaksanakan dengan online learning atau *e-learning* dengan menggunakan fasilitas internet.

Landasan praktis diperlukan karena pada dasarnya guru harus melaksanakan pembelajaran terpadu secara aplikatif di dalam kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pelaksanaannya pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh landasan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum.
2. Hampir semua pelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal seharusnya saling terkait.
3. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (*interdisipliner*) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya.
4. Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek dapat dipersempit dengan pembelajaran yang dirancang secara terpadu sehingga peserta didik akan mampu berpikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis.

# BAB III

## MODEL

### PEMBELAJARAN TERPADU

#### A. Pengertian Model Pembelajaran.

Gustafson dan Branch (2002:1) menjelaskan model adalah bentuk representasi sederhana dari yang kompleks. Di dalam model memuat proses dan fungsi dari fenomena fisik atau gagasan-gagasan. Selanjutnya dijelaskan Snelbecker (1974:32) model merupakan konkretisasi teori yang bertujuan sebagai perantara proses dan variabel yang terdapat dalam teori tersebut.

Menurut Richey, Klein dan Tracey (2011:8) model adalah sebuah representasi realitas yang disajikan dengan tingkat struktur dan keteraturan dan model adalah bentuk ideal yang disederhanakan dari sebuah realitas. Selanjutnya Pribadi (2011:86) menjelaskan model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Dalam hal ini model dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus merupakan analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.

Prawiradilaga (2007:33) menjelaskan model dapat diartikan sebagai: “tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran. Sedangkan Sagala (2012:175) menjelaskan model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

*Association for Educational Communication and Technology* (AECT, 1977:194) menjelaskan pengertian model yaitu: suatu bentuk yang secara konseptual sama dengan bentuk aslinya, bentuknya dapat berupa fisik, suatu deskripsi verbal atau bentuk grafik yang sama dengan sesungguhnya atau yang seharusnya, dan model merupakan bentuk tiruan.

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Meyer seperti dikutip Al-Tabany (2014:23) bahwa model adalah sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif”. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebuah model pada hakikatnya adalah sebuah representasi dari sesuatu yang lebih kompleks agar menjadi lebih sederhana. Sesuatu tersebut bisa berupa bentuk, proses, dan juga fungsi-fungsi dari suatu fenomena fisik atau ide-ide.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dimaknai bahwa model adalah sebuah rangkaian hubungan yang logis baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif yang mengaitkan ciri-ciri realitas yang relevan secara bersama dengan apa yang menjadi perhatian kita. Dengan demikian dalam sebuah model akan terkandung sejumlah komponen yang menjadi ciri dari suatu realita dan yang saling terhubung secara logis.

Selanjutnya terkait dengan model pembelajaran, Brady sebagaimana dikutip Aunurrahman (2011:146) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya Poedjiadi (2005:119) menjelaskan model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam

pembelajaran yakni guru, peserta didik dan media termasuk bahan ajar atau materi subjeknya.

Arends (1997:7) menjelaskan model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Trianto (2011:52) menjelaskan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan dan untuk menentukan material/ pernaknagkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, program media komputer dan kurikulum.

Berdasarkan paparan ahli di atas maka dapatlah dipahami bahwa model pembelajaran ialah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran biasanya digunakan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian kegiatan/proses pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, benar-benar merupakan suatu kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang bisa dipergunakan dalam pengembangan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran.

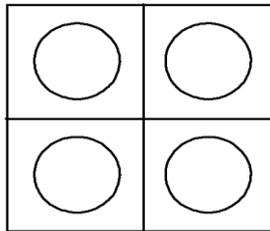
## **B. Model Pembelajaran Terpadu**

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Fogarty sebagaimana dikutip Hernawan dan Resmini (2005:1.21) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*,

(5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Model Penggalan (*Fragmented*)

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.



**Gambar 3.1 Model Penggalan (*Fragmented*)**

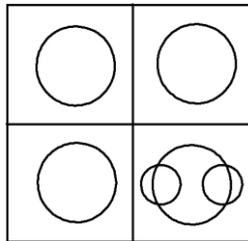
### 2. Model Keterhubungan (*Connected*)

Pembelajaran terpadu model keterhubungan merupakan model integrasi interbidang studi. Model ini mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam suatu pokok bahasan atau subpokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau subpokok bahasan lain dalam suatu bidang studi.

Menurut Saud (2016:134) pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan dihari berikutnya, bahkan ide-

ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran.

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.



**Gambar 3.2 Model Keterhubungan (Connected)**

Kekuatan pembelajaran terpadu model keterhubungan terletak pada adanya hubungan terkait antara satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain dalam satu bidang ilmu. Dengan merencanakan secara eksplisit tentang keterkaitan tersebut, peserta didik diharapkan dapat membangun pemahamannya tentang keterkaitan antara konsep atau topik yang dipelajarinya secara komprehensif, lebih rinci dan mendalam. Oleh karenanya kebermaknaan pembelajaran melalui model pembelajaran ini dapat tercapai secara optimal. Dengan keterkaitan ide-ide eksplisit yang direncanakan dalam satu bidang ilmu, memberi kemampuan bagi peserta didik untuk memeriksa kembali, melakukan konseptualisasi ulang, mengedit dan mengasimilasi ide-ide tersebut secara bertahap (Mardianto, 2011:53).

Fogarty (1991:15) memaparkan kelebihan dan kelemahan pembelajaran terpadu model keterhubungan sebagai berikut:

- a. Dengan pengintegrasian ide-ide interbidang studi maka peserta didik mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.
- b. Peserta didik dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi.
- c. Mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan peserta didik mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah.

Sedangkan kelemahan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah sebagai berikut:

- a. Masih kelihatan terpisahnya interbidang studi.
- b. Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim sehingga isi pelajaran tetap fokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antarbidang studi.
- c. Dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan (Forgarty, 1991:16).

Sementara itu menurut Hadisubroto sebagaimana dikutip Trianto (2011:41) kelebihan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah sebagai berikut:

- a. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, peserta didik mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu secara lebih mendalam.
- b. Konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh peserta didik.
- c. Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan peserta siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.

d. Pembelajaran model ini tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

Sedangkan kelemahan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah berbagai bidang studi masih tetap terpisah dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit di dalam satu bidang studi (Trianto, 2011:41).

Selanjutnya menurut Hernawan dan Resmini (2005:1.26) kelebihan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah:

- a. Dengan mengaitkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu mata pelajaran yang terfokus pada satu aspek.
- b. Konsep-konsep kunci dikembangkan siswa secara terus-menerus sehingga terjadi internalisasi.
- c. Mengaitkan ide-ide dalam suatu mata pelajaran memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan transfer atau pemindahan ide- ide tersebut dalam memecahkan masalah.

Kelemahan model pembelajaran keterhubungan adalah:

- a. Berbagai mata pelajaran di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin).
- b. Guru tidak didorong untuk bekerja secara bersama-sama sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide antara mata pelajaran.
- c. Usaha-usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu mata pelajaran dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan mata pelajaran lain.

Dalam menerapkan pembelajaran terpadu model keterhubungan perlu diperhatikan beberapa hal sebagaimana dijelaskan Mardianto (2011:54) sebagai berikut:

- a. Tidak semua konsep dalam pokok bahasan perlu dikaitkan. Pilihan secara cermat untuk mengembangkan ide-ide eksplisit atau nyata sebagai fokus belajarnya.
- b. Ide-ide eksplisit dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik bidang ilmu, karakteristik peserta didik (tingkat perkembangan, gaya belajar), minat dan lingkungan dan lokasi setempat.
- c. Sebelum memilih fokus pembelajaran, telaah kurikulum secara rinci untuk mengembangkan ide-ide eksplisit untuk keterkaitan hubungan antara konsep, topik dan unit.
- d. Dimungkinkan mengaitkan konsep dalam kompetensi dasar di semester sebelumnya.
- e. Kembangkan keterkaitan antara konsep dengan lain, topik dengan topik lain agar pembelajaran menjadi lebih rinci dan pemahaman peserta didik menjadi lebih mendalam.
- f. Perhatikan pemilihan aktivitas belajar agar pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang dipelajari memiliki kebermaknaan bagi peserta didik.

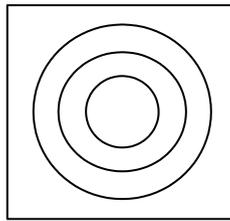
### 3. Model Sarang (*Nested*)

Pembelajaran terpadu tipe *nested* merupakan suatu pembelajaran yang memfokuskan pada pengintegrasian beberapa ketrampilan belajar yang ingin dikembangkan oleh seorang guru kepada peserta didiknya dalam suatu proses pembelajaran untuk tercapainya materi pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran *nested* ini dibutuhkan persiapan yang matang agar tujuan dari pembelajaran tetap tersampaikan secara maksimal di samping guru melatih beberapa ketrampilan pada peserta didik.

Model *nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir

logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi.

Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkannya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.



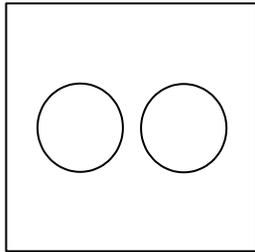
**Gambar 3.3 Model Sarang**

Kelebihan pembelajaran terpadu model sarang menurut Trianto (2011:46) adalah guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam suatu pembelajaran di dalam satu mata pelajaran, melalui penjaringan dan mengumpulkan sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar peserta didik. Sedangkan kelemahannya adalah terletak pada guru ketika tanpa perencanaan yang matang memadukan beberapa keterampilan yang menjadi target dalam suatu pembelajaran, hal ini dapat berdampak kepada peserta didik, di mana prioritas pelajaran akan menjadi kabur karena peserta didik diarahkan untuk melakukan beberapa tugas belajar sekaligus.

#### **4. Model Urutan/ Rangkaian (*Sequenced*)**

Model *sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya; topik pembahasannya secara paralel atau

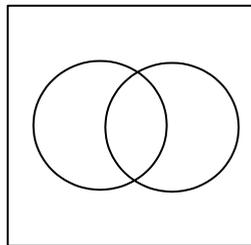
dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.



**Gambar 3.4 Model Urutan/Rangkaian**

### **5. Model Bagian (Shared)**

Model *shared* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, sejarah, dan sebagainya.



**Gambar 3.5 Model Bagian**

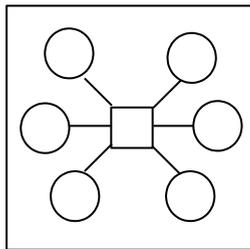
### **6. Model Jaring Laba-laba (Webbed)**

Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba bertolak dari pendekatan tematik sebagai pepadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Tema-tema pembelajaran kemudian dikembangkan menjadi sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan

bidang-bidang studi, kemudian dari sub-sub tema tersebut dikembangkan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik.

Tema-tema atau topik dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba merupakan pusat minat yang dikembangkan dari berbagai sudut pandang konsep atau prinsip dari masing-masing bidang ilmu yang dipadukan. Dalam pemilihan tema atau topik perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu pula perlu memperhatikan kejadian-kejadian penting di sekitar kehidupan sehari-hari peserta didik.

Melalui tema-tema atau topik tersebut, peserta didik diharapkan mampu mencermati dan memahami suatu konsep secara menyeluruh sehingga wawasan peserta didik menjadi lebih luas dan bermakna. Tema diharapkan berdasarkan negosiasi antara guru dan peserta didik. Terkait dengan tema ini dijelaskan Mardianto (2011:56) bahwa agar pembelajaran bermakna bagi peserta didik, sebaiknya ruang lingkup keterpaduannya tidak terlalu luas atau banyak memadukan bidang ilmu.



**Gambar 3.6 Model Jaring Laba-Laba**

Karakteristik pembelajaran terpadu model jaring laba-laba ini menurut Mardianto (2011:57) adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan

aktivitas belajar. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

b. Memberikan pengalaman belajar.

Pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.

c. Meminimalisasi pemisahan matapelajaran.

Pemisahan antar matapelajaran menjadi tidak jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran.

Pembelajaran menyajikan konsep-konsep dari berbagai matapelajaran, sehingga dengan demikian peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik melalui kegiatan pengembangan tema dan subtema.

e. Bersifat fleksibel.

Pembelajaran bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Dalam ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.

- g. Menggunakan prinsip belajar menyenangkan, mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Hernawan dan Resmini (2005:1.25) kelemahan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah sebagai berikut:

- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
- b. Model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Sedangkan kelemahan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba sebagai berikut.

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.
- c. Guru dalam pembelajaran lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

Menurut Saud (2016:133) menjelaskan kelebihan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba sebagai berikut:

- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
- b. Relatif lebih mudah dilakukan guru yang belum berpengalaman.

- c. Mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Sedangkan kelemahan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah sebagai berikut:

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artificial dalam perencanaan kurikulum.
- c. Dalam pembelajaran, guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

Selanjutnya Trianto (2011:42) menjelaskan kelebihan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba sebagai berikut:

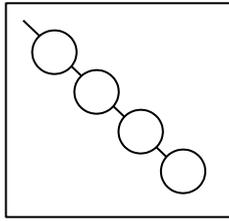
- a. Penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- b. Lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Memudahkan perencanaan.
- d. Pendekatan tematik dapat memotivasi peserta didik.
- e. Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Sedangkan kelemahan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba sebagai berikut:

- a. Sulit dalam menyeleksi tema.
- b. Cenderung untuk merumuskan tema yang diangkat.
- c. Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep (Trianto, 2011:42).

## **7. Model Galur (*Threaded*)**

Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya; melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa yang disebut *meta-curriculum*.



**Gambar 3.7 Model Galur**

### **8. Model Keterpaduan (*Integrated*)**

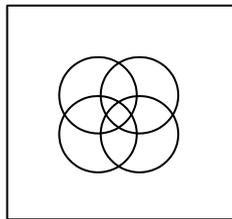
Pembelajaran terpadu model keterpaduan merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar matapelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menghubungkan matapelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran (Saud, 2016:135).

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik *evidensi* yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut.

Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu model keterpaduan adalah guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, ketrampilan-ketrampilan, dan sika-sikap yang akan dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapan konsep, keterampilan dan sikap yang mempunyai

keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Fokus pengintegrasian pada sejumlah ketrampilan yang ingin dilatihkan oleh beberapa guru kepada peserta didiknya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pembelajaran (*content*).

Kekuatan pembelajaran terpadu model keterpaduan ini terletak pada kemudahan peserta didik belajar mengaitkan berbagai konsep atau prinsip dari berbagai bidang ilmu atau matapelajaran sehingga diperoleh pemahaman baru yang utuh dan menyeluruh. Motivasi peserta didik dapat meningkat karena pemahamannya tentang suatu konsep atau prinsip baru dapat diperoleh secara lebih utuh dan bermakna, karena model ini berangkat dari menelaah berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran yang saling tumpang tindih dan hasilnya diangkat ke dalam tema pembelajaran, maka melalui model ini jam belajar peserta didik dapat berkurang (Mardianto, 2011:63).



**Gambar 3.8 Model Keterpaduan**

Untuk melaksanakan pembelajaran terpadu model keterpaduan ini maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tidak semua matapelajaran harus dipadukan.
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan.
- d. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.

- e. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, karakteristik bidang ilmu yang dipadukan, kurikulum/standar kompetensi, minat peserta didik, lingkungan dan daerah setempat.

Kelebihan pembelajaran terpadu model keterpaduan menurut Hernawan dan Resmi (2005:1.26) antara lain:

- a. Memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai mata pelajaran.
- b. Memungkinkan pemahaman antarmata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.
- c. Mampu membangun motivasi.

Sedangkan kelemahan model keterpaduan antara lain:

- a. Model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh.
- b. Model ini menghendaki guru yang terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioritaskan.
- c. Model ini menghendaki tim antarmata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan (Hernawan dan Resmi (2005:1.26).

Sementara itu menurut Trianto (2011:44) pembelajaran terpadu model keterpaduan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi sehingga pemahaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran semakin diperkaya dan berkembang.
- b. Memotivasi peserta didik dalam belajar.
- c. Tipe berintergrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe

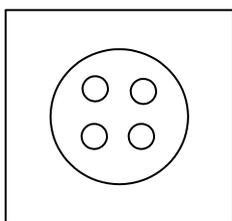
ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpah tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Kelemahan pembelajaran terpadu model keterpaduan adalah sebagai berikut:

- a. Terletak pada guru yaitu guru harus menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan.
- b. Penerapannya yaitu menerapkan model ini secara penuh.
- c. Model ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya.
- d. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

### 9. Model Celupan (*Immersed*)

Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

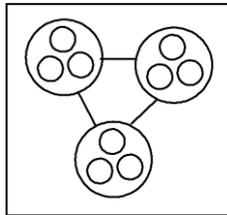


**Gambar 3.9 Model Celupan**

### 10. Model Jaringan (*Networked*)

Terakhir, model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks

yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terusmenerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.



**Gambar 3.10 Model Jaringan**

Selanjutnya Jacobs sebagaimana dikutip Hernawan dan Resmi (2005:1.25) mengemukakan lima model pilihan bentuk keterpaduan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Bentuk *discipline based* adalah bentuk keterpaduan yang bertolak dari mata pelajaran tertentu. Sebuah topik ekonomi misalnya dapat dihubungkan dengan masalah sosial politik dan ilmiah.
2. Bentuk *parallel* memadukan tema-tema yang sama dalam beberapa mata pelajaran. Bentuk ini mengkondisikan tingkat keterpaduan yang kurang mendalam.
3. Bentuk *multidisciplinary* adalah bentuk pembelajaran sejumlah mata pelajaran secara terpisah melalui sebuah tema.
4. Bentuk *interdisciplinary* adalah bentuk pembelajaran yang menggabungkan sejumlah mata pelajaran dalam sebuah tema. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam waktu yang bersamaan.
5. Bentuk *integrated* merupakan bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuantujuan, isi, keterampilan, aktivitas, dan sikap. Dengan kata lain, bentuk pembelajaran *integrated* merupakan pembelajaran antarmata pelajaran yang ditandai oleh adanya pepaduan tujuan, kemampuan, sikap dari pelbagai mata pelajaran dalam topik tertentu secara utuh.

# BAB IV

## PERANGKAT

### PEMBELAJARAN TERPADU

#### A. Tahap Penyusunan

Dalam merancang pembelajaran terpadu setidaknya terdapat 7 (tujuh) sebagaimana dijelaskan oleh Saud dkk (2006:73) yaitu: (1) penetapan mata pelajaran, (2) penetapan kompetensi dasar, (3) penetapan hasil belajar dan indikator, (4) penetapan tema, (5) penetapan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema, (6) penyusunan silabus pembelajaran terpadu, dan (7) penyusunan satuan pembelajaran terpadu. Berikut penjelasannya:

##### 1. Penetapan matapelajaran.

Penetapan matapelajaran yang hendak dipadukan sebaiknya disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh peserta didik dan kebermaknaan belajar. Untuk itu maka sebaiknya dilakukan setelah membuat peta kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua matapelajaran yang akan diajarkan.

##### 2. Penetapan kompetensi dasar.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kompetensi pada jenjang kelas dan semester yang sama dari setiap matapelajaran yang

memungkinkan untuk diajarkan secara terpadu dengan menggunakan paying sebuah tema pemersatu. Namun sebelumnya terlebih dahulu ditetapkan aspek-aspek dari setiap matapelajaran yang diperlukan. Berdasarkan pemetaan aspek dalam setiap mata pelajaran tersebut maka selanjutnya ditetapkan kompetensi dasar dari setiap matapelajaran sebagaimana contoh berikut:

**Tabel 4.1 kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran**

Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	SBK
Mendeskripsikan binatang di sekitar (secara lisan)	Memahami konsep urutan bilangan cacah	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan di sekitar rumah dan sekolah	Menanggapi berbagai unsur rupa: titik, garis, bidang, warna dan bentuk

### 3. Penetapan hasil belajar.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mempelajari dan menetapkan hasil belajar dari setiap matapelajaran sehingga dapat diketahui materi pokok yang akan dibahas secara terpadu. Untuk itu maka perlu pemahaman terhadap kurikulum yang berlaku. Berikut contoh penetapan hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Penetapan Hasil Belajar**

Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	SBK
Mendeskripsikan binatang secara rinci sesuai dengan ciri-cirinya menggunakan kalimat yang runtut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membilangan bilangan</li> <li>• Membandingkan bilangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi bagian utama tubuh hewan</li> <li>• Menyebutkan kegunaan bagian-bagian tubuh hewan</li> </ul>	Mengkomunikasikan gagasan imajinatif hasil pengamatan benda-benda di alam sekitar

Berdasarkan penetapan hasil belajar dan indikator di atas, maka dapat diketahui gambaran mengenai materi pokok yang akan disiapkan guru sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Materi Pokok**

<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Matematika</b>	<b>IPA</b>	<b>SBK</b>
Gambar tentang binatang di sekitar	Urutan bilangan cacah	Bagian-bagian tubuh hewan	Berbagai objek benda alam yang memiliki unsur rupa dua dan tiga dimensi

#### **4. Penetapan tema.**

Penetapan tema dimaksudkan untuk dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar setiap matapelajaran yang akan dipadukan pada jenjang kelas dan semester yang sama. Dalam hal ini tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dalam pembelajaran terpadu peran tema ini sangat penting terutama untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif yang dapat diwujudkan antara lain dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan beberapa kompetensi dasar antarmatapelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar bisa dikembangkan secara lebih baik dengan mengaitkan matapelajaran satu dengan matapelajaran lainnya dan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks yang jelas.

- f. Peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, misalnya bertanya, berdiskusi, bercerita, bermain peran, menulis deskripsi dan sebagainya.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena matapelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dalam dua atau tiga kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

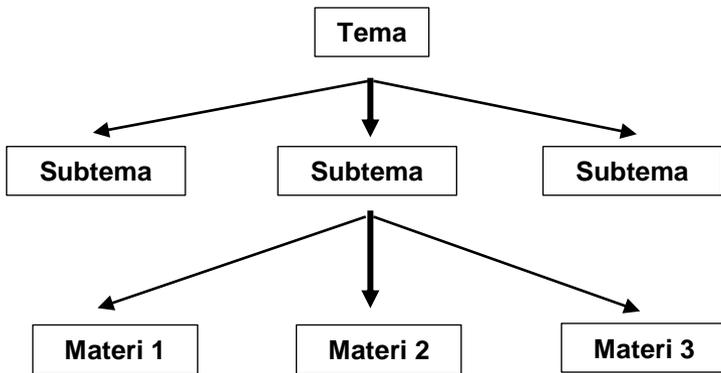
Dalam mengembangkan tema-tema pembelajaran terpadu di terdapat sejumlah aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a. Tema yang dipilih memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya.
- b. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik termasuk minat dan kemampuannya.
- c. Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan peserta didik, dari hal-hal yang termudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal-hal yang konkrit menuju yang abstrak.

Dalam menetapkan tema guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

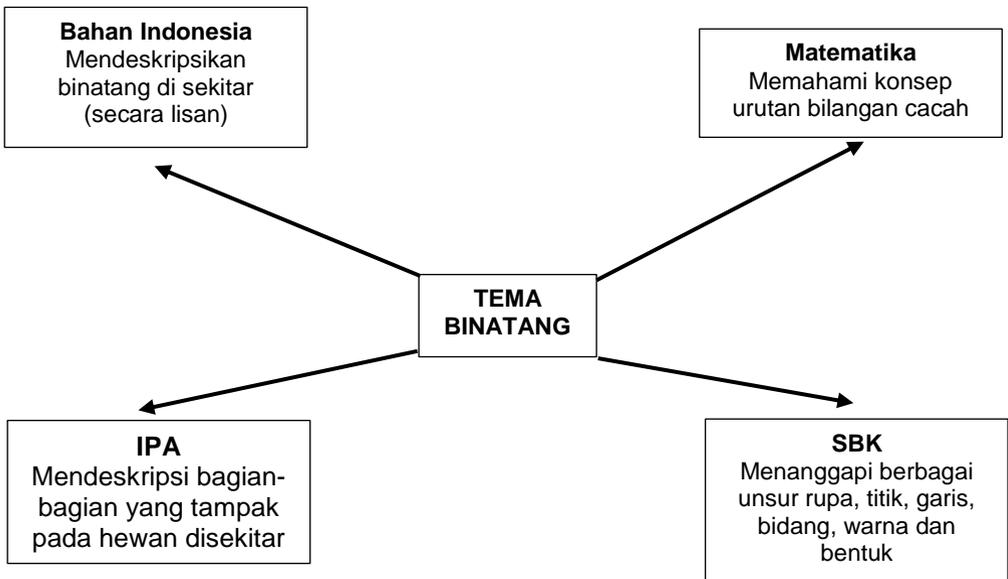
- a. Menetapkan atau memilih tema (dalam hal ini dapat memilih tema yang telah ditetapkan pemerintah ataupun dari ahli).
- b. Mengembangkan tema menjadi subtema.
- c. Memilih atau menetapkan subtema.
- d. Mengembangkan subtema menjadi materi/bahan ajar yang disampaikan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ilustrasi berikut ini:



### 5. Penetapan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema.

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar dari masing-masing matapelajaran yang akan dipadukan dengan tema. Pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan topik yang memperlihatkan kaitan antar tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap matapelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan tersebut juga akan tampak juga hubungan tema dengan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. Sebagai ilustrasinya dapat dilihat berikut:



Berdasarkan keterhubungan tersebut maka dapat diuraikan secara lebih lengkap dengan mencantumkan hasil belajar dan indikator-indikatornya sebagaimana terlihat berikut ini:

**Tabel 4.3 Hasil Belajar Dan Indikator-Indikatornya**

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Bahasa Indonesia	Mendeskripsikan binatang di sekitar (secara lisan)	Mendeskripsikan binatang secara rinci sesuai dengan ciri-cirinya menggunakan kalimat yang runtut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menirukan gerak dan suara binatang tertentu.</li> <li>• Menjelaskan ciri-citi binatang secara rinci (nama, ciri khasnya, suaranya, di mana hidupnya) dengan pilihan kalimat yang runtut.</li> <li>• Membaca dan melengkapi teks pendek yang dilengkapi dengan gambar</li> </ul>
IPA	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan di sekitar rumah dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi bagian utama tubuh hewan</li> <li>• Menyebutkan kegunaan bagian-bagian tubuh hewan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat daftar bagian-bagian tubuh hewan (kucing, burung, ikan) dan kegunaannya dari hasil pengamatan</li> <li>• Menirukan berbagai suara hewan yang ada di lingkungan sekitar</li> <li>• Menggambar sederhana hewan dan menamai bagian-bagian utama tubuh hewan</li> <li>• Menceritakan cara hewan bergerak berdasarkan pengamatan misalnya menggunakan kaki, perut, sayap dan sirip.</li> </ul>

Matematika	Memahami konsep urutan bilangan cacah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membilangan bilangan</li> <li>• Membandingkan bilangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan banyaknya benda</li> <li>• Membaca dan menulis lambang bilangan dalam kata-kata dan angka</li> <li>• Menentukan bahwa kumpulan benda lebih banyak, lebih sedikit atau sama dengan kumpulan lain</li> </ul>
SBK	Menanggapi berbagai unsur rupa: titik, garis, bidang, warna dan bentuk	Mengkomunikasikan gagasan imajinatif hasil pengamatan benda-benda di alam sekitar	Mengungkapkan perasaan ketertarikan pada objek yang diamati dari berbagai unsur rupa dan perpaduannya

## 6. Penyusunan silabus pembelajaran terpadu.

Pada tahap ini, hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran terpadu. Secara umum, silabus diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasa, ikhtisar, atau pokok-pokok isi/materi pembelajaran terpadu. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut.

## 7. Penyusunan satuan pembelajaran terpadu.

Penyusunan satuan pembelajaran terpadu atau dikenal dengan istilah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditentukan pada

silabus pembelajaran terpadu. Secara umum komponen yang terdapat dalam satuan pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

- a. Identitas matapelajaran yaitu nama matapelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang akan dialokasikan.
- b. Kompetensi dasar yang hendak dicapai.
- c. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar.
- d. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar.
- e. Penilaian dan tindak lanjut, dalam hal ini terkait dengan prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian.
- f. Sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran terpadu sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

## **B. Silabus**

### **1. Pengertian**

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasam ikhtisar, atau pokok-pokok isi/materi pembelajaran terpadu (Saud dkk, 2006:84). Trianto (2011:96) menjelaskan silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok matapelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian alokasi waktu dan sumber belajar.

Silabus digunakan sebagai penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut. Selain itu dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.

## 2. Prinsip Penyusunan Silabus.

Prinsip penyusunan dan pengembangan dijelaskan Trianto (2011:96) adalah:

- a. *Ilmiah*, terkait dengan keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b. *Relevan*, terkait dengan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.
- c. *Sistematis*, terkait dengan komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. *Konsisten*, terkait adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, pengalaman, belajar, sumber belajar dan sistem penilaian.
- e. *Memadai*, terkait cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f. *Aktual dan kontekstual*, terkait cakupan cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g. *Fleksibel*, terkait keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h. *Menyeluruh*, terkait komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sementara itu Saud dkk (2006:84) menjelaskan prinsip penyusunan dan pengembangan silabus pembelajaran terpadu dijelaskan oleh sebagai berikut:

- a. Disusun berdasarkan prinsip ilmiah, dalam arti materi pembelajaran terpadu yang disajikan dalam silabus harus

memenuhi kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- b. Ruang lingkup dan urutan penyajian materi pembelajaran dalam silabus, termasuk kedalam dan tingkat kesulitannya, disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta cukup memadai untuk menunjang tercapainya penguasaan kompetensi dasar.
- c. Penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, artinya semua komponen yang ada dalam silabus tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Silabus disusun berdasarkan bagian/matriks keterhubungan kompetensi dasar dan tema pemersatu yang telah dikembangkan.
- e. Dalam memilih aktivitas belajar peserta didik, ciptakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tema pemersatu, misalnya mengadakan kunjungan atau membawa narasumber ke sekolah.
- f. Kompetensi dasar setiap matapelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran terpadu disusun dalam silabus tersendiri.

### **3. Komponen-Komponen Silabus**

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa komponen silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B dan SMA/ MA/ SMALB/ SMK/ MAK/ Paket C/ Paket C Kejuruan).
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.

- e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
- f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

#### **4. Langkah-langkah Penyusunan Silabus**

Badan Nasional Standar Pendidikan (2006:13) memaparkan langkah-langkah penyusunan silabus sebagai berikut:

##### **a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di standar isi, (2) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, dan (3) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

##### **b. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran**

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan: (1) potensi peserta didik, (b) relevansi dengan karakteristik daerah,(3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, (4) kebermanfaatan bagi peserta didik, (5) struktur keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan

keluasan materi pembelajaran, (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan (8) alokasi waktu.

### **c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, (2) kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar, (3) penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran, dan (4) rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

### **d. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

### **e. Penentuan Jenis Penilaian**

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian: (1) penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi, (2) penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya, (3) sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa, (4) hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan, (5) sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

#### **f. Menentukan Alokasi Waktu**

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

#### **g. Menentukan Sumber Belajar**

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### **C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus (Trianto, 2011:108).

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi

prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

### **1. Komponen RPP**

Komponen RPP sebagaimana termaktub di dalam Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- c. Kelas/semester.
- d. Materi pokok.
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

## 2. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

**Contoh:**

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

**Satuan pendidikan : Sekolah Dasar**

**Kelas / semester : 1/1**

**Tema : Diriku**

**Subtema : Aku dan Teman Baru**

**Pembelajaran Hari : 1**

**Alokasi waktu : 1 hari**

### **A. KOMPETENSI INTI**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

### **B. KOMPETENSI DASAR**

#### **Bahasa Indonesia**

- 3.4. Mengenal teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakatabahasa daerah untuk membantu penyajian

- 4.4. Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

### **PPKn**

- 3.2. Mengetahui tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah
- 4.2. Melaksanakan tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah

### **Seni, Budaya dan Prakarya**

- 3.1. Mengetahui cara dan hasil karya seni ekspresi.
- 4.1. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar.

### **PJOK**

- 3.3 Mengetahui konsep gerak dasar manipulatif sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.
- 4.3 Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.

## **C. INDIKATOR**

### **Bahasa Indonesia**

- Mengidentifikasi cara cara memperkenalkan diri.
- Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama lengkap,
- Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan.
- Menyebutkan nama temannya.

### **PPKn**

- Mengidentifikasi aturan permainan di sekolah

- Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah

### **Seni, Budaya dan Prakarya**

- Mengidentifikasi cara menghias kartu nama
- Memberi hiasan pada kartu nama

### **PJOK**

- Mengidentifikasi gerakan melempar bola sebagai gerak manipulatif.
- Melakukan gerakan melempar bola.
- Melakukan gerakan menangkap bola.

## **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Melalui permainan lempar bola, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan secara benar.
2. Dengan melakukan permainan siswa dapat menyebutkan nama lengkap dengan benar.
3. Setelah mendengar penjelasan guru, siswa dapat menghias kartu nama dengan rapi.

## **E. MATERI AJAR**

1. Teks cerita diri/personal.
2. Tata tertib/aturan sekolah.
3. Garis, warna dan bentuk.
4. Gerak dasar

## **F. PENDEKATAN & METODE**

Pendekatan : *Scientific*

Metode : Role Play

## G. MEDIA, ALAT DAN SUMBER PEMBELAJARAN

- Bola plastik atau bola dari kertas bekas yang dibuat menjadi bentuk bola.
- Karton/kertas/kardus bekas seukuran kartu nama.
- Pensil warna/spidol yang bisa digunakan untuk menghias kartu yang sudah disediakan.
- Tali/peniti/alat lain untuk memasangkan kartu nama.

## H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

### Pendahuluan

- Guru mengucapkan selamat datang kepada siswa.
- Guru menyapa siswa satu persatu.

### Inti

1. Guru meminta siswa mengamati buku siswa dari halaman 1-3.
2. Guru menunjukkan cara berkenalan, seperti yang dilakukan Edo dan Beni di buku siswa halaman 3.
3. Siswa diajak untuk saling berkenalan melalui sebuah permainan lempar bola dan guru menjelaskan aturan bermainnya. (siswa diminta melingkar, boleh duduk atau berdiri, dan guru mencontohkan cara melempar dan menangkap bola dengan tepat).
4. Permainan dimulai dari guru dengan memperkenalkan diri, "Selamat pagi, nama saya Ibu/Bapak....nama panjang....biasa dipanggil Ibu/Bapak.... kemudian, melempar bola pada salah satu siswa (hindari pelemparan bola dengan keras)
5. Siswa yang menangkap bola harus menyebutkan nama lengkap dan nama panggilannya. Kemudian, dia melempar kepada teman lain. Teman yang menangkap lemparan bola, menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan.
6. Demikian seterusnya hingga seluruh siswa memperkenalkan diri.

7. Setelah semua memperkenalkan diri, guru mengajak siswa untuk bernyanyi sambil mengingat kembali nama-nama teman di kelas. Guru menggunakan lagu yang ada di Buku Siswa.
8. Siswa tetap berada pada posisi lingkaran. Guru mencontohkan cara menyanyi lagu “Siapakah
9. Namamu” sambil menepuk salah satu siswa, lalu siswa itu menyebutkan namanya. Lalu siswa tersebut sambil menyanyi “Siapakah Namamu” menepuk teman di sebelahnya dan teman tersebut menyebutkan namanya sambil mengikuti irama lagunya dan seterusnya. Kegiatan ditutup dengan diskusi pentingnya saling mengenal, karena tak kenal maka tak sayang, upayakan guru memberikan penguatan tentang pentingnya saling mengenal.
10. Setelah diskusi tentang pentingnya saling mengenal, guru menjelaskan bahwa untuk dapat mengenal nama teman, kita bisa juga menggunakan kartu nama.
11. Guru menyampaikan bahwa siswa akan membuat kartu nama mereka masing-masing.
12. Guru membagikan potongan-potongan karton seukuran kartu nama.
13. Guru membagikan kertas bertuliskan nama siswa kepada masing-masing siswa untuk dijadikan contoh untuk menulis.
14. Lalu, Siswa diminta menuliskan namanya di karton kartu nama dan menghias atau mewarnai kartu nama mereka masing-masing.
15. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa kartu nama tersebut akan digunakan selama berada di sekolah atau dipajang di kelas.

## **Penutup**

- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

## I. PENILAIAN

### 1. Penilaian Sikap

No	Nama	Percaya Diri				Disiplin				Kerjasama			
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM

BT = belum terlihat

MT = mulai terlihat

BM = mulai berkembang

SM = sudah membudaya

## 2. Penilaian Keterampilan

### Unjuk Kerja: Memperkenalkan Diri Melalui Permainan

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
1	Kemampuan Memperkenalkan diri	Siswa mampu menyebutkan nama panjang dan nama panggilan	Siswa mampu menyebutkan nama panjang	Siswa hanya mampu menyebutkan nama panggilan	Siswa belum mampu memperkenalkan diri
2	Kemampuan menjalankan peraturan pada permainan	Siswa mampu melakukan permainan sesuai dengan instruksi tanpa pengarah ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan tetapi dengan 1 kali arahan ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan, tetapi dengan lebih dari 1 kali arahan ulang	Siswa belum mampu melakukan permainan sesuai dengan aturan
3	Kemampuan melakukan gerakan melempar dan menangkap	Siswa mampu melempar dan menangkap bola dengan akurat (tidak pernah meleset)	Siswa melempar dan menangkap bola, tetapi 1-2 kali meleset	Siswa melempar dan menangkap bola, tetapi lebih dari 3 kali meleset	Siswa belum mampu melempar dan menangkap bola

# BAB V

## PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN TERPADU

### A. Pengertian Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya (Imron, 2016:119). Saud dkk (2006:117) menjelaskan penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai atau harga suatu objke berdasarkan ukuran tertentu.

Sementara itu Trianto (2011:123) menjelaskan penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan

yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran.

## B. Ruang Lingkup Penilaian

Berdasarkan pengertian dari penilaian sebagaimana dinyatakan pada paparan sebelumnya maka dapat dilihat ruang lingkup atau cakupan penilaian dalam pembelajaran terpadu. Dalam hal ini Trianto (2011:124) menjelaskan ruang lingkup atau cakupan penilaian pembelajaran terpadu dapat disusun dalam matriks sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Matriks Penilaian Pembelajaran Terpadu**

Sasaran/ Target	Perencanaan	Pelaksanaan
Proses	Bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam menentukan tema-tema terkait	Bagaimana aktivitas dinamika interaksi dan kemampuan berpikir peserta didik
Produk	Bagaimana reaksi peserta didik terhadap rencana yang telah disusun: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek kognisi intelektual</li> <li>• Aspek sosial</li> <li>• Aspek pribadi dan lainnya sebagai dampak pembelajaran (<i>instructional effects</i>) maupun dampak pengiring (<i>nurturan effects</i>)</li> </ul>	Perubahan/perkembangan perilaku apa yang terjadi pada peserta didik

Berdasarkan cakupan penilaian pembelajaran terpadu di atas, terlihat bahwa penilaian pembelajaran terpadu bersifat multidimensional, berlangsung dalam konteks yang alami, kolaboratif dan berorientasi pada perkembangan intelektual peserta didik serta lingkungan budaya. Dari tabel di atas juga dapat dilihat

bahwa pada pembelajaran terpadu, penekanan penilaian terletak pada proses maupun hasil.

Sementara itu, Saud dkk (2006:119) menjelaskan ruang lingkup atau cakupan penilaian dalam pembelajaran terpadu dibedakan atas segi pentahapan dan segi sasaran. Pada segi pentahapan, ruang lingkup penilaian dalam pembelajaran terpadu terdiri atas tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu. Sedangkan dari segi sasaran, ruang lingkup pembelajaran terpadu berfokus pada proses dan produk pembelajaran.

### **C. Tujuan dan Fungsi Penilaian**

Tujuan dilakukannya penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap peserta didik adalah:

- a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.
- c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
- d. Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

Saud dkk (2006:117) menjelaskan fungsi utama dari penilaian yaitu: (1) sebagai alat untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan fungsi tersebut maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-

rumusan kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum, dan (2) sebagai umpan balik bagi perbaikan atau penyempurnaan proses pembelajaran dan sebagai dasar dalam penyusunan laporan kemajuan belajar peserta didik kepada orangtuanya.

Selanjutnya fungsinya penilaian hasil belajar oleh pendidik khususnya dalam kurikulum 2013 meliputi:

- a. **Formatif** yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya.
- b. **Sumatif** yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

#### **D. Acuan dan Prinsip Penilaian**

Secara umum acuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian menggunakan acuan kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan.

- b. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.
- c. Acuan kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan.

Prinsip penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

- h. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- i. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.

Prinsip khusus dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik berisikan prinsip-prinsip penilaian autentik sebagai berikut:

- a. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
- b. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
- c. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
- d. Berbasis kinerja peserta didik.
- e. Memotivasi belajar peserta didik.
- f. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
- g. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
- h. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- i. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
- j. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
- k. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
- l. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
- m. Terkait dengan dunia kerja.
- n. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
- o. Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

Selanjutnya Trianto (2011:123) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan penilaian hendaknya ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses

pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntan, dan program pengayaan peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan pembelajaran terpadu, maka prinsip di dalam pembelajaran terpadu dijelaskan oleh Saud dkk (2006:118) adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip integral dan komprehensif.  
Penilaian dalam pembelajaran terpadu dilakukan secara utuh dan menyeluruh terhadap semua aspek pembelajaran, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai.
- b. Prinsip kesinambungan.  
Penilaian dalam pembelajaran terpadu dilakukan secara terencana, terus menerus dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar.
- c. Prinsip objektif.  
Penilaian dalam pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang handal dan dilaksanakan secara objektif, sehingga dapat menggambarkan dengan tepat kemampuan yang diukur.

## E. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

### 1. Penilaian Kompetensi Sikap.

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modulus.

#### a. Observasi.

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

Berikut contoh instrumen penilaian kompetensi sikap menggunakan lembar observasi:

Contoh ke-1:

**SIKAP SISWA DALAM DISKUSI KELOMPOK  
(MENGUNAKAN SKALA CEK LIST)**

No	Indikator Prilaku Yang Diobservasi	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Berinisiatif memberikan ide, usul dan saran		
2	Mengikuti diskusi penuh perhatian, semangat dan antusias		
3	Tanggung jawab dalam kelompok		
4	Kepatuhan terhadap aturan dalam diskusi		
5	Menyimak atau memperhatikan ketika teman lain sedang berbicara		
6	Kesantunan dalam menyampaikan pendapat		
7	Kesantunan dalam menyampaikan menyanggah pendapat		
8	Penerimaan terhadap hasil diskusi		
9	Kerjasama dalam kelompok		
Skor Perolehan			
Skor Maksimum			
$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$			

Kategori Penilaian:

**BAIK:** skor 81 - 100

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati

**CUKUP:** skor 61 - 80

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati

**KURANG:** ≤ skor 60

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati

Contoh ke-2:

**SIKAP SISWA TERHADAP PELAJARAN MATEMATIKA  
(MENGUNAKAN SKALA CEK LIST)**

No	Indikator Prilaku Yang Diobservasi	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Tingkat kehadiran/kedisiplinan		
2	Ketepatan waktu mengerjakan PR		
3	Keaktifan dalam menyelesaikan tugas diskusi kelompok		
4	Keaktifan dalam menanggapi presentasi kelompok lain		
5	Menyimak penjelasan guru		
6	Mengajukan pertanyaan		
7	Menjawab pertanyaan		
8	Membuat catatan/ resume pelajaran		
Skor Perolehan			
Skor Maksimum			
Nilai = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$			

BAIK: skor 81 - 100

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati

CUKUP: skor 61 - 80

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati

KURANG:  $\leq$  skor 60

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati

**b. Penilaian diri (*self assessment*).**

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat

pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*). Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif.

Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri, (2) menentukan kompetensi yang akan dinilai, (3) menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, (4) merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Pada dasarnya teknik penilaian diri ini tidak hanya untuk aspek sikap, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai kompetensi dalam aspek keterampilan dan pengetahuan. Berikut contoh instrumen penilaian diri:

Contoh ke-1:

Nama : .....  
 Kelas : .....  
 Semester : .....  
 Waktu penilaian : .....

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Saya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5	Saya berperan aktif dalam kelompok		
6	Saya menyerahkan tugas tepat waktu		
7	Saya selalu membuat catatan hal-hal yang		

	saya anggap penting		
8	Saya merasa menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		
9	Saya menghormati dan menghargai orang tua		
10	Saya menghormati dan menghargai teman		
11	Saya menghormati dan menghargai guru		
Skor Perolehan			
Skor Maksimum			
$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$			

Keterangan:

- Penilaian persepsi diri siswa untuk mencocokkan persepsi diri siswa dengan kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian persepsi diri siswa digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.

Contoh ke-2:

- Untuk pernyataan dibawah ini masing-masing penilaiannya dengan huruf A, B, atau C sesuai dengan pendapatmu

A = selalu

B = jarang

C = tidak pernah

1. \_\_\_\_\_ Selama diskusi saya memberikan saran-saran kepada kelompok untuk didiskusikan.
2. \_\_\_\_\_ Ketika kami berdiskusi, setiap anggota memberikan masukan untuk di diskusikan.

3. \_\_\_\_\_ Semua anggota kelompok melakukan sesuatu dalam kegiatan kelompok.
4. \_\_\_\_\_ Setiap anggota kelompok mengerjakan kegiatannya sendiri dalam kegiatan kelompok.
5. Selama kegiatan kelompok, saya:
  - \_\_\_\_\_ mendengarkan
  - \_\_\_\_\_ bertanya
  - \_\_\_\_\_ mengajukan gagasan/pendapat
  - \_\_\_\_\_ mengendalikan kelompok
  - \_\_\_\_\_ mengganggu kelompok
  - \_\_\_\_\_ tidur

Contoh ke-3:

**PENILAIAN DIRI SIKAP SISWA TERHADAP MAPEL BIOLOGI  
(MENGUNAKAN SKALA CEK LIST)**

No	Indikator Prilaku Yang Diobservasi	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Saya senang belajar Biologi		
2	Mapel Biologi bermanfaat		
3	Saya berusaha hadir tiap pelajaran Biologi		
4	Saya berusaha memiliki buku mapel Biologi		
5	Pelajaran Biologi membosankan		
6	Guru Biologi menguasai materi yang diajarkan		
7	Pembelajaran Biologi menggunakan media yang menarik		
8	Pembelajaran Biologi menggunakan berbagai sumber belajar		
9	Saya malas mengerjakan tugas-tugas mapel Biologi		
10	Guru Biologi mengajar menyenangkan dan bersemangat		

Skor Perolehan		
Skor Maksimum		
$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$		

Kategori Penilaian:

BAIK: skor 81 - 100

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati

CUKUP: skor 61 - 80

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati

KURANG:  $\leq$  skor 60

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati

**c. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*).**

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya. Berikut contoh instrumen penilaian teman sebaya:

**Contoh ke-1:**

Nama teman yang dinilai : .....

Nama penilai : .....

Kelas : .....

Semester : .....

Waktu penilaian : .....

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5	Berperan aktif dalam kelompok		
6	Menyerahkan tugas tepat waktu		
7	Selalu membuat catatan hal-hal yang dianggap penting		
8	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		
9	Menghormati dan menghargai teman		
10	Menghormati dan menghargai guru		
Skor Perolehan			
Skor Maksimal			
$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$			

Keterangan:

- Penilaian antarteman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri siswa dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.

## Contoh ke-2

### PENILAIAN ANTAR SISWA DALAM PRILAKU ILMIAH DALAM PRAKTIKUM IPA

(MENGUNAKAN SKALA CEK LIST)

No	Indikator Prilaku Yang Diobservasi	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Menggunakan pakaian khusus untuk praktikum		
2	Menggunakan alat praktikum dengan hati-hati		
3	Menunjukkan keseriusan dalam praktikum		
4	Menyampaikan data hasil praktikum secara objektif		
5	Mengembalikan alat-alat praktikum pada tempatnya		
6	Menjaga kebersihan ruang praktikum		
7	Menerima masukan atas kekeliruan hasil praktikum		
8	Bekerjasama dengan teman lainnya dalam menyelesaikan praktikum		
9	Menyelesaikan tugas praktikum tepat waktu		
10	Bercanda berlebihan di ruang praktikum		
Skor Perolehan			
Skor Maksimum			
Nilai = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$			

Kategori Penilaian:

BAIK: skor 81 - 100

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati

CUKUP: skor 61 - 80

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati

KURANG:  $\leq$  skor 60

jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati

**d. Penilaian jurnal (*anecdotal record*).**

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran. Berikut contoh instrumen penilaian jurnal:

No	Tgl	Nama	Catatan Pengamatan (KI-1 dan KI-2)		Tindak lanjut
			Kekuatan	Kelemahan	
			Sangat terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar	Perlu usaha-usaha pembiasaan dalam bersuci sebelum beribadah	Perlu pembiasaan dan bimbingan dalam bersuci
			Menunjukkan sikap percaya diri dan bekerja sama yang sangat menonjol,	Namun masih kurang teliti.	Sering diberi latihan yang melibatkan ketelitian.

Keterangan:

- Kolom 1 diisi nomor urut
- Kolom 2 diisi tanggal pengamatan
- Kolom 3 diisi nama siswa

- Kolom 4 diisi kekuatan sikap siswa yang berkaitan dengan KI-1 dan/atau KI-2 (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
- Kolom 5 diisi kelemahan sikap siswa yang berkaitan dengan KI-1 dan/atau KI-2 (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
- Kolom 6 diisi tindak lanjut yang direncanakan oleh guru, sekolah, dan orang tua berdasarkan hasil pengamatan terhadap sikap siswa.

## **2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan.**

Instrumen penilaian yang digunakan pada kompetensi pengetahuan sebagai berikut:

### **a. Tes tertulis.**

Bentuk soal tes tertulis, yaitu: (1) memilih jawaban, dapat berupa: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebab-akibat, dan (2) mensuplai jawaban, dapat berupa: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek dan uraian.

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

Kelemahan tes tertulis bentuk uraian antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas dan membutuhkan waktu lebih banyak dalam mengoreksi jawaban.

### **b. Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.**

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik.

Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan. Berikut beberapa ilustrasinya sebagai berikut:

- Seorang peserta didik yang selalu menggunakan kalimat yang baik dan benar menurut kaedah bahasa menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kalimat-kalimat.
- Seorang peserta didik yang dengan sistematis dan jelas dapat menceritakan misalnya hukum Pascal kepada temantemannya, pada waktu menyajikan tugasnya atau menjawab pertanyaan temannya memberikan informasi yang sah dan autentik tentang pengetahuannya mengenai hukum Pascal dan mengenai penerapan hukum Pascal jika yang bersangkutan menjelaskan bagaimana hukum Pascal digunakan dalam kehidupan (bukan mengulang cerita guru, jika mengulangi cerita dari guru berarti yang bersangkutan memiliki pengetahuan).
- Seorang peserta didik yang mampu menjelaskan misalnya pengertian pasar, macam dan jenis pasar serta kaitannya dengan pemasaran memberikan informasi yang valid dan autentik tentang pengetahuan yang dimilikinya tentang konsep pasar.
- Seorang peserta didik yang mampu menceritakan dengan kronologis tentang suatu peristiwa sejarah merupakan suatu bukti bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir sejarah tentang peristiwa sejarah tersebut.
- Seorang peserta didik yang mampu menjelaskan makna lambang negara Garuda Pancasila merupakan suatu bukti bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan

keterampilan berpikir tentang kandungan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.

### c. Penugasan.

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Contoh format penugasan menyajikan teks cerita tradisi menyambut puasa di lingkungan di sekitar tempat tinggal peserta didik.

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai								
		Pemilihan Kosa Kata			Ejaan			Sistematika Penulisan		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Anton		V				V	V		
2	Betty			V		V			V	
3	Chaerunnisa		V		V					V

Keterangan:

- 1: kurang; 2: cukup; 3: baik sekali
- Deskripsi:

Anton sangat menguasai ejaan, tetapi pada aspek sistematika penulisan perlu bimbingan guru.

Betty sangat pandai memilih kosa kata, tetapi pada penggunaan ejaan dan sistematika penulisan masih perlu bimbingan guru.

Chaerunnisa sangat menguasai sistematika penulisan, tetapi penggunaan ejaan masih perlu latihan.

### 3. Penilaian Kompetensi Keterampilan.

Penilaian kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan:

### **a. Unjuk kerja/kinerja/praktik.**

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi.

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
- Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kerja/kinerja/praktik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai kemampuan berbicara yang beragam dilakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan seperti: diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan wawancara.

Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik di laboratorium dilakukan pengamatan terhadap penggunaan alat dan bahan praktikum. Untuk menilai praktik olahraga, seni dan budaya dilakukan pengamatan gerak dan penggunaan alat olahraga, seni dan budaya.

Untuk mengamati unjuk kerja/kinerja/praktik peserta didik dapat menggunakan instrumen sebagai berikut:

- Daftar cek.  
Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai.
- Skala Penilaian (*Rating Scale*).  
Penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian adalah rentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = kurang.

Berikut beberapa contoh instrumen penilaian unjuk kerja:

**Contoh ke-1:**

**Format Penilaian Praktek Sholat**

**(Menggunakan Daftar Tanda Cek)**

Nama peserta didik: \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Ya	Tidak
1.	Niat		
2.	Berdiri tegak		
3.	Takbiratul Ihram		
4.	Membaca Surah al-Fatihah		
5.	Rukuk dengan tumakninah		
6.	Iktidal		
7.	Sujud dua kali dengan tukmaninah		
8	Duduk antara dua sujud		
9	Tasyahud awal		

10	Tasyahud akhir		
11	Membaca shalawat bpada tasyahud akhir		
12	Salam		
13	Tertib		
Skor Perolehan			
Skor maksimum			
$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$			

**Contoh ke-2:**

**Format Penilaian Praktek Pidato Bahasa Inggris  
(Menggunakan Daftar Tanda Cek)**

Nama peserta didik: \_\_\_\_\_

Kelas: \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Ya	Tidak
1.	Berdiri tegak		
2.	Memandang ke arah audience		
3.	Pronunciation baik		
4.	Sistematika penyampaian baik		
5.	Mimik baik		
6.	Intonasi baik		
7.	Penyampaian gagasan/ide jelas		
Skor Perolehan			
Skor maksimum			
$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$			

Contoh ke-3:

**Format Penilaian Praktek Lompat Jauh Gaya Menggantung  
(Menggunakan Daftar Skala Rentang)**

Nama peserta didik : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor		
		1	2	3
1.	Teknik Awalan			
2.	Teknik Tumpuan			
3.	Posisi tubuh saat di udara			
4.	Teknik Mendarat			
Skor Perolehan				
Skor Maksimum				
Nilai = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$				

Keterangan Penilaian:

- 1 = tidak kompeten
- 2 = kurang kompeten
- 3 = kompeten

Contoh ke-4:

**Format Penilaian Praktek Keterampilan Melakukan Percobaan IPA  
(Menggunakan Daftar Skala Rentang)**

Nama peserta didik: \_\_\_\_\_

Kelas: \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor		
		1	2	3
1.	Merumuskan masalah			
2.	Merumuskan hipotesis			
3.	Merencanakan percobaan			
4.	Menyiapkan alat-alat percobaan			
5.	Merangkai alat percobaan			
6.	Melakukan pengamatan/pengukuran			
7.	Melakukan analisis data			
8.	Menarik kesimpulan hasil pengamatan/pengukuran			
9.	Kerjasama dalam kelompok			
10.	Presentasi laporan			
Skor Perolehan				
Skor Maksimum				
Nilai = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$				

Keterangan Penilaian:

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

#### **b. Projek.**

Penilaian projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian projek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data,

analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

Contoh instrumen penilaian projek sebagai berikut: buatlah laporan tertulis terkait dengan budaya Islami yang ada di sekitar lingkunganmu. Lapiran dikerjakan secara berkelompok. Sumber penulisan dari tokoh masyarakat, ustad dan media massa ataupun media elektronik.

Untuk melakukan penilaian atas tugas projek tersebut maka guru membuat pedoman penilaian sebagai berikut:

### Pedoman Penilaian Projek

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kebenaran informasi (2 = benar, 1 = tidak benar)	
2	Kesesuaian informasi dengan materi (3 = sesuai, 2 = kurang sesuai, 1 = tidak sesuai)	
3	Sistematika penulisan laporan (3 = sistematis, 2 = kurang sistematis, 1= tidak sistematis)	
4	Penggunaan bahasa (2 = Sesuai dengan kaedah EYD, 1 = tidak sesuai)	
Skor Perolehan		
Skor Maksimum		
$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$		

#### c. Produk.

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni, seperti: makanan (contoh: tempe, kue, asinan, bakso, dan *nata de coco*), pakaian, sarana kebersihan (contoh: sabun, pasta gigi, cairan pembersih dan sapu), alat-alat teknologi (contoh: adaptor ac/dc dan

bel listrik), hasil karya seni (contoh: patung, lukisan dan gambar), dan barang-barang terbuat dari kain, kayu, keramik, plastik, atau logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk, (2) tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik, dan (3) tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan, misalnya berdasarkan, tampilan, fungsi dan estetika.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan (tahap: persiapan, pembuatan produk, penilaian produk). Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk. Contoh instrumen penilaian produk sebagai berikut:

Mendesain kaligrafi menggunakan media kertas dan alat gambar

Nama siswa :

Kelas :

No.	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan a. Desain b. Tahapan pembuatan					
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan alat dan bahan. b. Teknik pembuatan c. K3 (keselamatan, keamanan,					

No.	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
	kebersihan).					
3	Hasil/produk a. Bentuk fisik b. Keberfungsian c. Estetika					
Skor Perolehan						
Skor Maksimum						
$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$						

Keterangan:

- Penilaian dilakukan melalui pengamatan untuk menilai aspek keterampilan.
- Skor 1: sangat kurang; 2: kurang; 3: cukup; 4: baik ; 5. Baik sekali

#### d. Portofolio.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan.

Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian portofolio yaitu: (1) peserta didik merasa memiliki portofolio sendiri, (2) tentukan bersama hasil kerja apa yang akan dikumpulkan, (3) kumpulkan dan simpan hasil kerja peserta didik dalam 1 map atau folder, (4) beri tanggal pembuatan, (5) tentukan kriteria untuk menilai hasil kerja peserta didik, (6) minta peserta didik untuk menilai hasil kerja mereka secara berkesinambungan, (7) bagi yang kurang beri kesempatan perbaiki karyanya, tentukan jangka waktunya, dan (8) bila diperlukan maka jadwalkan pertemuan dengan orang tua siswa.

Berikut contoh penilaian portofolio:

Contoh ke-1:

Nama Siswa :

Kelas :

Semester :

Tanggal Dokumen	Nama dokumen	Substansi/Isi			Bahasa			Estetika		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
	Laporan Proyek kaligrafi									
	Hasil karangan tentang tradisi Islami									
	Tugas Kliping tentang ayat dan hadits yang berkaitan dengan perilaku adil									

Keterangan:

- Skor 1 = : kurang; 2 = cukup; 3 = baik sekali
- Portofolio berfungsi sebagai bukti otentik hasil belajar siswa yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan hasil

capaian kompetensi siswa yang disampaikan kepada orang tua.

- Guru memberi komentar/catatan tentang dokumen portofolio yang telah dikumpulkan siswa dalam bentuk kalimat positif yang berisi motivasi, semangat, juga usaha-usaha yang masih perlu ditingkatkan. Komentar/catatan tersebut ditulis dan dimasukkan dalam file portofolio setiap siswa.

Contoh ke-2:

### PENILAIAN PORTOFOLIO

Kompetensi Dasar :	Nama :				
	Tanggal :				
Indikator :	Penilaian				
	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
1.					
2.					
3					
Dicapai melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertolongan guru</li> <li>• Seluruh kelas</li> <li>• Kelompok kecil</li> <li>• Sendiri</li> </ul>	Komentar Guru:				
Komentar Orang Tua:					

### e. Penilaian Tertulis.

Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat.

### F. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Ketuntasan belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Ketuntasan Belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B).

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 - 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D. Nilai ketuntasan pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut:

3,85 - 4,00 A

3,51 - 3,84 A-

3,18 - 3,50 B+

2,85 - 3,17 B

2,51 - 2,84 B-

2,18 - 2,50 C+

1,85 - 2,17 C

1,51 - 1,84 C-

1,18 - 1,50 D+

1,00 - 1,17 D

Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67. Khusus untuk SD/MI ketuntasan sikap, pengetahuan dan keterampilan ditetapkan dalam bentuk deskripsi yang didasarkan pada modus, skor rerata dan capaian optimum.

# BAB VI

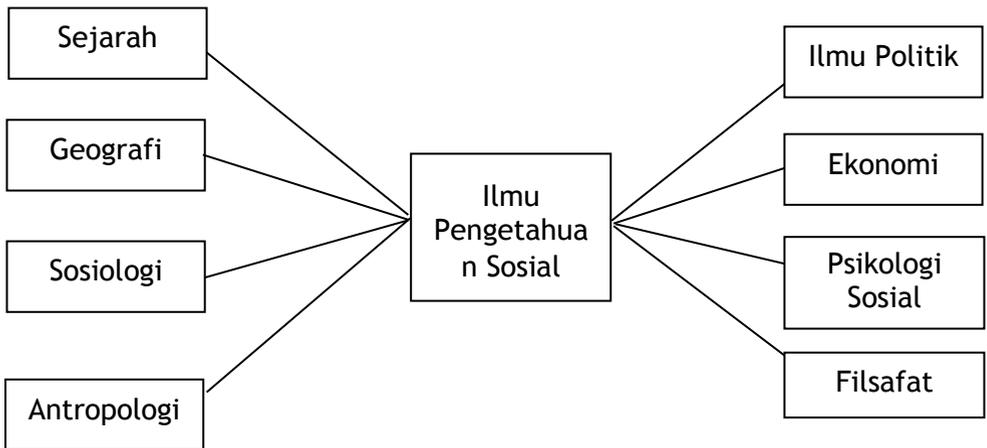
## PEMBELAJARAN TERPADU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

### A. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi

politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.



Gambar 6.1. Keterpaduan Cabang IPS

## B. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik mata pelajaran IPS khususnya pada tingkat SMP/MTs antara lain sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6.1. Dimensi IPS Dalam Kehidupan Manusia

<b>Dimensi dalam kehidupan manusia</b>	<b>Ruang</b>	<b>Waktu</b>	<b>Nilai/Norma</b>
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/ Antropologi

### C. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggungjawab membangun masyarakat.

### D. Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun

kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

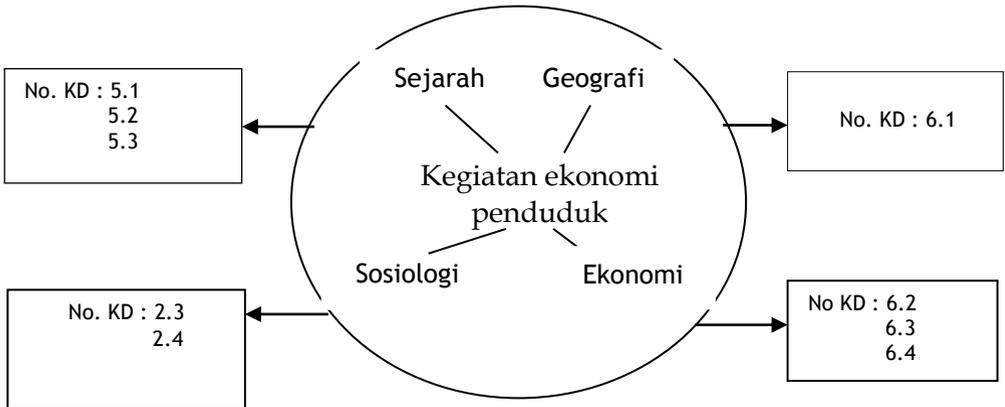
### **1. Model Integrasi Berdasarkan Topik**

Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya 'Kegiatan ekonomi penduduk'. Kegiatan ekonomi penduduk dalam contoh yang dikembangkan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS. Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin Geografi.

Secara sosiologis, Kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian dalam melakukan

tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi.

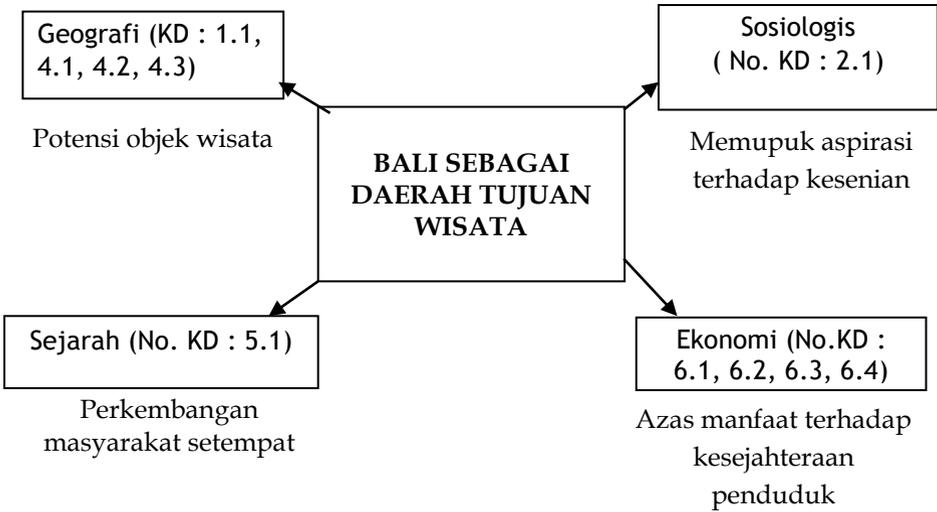
Skema berikut memberikan gambaran keterkaitan suatu topik/tema dengan berbagai disiplin ilmu.



**Gambar 6.2: Model Integrasi IPS Berdasarkan Topik/Tema**

## **2. Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama**

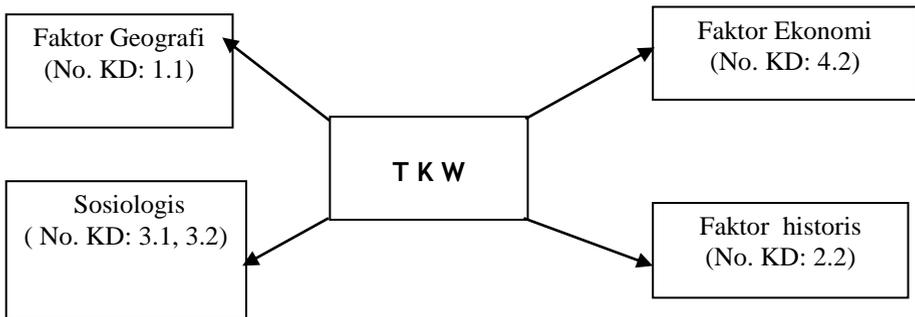
Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat; sebagai contoh, "Potensi Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata". Dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam Kebudayaan Bali dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS.



Gambar 6.3. Model Integrasi IPS Berdasarkan Potensi Utama

### 3. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah “Pemukiman Kumuh”. Pada pembelajaran terpadu, Pemukiman Kumuh ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Juga dapat dari faktor historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan/norma.



Gambar 6.4. Model Integrasi IPS Berdasarkan Permasalahan

## E. Perencanaan Pembelajaran Terpadu

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini: (1) pemetaan kompetensi dasar, (2) penentuan topik/tema, (3) penjabaran (perumusan) kompetensi dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema, (4) pengembangan silabus, dan (5) penyusunan desain/rencana pelaksanaan pembelajaran.

Langkah-langkah tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut ini:

### 1. Pemetaan Kompetensi Dasar

Langkah pertama dalam pengembangan model pembelajaran terpadu adalah melakukan pemetaan pada semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bidang kajian IPS per kelas yang dapat dipadukan. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada pemetaan ini antara lain dengan: (1) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS yang dapat dipadukan dalam satu tingkat kelas yang sama, dan (2) menentukan tema/topik pengikat antar standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Beberapa ketentuan dalam pemetaan Kompetensi Dasar dalam pengembangan model pembelajaran terpadu IPS adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi beberapa kompetensi dasar dalam berbagai standar kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan.
- b. Beberapa kompetensi dasar yang tidak berpotensi dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan/disajikan secara tersendiri.

- c. Kompetensi dasar dipetakan tidak harus berasal dari semua standar kompetensi yang ada pada mata pelajaran IPS pada kelas yang sama, melainkan memungkinkan hanya dua atau tiga kompetensi dasar saja.
- d. Kompetensi dasar yang sudah dipetakan dalam satu topik/tema masih bisa dipetakan dengan topik/tema lainnya.

Berikut ini contoh pemetaan kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS yang dapat diintegrasikan/dipadukan.

**Tabel 6.2. Peta Kompetensi Dasar yang Berpotensi IPS Terpadu Kelas VII**

No.	Geografi	Sosiologi	Ekonomi	Sejarah	Tema
1.	Semester 2 6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi.	Semester 1 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial	Semester 2 6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa. 6.2. Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi, yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang /jasa 6.3. Mendeskripsikan	Semester 1 5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Buddha, serta peninggalan-peninggalannya 5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta	Kegiatan Ekonomi Penduduk

No.	Geografi	Sosiologi	Ekonomi	Sejarah	Tema
			peran badan usaha, termasuk koperasi, sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam kaitannya dengan pelaku ekonomi	peninggalan-peninggalannya  5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa	
2	Semester 1 1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap	Semester 1 2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial.	Semester 1 6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi, yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang /jasa  6.3. Mendeskripsikan peran badan usaha, termasuk koperasi, sebagai tempat	Semester 2 5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya	Bali sebagai daerah tujuan wisata

No.	Geografi	Sosiologi	Ekonomi	Sejarah	Tema
	kehidupan		berlangsungnya proses produksi dalam kaitannya dengan pelaku ekonomi  6.4. Menggunakan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan		

**Tabel 6.3 Peta Kompetensi Dasar yang Berpotensi IPS Terpadu Kelas VIII**

No.	Geografi	Sosiologi	Ekonomi	Sejarah	Tema
1	Semester 1 1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya	Semester 1 3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial	Semester 1 4.1. Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak	Semester 1 2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan	Penyimpangan Sosial Otonomi Daerah

<p>penanggulangannya 1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan</p> <p>Semester 1 1.1 Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk</p>	<p>(miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat</p> <p>3.2 Mengidentifikasi berbagai usaha pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat</p> <p>Semester 2 6.1 Mendeskripsikan</p>	<p>terbatas Semester 2 7.1. Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penainggulungannya</p> <p>Semester 2 7.1. Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penainggulungannya 7.2. Mendeskripsikan</p>	<p>imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah</p> <p>--</p>	
--	---	---	--	--

		pranata sosial dalam kehidupan masyarakat	pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia 7.3. Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional		
--	--	---	--	--	--

**Tabel 6.4. Peta Kompetensi Dasar yang Berpotensi IPS Terpadu Kelas IX**

No.	Geografi	Sosiologi	Ekonomi	Sejarah	Tema
Semester 1	Semester 1	Semester 1	Semester 1		Semester 1
1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju.	3.1 Mendeskripsikan perubahan sosial-budaya pada masyarakat	4.2. Mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia	2.1. Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan	Tenaga Kerja Wanita (TKW)	1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju.
	3.2 Menguraikan tipe-tipe perilaku masyarakat dalam				

	menyikapi perubahan.				
Semester 2	Semester 2	Semester 2	Semester 2	Globalisasi	Semester 2
5.2 Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara	7.3 Menguraikan perilaku masyarakat dalam perubahan sosial-budaya di era global	7.4 Mendeskripsikan kerjasama antarnegara di bidang ekonomi	7.1 Menjelaskan berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi		5.2 Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara
5.3 Mendeskripsikan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera.		7.5 Mengidentifikasi dampak kerjasama antarnegara terhadap perekonomian Indonesia	7.2 Menguraikan perkembangan lembaga internasional dan peran Indonesia dalam kerjasama internasional		5.3 Mendeskripsikan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera.

## 2. Penentuan Topik/Tema

Setelah pemetaan Kompetensi Dasar selesai, langkah selanjutnya dilakukan penentuan topik/tema. Topik/tema yang ditentukan harus relevan dengan Kompetensi Dasar yang telah dipetakan. Dengan demikian, dalam satu mata pelajaran IPS pada satu tingkatan kelas terdapat beberapa topik yang akan dibahas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan topik/tema pada pembelajaran IPS Terpadu antara lain meliputi hal-hal berikut.

- a. Topik, dalam pembelajaran IPS Terpadu, merupakan perekat antar-Kompetensi Dasar yang terdapat dalam satu rumpun mata pelajaran IPS.
- b. Topik yang ditentukan selain relevan dengan Kompetensi-kompetensi Dasar yang terdapat dalam satu tingkatan kelas, juga sebaiknya relevan dengan pengalaman pribadi peserta didik, dalam arti sesuai dengan keadaan lingkungan setempat. Hal ini agar pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermakna bagi peserta didik; misalnya, untuk kelas VII disajikan dua contoh topik/tema yaitu: Kegiatan ekonomi penduduk dan Bali sebagai tujuan wisata.
- c. Dalam menentukan topik, isu sentral yang sedang berkembang saat ini, dapat menjadi prioritas yang dipilih dengan tidak mengabaikan keterkaitan antar-Kompetensi Dasar pada satu rumpun yang telah dipetakan. Contohnya, Pemberlakuan Otonomi Daerah, Pertumbuhan Industri, Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung, Pasca Gempa Bumi dan Tsunami, Penyakit Folio, Penyakit Busung Lapar, Gempa Bumi di Yogyakarta, Masalah semburan lumpur di Sidoarjo.

Berikut ini beberapa contoh Topik yang relatif relevan dengan pemetaan Kompetensi Dasar

**Kelas VII SMP**

**1) Topik: Kegiatan Ekonomi Penduduk**

No	Geografi	Sosiologi	Ekonomi	Sejarah
1.	Semester 2 6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi.	Semester 1 2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial.	Semester 2 6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa.	Semester 2 5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya

## Kelas VIII SMP

### 2) Topik : Pelestarian Lingkungan

No	Geografi	Sosiologi	Ekonomi	Sejarah
1.	Semester 1 1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan.	Semester 2 6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial 6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat 6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial	Semester 1 4.1 Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas	Semester 1 2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah di Indonesia.

Kelas IX SMP.

3) Topik: Pengembangan Pariwisata

No	Geografi	Sosiologi	Ekonomi	Sejarah
1.	Semester 2 5.1 Menginterpretasikan peta tentang bentuk dan pola muka bumi.	Semester 1 3.1 Mendeskripsikan perubahan sosial-budaya pada masyarakat 3.2 Menguraikan tipe-tipe perilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan	Semester 1 4.1 Mendeskripsikan uang dan lembaga keuangan.	Semester 2 7.2 Menguraikan perkembangan lembaga-lembaga internasional dan peran Indonesia dalam kerjasama internasional

### 3. Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

Setelah melakukan langkah pemetaan kompetensi dasar dan penentuan topik/tema sebagai pengikat keterpaduan, maka kompetensi-kompetensi dasar tersebut dijabarkan ke dalam indikator pencapaian hasil belajar yang nantinya digunakan untuk penyusunan silabus. Contoh perumusan Kompetensi Dasar ke dalam berbagai indikator pencapaian

#### **Kompetensi Dasar Geografi:**

6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi.

#### **Perumusan indikatornya:**

- Mengidentifikasi mata pencaharian penduduk (pertanian, nonpertanian).
- Mendeskripsikan bentuk penggunaan lahan di pedesaan dan perkotaan.
- Mendiskripsikan persebaran permukiman penduduk di berbagai bentang lahan dan mengungkapkan alasan penduduk memilih bermukim di lokasi tersebut.

#### **Kompetensi Dasar Sosiologi:**

2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial.

#### **Perumusan indikatornya:**

- Mengidentifikasi pola-pola keselarasan sosial dalam keluarga dan masyarakat.
- Menentukan sikap dalam keragaman sosial untuk mewujudkan keselarasan sosial.

#### **Kompetensi Dasar Ekonomi:**

6.2 Mendeksripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/ jasa.

**Perumusan indikatornya:**

- Menguraikan kegiatan konsumsi barang dan jasa.
- Menguraikan kegiatan produksi barang dan jasa.
- Menguraikan kegiatan distribusi barang dan jasa.

**Kompetensi Dasar Sejarah:**

5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan- peninggalannya.

**Perumusan indikatornya:**

- Menyusun kronologis proses masuk berkembangnya Islam di Indonesia dengan menggunakan ensiklopedi dan referensi relevan lainnya.
- Menjelaskan peranan pedagang dan ulama dalam proses awal perkembangan Islam di Indonesia.

**4. Penyusunan Silabus**

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada langkah-langkah sebelumnya dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran terpadu. Komponen penyusunan silabus terdiri dari Standar Kompetensi IPS (Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi), Kompetensi Dasar, Indikator, Pengalaman belajar, alokasi waktu, dan penilaian. Contoh format penyusunan silabus pembelajaran IPS terpadu adalah sebagai berikut.

## CONTOH FORMAT SILABUS IPS TERPADU

SATUAN PENDIDIKAN : .....

MATA PELAJARAN : .....

KELAS : .....

TOPIK : .....

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

## 5. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Skenario Pembelajaran

Setelah teridentifikasi peta Kompetensi Dasar dan topik yang terpadu, selanjutnya adalah menyusun desain/rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran IPS Terpadu, sesuai dengan Standar Isi, keterpaduan terletak pada strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah ditentukan dalam Standar Isi.

Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran terpadu. Komponennya terdiri atas: identitas mata pelajaran, Kompetensi Dasar yang hendak dicapai, materi pokok beserta uraiannya, langkah pembelajaran, alat media yang digunakan, penilaian dan tindak lanjut, serta sumber bahan yang digunakan. Contoh format desain/rencana pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut.

### CONTOH FORMAT

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU

Mata Pelajaran : .....

Satuan Pendidikan : .....

Kelas/Semester : .....

Topik/Tema : .....

Alokasi Waktu : .....

- A. Kompetensi Dasar dan Indikator
- B. Tujuan Pembelajaran
- C. Metode Pembelajaran
- D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	•	
Kegiatan Inti	•	
Penutup	•	

Pertemuan Ke-2

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	•	
Kegiatan Inti	•	
Penutup	•	

E. Sumber, Alat, dan Media Pembelajaran

F. Penilaian:

- Tehnik
- Bentuk Instrumen
- Instrumen

Mengetahui, Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP.....

NIP.....

## **F. Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu**

### **1. Kegiatan Pendahuluan (Awal)**

Kegiatan pendahuluan (*introduction*) pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran terpadu. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran terpadu ini perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat, berkisar antara 5-10 menit. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu peserta didik sudah siap untuk mengikuti pelajaran dengan seksama.

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*apperception*), dan penilaian awal (*pre-test*). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik. Melaksanakan apersepsi (*apperception*) dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Melaksanakan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara lisan pada beberapa peserta didik yang dianggap mewakili seluruh peserta didik, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan kegiatan apersepsi.

### **2. Kegiatan Inti Pembelajaran**

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan

pengalaman belajar peserta didik (*learning experiences*). Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka dan nontatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sedangkan pengalaman belajar nontatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi guru-peserta didik.

Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu. Kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru adalah memberitahukan tujuan atau Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis-garis besar materi/bahan pembelajaran yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui sejak awal kemampuan-kemampuan apa saja yang akan diperolehnya setelah proses pembelajaran berakhir. Cara yang cukup praktis untuk memberitahukan tujuan atau kompetensi tersebut kepada peserta didik bisa dilakukan dengan cara tertulis atau lisan, atau kedua-duanya. Guru menuliskan tujuan/kompetensi tersebut di papan tulis dilanjutkan dengan penjelasan secara lisan mengenai pentingnya tujuan/kompetensi tersebut dikuasai peserta didik.

Kegiatan lainnya di awal kegiatan inti pembelajaran terpadu yaitu menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik, atau materi pembelajaran terpadu. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran terpadu lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-

kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan.

Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan pembelajaran terpadu harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu dengan konsep mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru harus berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran terpadu bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan perorangan.

### **3. Kegiatan Akhir (Penutup) dan Tindak Lanjut**

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin.

Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di antaranya: (1) melaksanakan dan mengkaji penilaian akhir, (2) melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar, dan (3) mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, dan menutup kegiatan pembelajaran.

## G. Penilaian

Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Teknik penilaian merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan penilaian tersebut. Teknik-teknik yang dapat diterapkan untuk jenis tagihan tes meliputi: (1) Kuis dan (2) Tes Harian. Untuk jenis tagihan nontes, teknik-teknik penilaian yang dapat diterapkan adalah: (1) observasi, (2) angket, (3) wawancara, (4) tugas, (5) proyek, dan (6) portofolio.

Bentuk instrumen merupakan alat yang digunakan dalam melakukan penilaian/pengukuran/evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Bentuk-bentuk instrumen yang dikelompokkan menurut jenis tagihan dan teknik penilaian adalah: (1) tes: isian, benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, uraian, dan unjuk kerja, dan (2) nontes: panduan observasi, kuesioner, panduan wawancara, dan rubrik.

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi. Apabila penilaian menggunakan tehnik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja dan tugas rumah yang berupa proyek, harus disertai rubrik penilaian.

## H. Implikasi Pembelajaran Terpadu

### 1. Guru

Oleh karena pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang biasanya terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas. Seyogianya guru dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni Guru Mata Pelajaran IPS.

Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti guru Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian disiplin ilmu-ilmu sosial, karena mereka yang memiliki latar belakang Geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada Ekonomi dan Sejarah, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, pembelajaran IPS Terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam IPS, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap.

Untuk itu, dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: (a) *team teaching*, dan (b) guru tunggal. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing.

#### a. *Team Teaching*

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara *team*; satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan sistem ini antara lain adalah: (1) pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu sosial, (2) pengalaman dan

pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan (3) peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.

Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya, sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas.

Untuk itu maka diperlukan beberapa langkah seperti berikut: (1) dilakukan penelaahan untuk memastikan berapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi IPS yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut, (2) setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya KD yang termasuk dalam SK yang ia mampu, seperti misalnya SK-1 oleh guru dengan latar belakang Sosiologi/Antropologi, SK-2 oleh guru dengan latar belakang Geografi, dan seterusnya, (3) disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk ke dalam topik yang bersangkutan, sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut, (4) sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru, sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas, dan (5) evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi menjadi nilai mata pelajaran IPS.

### **b. Guru Tunggal**

Pembelajaran IPS dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan: (1) IPS merupakan satu mata pelajaran, (2) guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai

dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain, dan (3) oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni: (1) oleh karena mata pelajaran IPS terpadu merupakan hal yang baru, sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut, (2) seorang guru bidang studi geografi tidak menguasai secara mendalam tentang sejarah dan ekonomi sehingga dalam pembelajaran IPS terpadu akan didominasi oleh bidang studi geografi, serta (3) jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Untuk tercapainya pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal tersebut, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut: (1) guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran IPS diberikan pelatihan bidang-bidang studi di luar bidang keahliannya, seperti guru bidang studi Sejarah diberikan pelatihan tentang bidang studi Geografi dan Ekonomi, (2) koordinasi antarbidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran IPS tetap dilakukan, untuk mereviu apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang ia mampu, (3) disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar para peserta didik sehingga guru tidak terjebak ke dalam pemaparan yang parsial bidang stud, dan (4) persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

## **2. Peserta didik**

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran IPS Terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif. Pembelajaran IPS Terpadu ini akan lebih dipahami peserta didik jika dalam penyajiannya lebih mengupas pada permasalahan sosial yang ada, terutama permasalahan sosial di lingkungan peserta didik itu sendiri.

Selain itu, model pembelajaran IPS Terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran IPS Terpadu, secara psikologik, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, dan analitik. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas.

## **3. Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu. Oleh karena pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial, maka dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik pembelajaran, dalam hal ini, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah Standar Kompetensi yang merupakan jumlah bidang studi yang tercakup di dalamnya. Jika pembelajaran dalam satu topik tersebut mencakup seluruh SK (4 Standar Kompetensi), maka ia akan memerlukan bahan ajar yang

mencakup empat bidang studi yakni Sosiologi/ Antropologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi.

Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas, atau berupa lingkungan sekitar seperti: lingkungan alam, lingkungan sosial sehari-hari. Seorang guru yang akan menyusun materi perlu mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan (buku dan pedoman yang berkaitan dan sesuai) untuk menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet.

Bahan ajar yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama Sosiologi/ Antropologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi maupun buku penunjang lainnya. Di samping itu, bahan bacaan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan Kompetensi Dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang, dapat juga digunakan disket, kaset, atau CD yang berisi cerita atau tayangan yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Guru, dalam hal ini, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

Bahan ajar yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah, dikelompokkan, dan disusun ke dalam indikator dari Kompetensi Dasar. Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul secara memadai, seorang guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang berkaitan dengan langkah kegiatan berikutnya.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang harus tersedia dalam pembelajaran IPS Terpadu pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran yang lainnya, hanya saja ia memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal. Dalam pembelajaran IPS Terpadu, guru harus memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan tentu saja terpadu. Misalnya, peta yang digunakan tidak hanya peta yang dapat digunakan untuk Standar Kompetensi yang berkaitan dengan Geografi saja melainkan juga seyogianya dapat digunakan untuk mencapai Standar Kompetensi yang lainnya. Dengan demikian, efisiensi pemanfaatan sarana dapat terlaksana dalam pembelajaran ini.

Namun demikian, dalam pembelajaran ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan sarana yang relatif lebih banyak dari pembelajaran monolitik. Hal ini disebabkan untuk memberikan pengalaman yang terpadu, peserta didik harus diberikan ilustrasi dan demonstrasi yang komprehensif untuk satu topik tertentu. Guru dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS Terpadu.

# BAB VII

## PEMBELAJARAN TERPADU ILMU PENGETAHUAN ALAM

### A. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada tingkat SMP/MTs, meliputi bidang kajian energi dan perubahannya, bumi antariksa, makhluk hidup dan proses kehidupan, dan materi dan sifatnya yang sebenarnya sangat berperan dalam membantu

peserta didik untuk memahami fenomena alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistimatis, universal, dan tentatif. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya.

Hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu:

1. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*;
2. Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan;
3. Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum;
4. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru. Kecenderungan pembelajaran IPA pada masa kini adalah peserta didik hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum. Keadaan ini diperparah oleh pembelajaran yang berorientasi pada tes/ujian. Akibatnya IPA sebagai proses, sikap, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran.

Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat *teacher-centered*, guru hanya

menyampaikan IPA sebagai produk dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik hanya mempelajari IPA pada domain kognitif yang terendah. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri. Cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah peserta didik per kelas yang terlalu banyak.

Abad 21 ditandai oleh pesatnya perkembangan IPA dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk melek IPA dan teknologi, mampu berpikir logis, kritis, kreatif, serta dapat berargumentasi secara benar. Dalam kenyataan, memang tidak banyak peserta didik yang menyukai bidang kajian IPA, karena dianggap sukar, keterbatasan kemampuan peserta didik, atau karena mereka tak berminat menjadi ilmuwan atau ahli teknologi. Namun demikian, mereka tetap berharap agar pembelajaran IPA di sekolah dapat disajikan secara menarik, efisien, dan efektif.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai peserta didik yang dituangkan dalam empat aspek yaitu, makhluk hidup dan proses kehidupan, materi dan sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Indikator pencapaian kompetensi dikembangkan oleh sekolah, disesuaikan dengan lingkungan setempat, dan media serta lingkungan belajar yang ada di sekolah. Semua ini ditujukan agar guru dapat lebih aktif, kreatif, dan melakukan inovasi dalam pembelajaran tanpa meninggalkan isi kurikulum.

Melalui pembelajaran IPA terpadu, diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.

## B. Karakteristik Bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu:

1. Kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati.
2. Kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen.
3. Dikembangkannya sikap ilmiah.

Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode ilmiah. Metode ilmiah dalam mempelajari IPA itu sendiri telah diperkenalkan sejak abad ke-16 (Galileo Galilei dan Francis Bacon) yang meliputi mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesa, memprediksi konsekuensi dari hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji prediksi, dan merumuskan hukum umum yang sederhana yang diorganisasikan dari hipotesis, prediksi, dan eksperimen.

Dalam belajar IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah.

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu

memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Keterampilan dalam mencari tahu atau berbuat tersebut dinamakan dengan keterampilan proses penyelidikan atau “*enquiry skills*” yang meliputi mengamati, mengukur, menggolongkan, mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, merencanakan eksperimen untuk menjawab pertanyaan, mengklasifikasikan, mengolah, dan menganalisis data, menerapkan ide pada situasi baru, menggunakan peralatan sederhana serta mengkomunikasikan informasi dalam berbagai cara, yaitu dengan gambar, lisan, tulisan, dan sebagainya. Melalui keterampilan proses dikembangkan sikap dan nilai yang meliputi rasa ingin tahu, jujur, sabar, terbuka, tidak percaya takhyul, kritis, tekun, ulet, cermat, disiplin, peduli terhadap lingkungan, memperhatikan keselamatan kerja, dan bekerja sama dengan orang lain.

Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya:

1. Memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis.
2. Menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang memerlukan pembuktian secara ilmiah>
3. Latihan berpikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan matematika pada masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan peristiwa alam.
4. Memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan kemampuan IPA dalam menjawab berbagai masalah.

### **C. Tujuan Pembelajaran IPA Terpadu**

Tujuan pembelajaran IPA Terpadu adalah sebagai berikut.

#### **1. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.**

Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai peserta didik masih dalam lingkup bidang kajian energi dan perubahannya, materi dan sifatnya, dan makhluk hidup dan proses kehidupan.

Banyak ahli yang menyatakan pembelajaran IPA yang disajikan secara disiplin keilmuan dianggap terlalu dini bagi anak usia 7-14 tahun, karena anak pada usia ini masih dalam transisi dari tingkat berpikir operasional konkret ke berpikir abstrak.

Selain itu, peserta didik melihat dunia sekitarnya masih secara holistik. Atas dasar itu, pembelajaran IPA hendaknya disajikan dalam bentuk yang utuh dan tidak parsial. Di samping itu pembelajaran yang disajikan terpisah-pisah dalam energi dan perubahannya, makhluk hidup dan proses kehidupan, materi dan sifatnya, dan bumi-alam semesta memungkinkan adanya tumpang tindih dan pengulangan, sehingga membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak, serta membosankan bagi peserta didik. Bila konsep yang tumpang tindih dan pengulangan dapat dipadukan, maka pembelajaran akan lebih efisien dan efektif.

Keterpaduan bidang kajian dapat mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lain. Guru dituntut memiliki kecermatan, kemampuan analitik, dan kemampuan kategorik agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan materi maupun metodologi.

#### **2. Meningkatkan minat dan motivasi.**

Pembelajaran terpadu memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis, dan bermakna sesuai dengan harapan dan kemampuan guru, serta kebutuhan dan kesiapan peserta didik. Dalam hal ini,

pembelajaran terpadu memberikan peluang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema yang disampaikan.

Pembelajaran IPA Terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan nilai atau tindakan yang termuat dalam tema tersebut. Dengan model pembelajaran yang terpadu dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik digiring untuk berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru.

Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, dan analitik. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar bila mereka merasa bahwa pembelajaran itu bermakna baginya, dan bila mereka berhasil menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

### **3. Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.**

Model pembelajaran IPA terpadu dapat menghemat waktu, tenaga, dan sarana, serta biaya karena pembelajaran beberapa kompetensi dasar dapat diajarkan sekaligus. Di samping itu, pembelajaran terpadu juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya proses pemaduan dan penyatuan sejumlah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan.

## **D. Kekuatan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu IPA**

Walaupun standar kompetensi dan kompetensi dasar IPA dikembangkan dalam bidang kajian, pada tingkat pelaksanaan guru memiliki keleluasaan dalam membelajarkan peserta didiknya untuk mencapai kompetensi tersebut. Salah satu contoh yang akan dikembangkan dalam model ini adalah guru dapat mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dekat dan relevan untuk dikemas dalam satu tema dan disajikan dalam kegiatan

pembelajaran yang terpadu. Yang perlu dicatat ialah pemaduan kegiatan dalam bentuk tema sebaiknya dilakukan pada jenjang kelas yang sama dan masih dalam lingkup IPA.

Kekuatan/manfaat yang dapat dipetik melalui pelaksanaan pembelajaran terpadu antara lain sebagai berikut:

1. Dengan menggabungkan berbagai bidang kajian akan terjadi penghematan waktu, karena ketiga bidang kajian tersebut (Energi dan perubahannya, Materi dan sifatnya, dan Makhluk hidup dan proses kehidupan) dapat dibelajarkan sekaligus. Tumpang tindih materi juga dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
2. Peserta didik dapat melihat hubungan yang bermakna antarkonsep Energi dan perubahannya, Materi dan sifatnya, dan Makhluk hidup dan proses kehidupan.
3. Meningkatkan taraf kecakapan berpikir peserta didik, karena peserta didik dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih luas dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran.
4. Pembelajaran terpadu menyajikan penerapan/aplikasi tentang dunia nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan pemahaman konsep dan kepemilikan kompetensi IPA.
5. Motivasi belajar peserta didik dapat diperbaiki dan ditingkatkan.
6. Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif yang dapat menjembatani antara pengetahuan awal peserta didik dengan pengalaman belajar yang terkait, sehingga pemahaman menjadi lebih terorganisasi dan mendalam, dan memudahkan memahami hubungan materi IPA dari satu konteks ke konteks lainnya.
7. Akan terjadi peningkatan kerja sama antarguru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber; sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Di samping kekuatan/manfaat yang dikemukakan itu, model pembelajaran IPA Terpadu juga memiliki kelemahan. Perlu disadari, bahwa sebenarnya tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk semua konsep, oleh karena itu model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan. Begitu pula dengan pembelajaran terpadu dalam IPA memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut ini:

**1. Aspek Guru.**

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran terpadu dalam IPA akan sulit terwujud.

**2. Aspek peserta didik.**

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

**3. Aspek sarana dan sumber pembelajaran.**

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

#### 4. *Aspek kurikulum.*

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

#### 5. *Aspek penilaian.*

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain, bila materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

#### 6. *Suasana pembelajaran.*

Pembelajaran terpadu berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan 'tenggelam'nya bidang kajian lain. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah TEMA, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru itu sendiri.

Sekalipun pembelajaran terpadu mengandung beberapa kelemahan selain keunggulannya, sebagai sebuah bentuk inovasi dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar perlu dikembangkan lebih lanjut. Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan di atas, perlu dibahas bersama antara guru bidang kajian terkait dengan sikap terbuka. Kesemuanya ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran IPA.

### **E. Pemaduan Konsep Dalam Pembelajaran IPA**

Salah satu kunci pembelajaran terpadu yang terdiri atas beberapa bidang kajian adalah menyediakan lingkungan belajar yang

menempatkan peserta didik mendapat pengalaman belajar yang dapat menghubungkan konsep-konsep dari berbagai bidang kajian.

Pengertian terpadu di sini mengandung makna menghubungkan IPA dengan berbagai lintas bidang kajian. Lintas bidang kajian dalam IPA adalah mengkoordinasikan berbagai disiplin ilmu seperti makhluk hidup dan proses kehidupan, energi dan perubahannya, materi dan sifatnya, geologi, dan astronomi. Sebenarnya IPA dapat juga dipadukan dengan bidang kajian lain di luar bidang kajian IPA dan hal ini lebih sesuai untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Mengingat pembahasan materi IPA pada tingkat lebih tinggi semakin luas dan mendalam, maka pada jenjang pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, akan lebih baik bila keterpaduan dibatasi pada bidang kajian yang termasuk bidang kajian IPA saja.

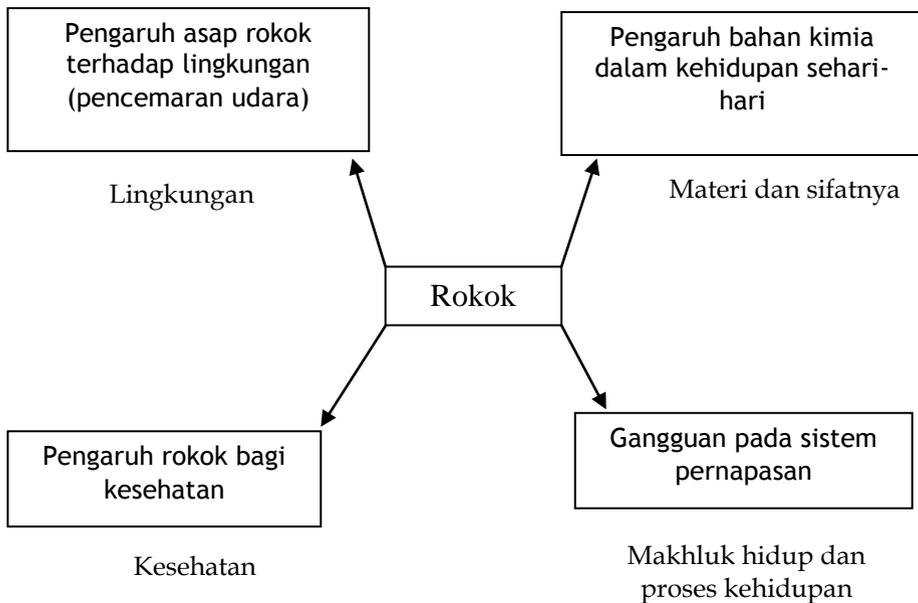
Hal ini dimaksudkan agar tidak terlalu banyak guru yang terlibat, yang akan membuka peluang timbulnya kesulitan dalam pembelajaran dan penilaian, mengingat semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin dalam dan luas pula pemahaman konsep yang harus diserap oleh peserta didik. Pembelajaran terpadu diawali dengan penentuan TEMA, karena penentuan tema akan membantu peserta didik dalam beberapa aspek yaitu:

1. Peserta didik yang bekerja sama dengan kelompoknya akan lebih bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri.
2. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan termotivas dalam belajar bila mereka berhasil menerapkan apa yang telah dipelajarinya.
3. Peserta didik lebih memahami dan lebih mudah mengingat karena mereka 'mendengar', 'berbicara', 'membaca', 'menulis' dan 'melakukan' kegiatan menyelidiki masalah yang sedang dipelajarinya.
4. Memperkuat kemampuan berbahasa peserta didik. Belajar akan lebih baik bila peserta didik terlibat secara aktif melalui tugas

proyek, kolaborasi, dan berinteraksi dengan teman, guru, dan dunia nyata.

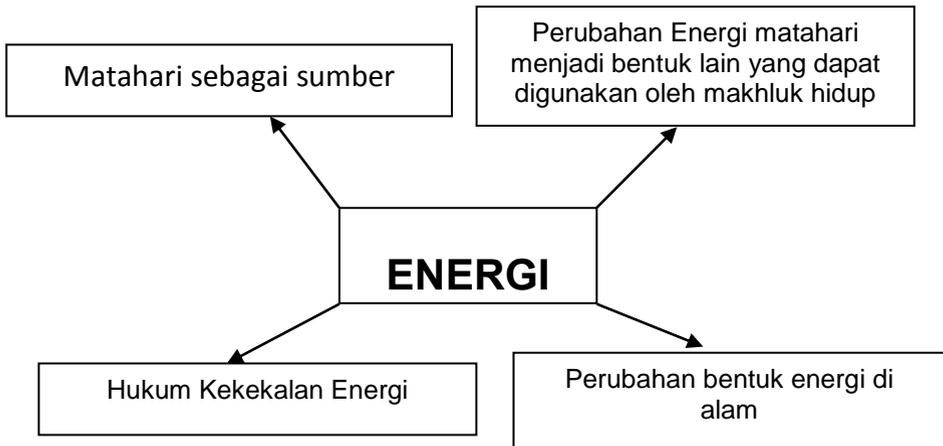
Oleh karena itu, jika guru hendak melakukan pembelajaran terpadu dalam IPA, sebaiknya memilih tema yang menghubungkan antara IPA–lingkungan- teknologi-masyarakat. Berikut ini diberikan contoh pembelajaran IPA Terpadu dengan tema yang bernuansa IPA-lingkungan-teknologi-masyarakat.

**Contoh 1:**



**Gambar 7.1. Jaringan tema rokok**

**Contoh 2:**



Gambar 7.2 Jaringan Tema Energi

**F. Perencanaan Pembelajaran IPA Terpadu**

Secara konseptual yang dimaksud terpadu pada pengembangan pembelajaran IPA dapat berupa contoh, aplikasi, pemahaman, analisis, dan evaluasi dalam mata pelajaran IPA. Konsep-konsep yang dapat dipadukan pada semester yang berlainan pembelajarannya dapat dilaksanakan pada semester yang sama (tertentu) dengan tidak meninggalkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada semester lainnya.

Keberhasilan pembelajaran terpadu akan lebih optimal jika perencanaan mempertimbangkan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik sudah tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPA.

Ada berbagai model dalam mengembangkan pembelajaran IPA Terpadu yang dapat dilihat pada alur penyusunan perencanaan pembelajaran terpadu berikut ini:

1. Menetapkan bidang kajian yang akan dipadukan.  
Pada saat menetapkan beberapa bidang kajian yang akan dipadukan sebaiknya sudah disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh peserta didik dan kebermaknaan belajar.
2. Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar.  
Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar dari bidang kajian yang akan dipadukan dan melakukan pemetaan pada semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bidang kajian IPA per kelas yang dapat dipadukan. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh. Beberapa ketentuan dalam pemetaan Kompetensi Dasar dalam pengembangan model pembelajaran IPA terpadu adalah sebagai berikut:
  - a. Mengidentifikasi beberapa Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan.
  - b. Beberapa Kompetensi Dasar yang tidak berpotensi dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dalam pembelajaran. Kompetensi Dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan/ disajikan secara tersendiri.
  - c. Kompetensi Dasar dipetakan tidak harus berasal dari semua Standar Kompetensi yang ada pada mata pelajaran IPA pada kelas yang sama, melainkan memungkinkan hanya dua atau tiga Kompetensi Dasar saja.
  - d. Kompetensi Dasar yang sudah dipetakan dalam satu topik/tema masih bisa dipetakan dengan topik/tema lainnya.
3. Penentuan tema pemersatu antar-Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Tema yang dipilih harus relevan dengan Kompetensi Dasar yang telah dipetakan dan dapat dirumuskan dengan melihat isu-isu yang terkini, misalnya penyakit demam berdarah, HIV/AIDS, dan lainnya, kemudian baru dilihat koneksitasnya dengan kompetensi dasar dari berbagai bidang kajian IPA. Dengan demikian, dalam satu mata pelajaran IPA

pada satu tingkatan kelas terdapat beberapa topik yang akan dibahas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan topik/tema pada pembelajaran IPA Terpadu antara lain meliputi hal-hal berikut:

- a. Tema, dalam pembelajaran IPA Terpadu, merupakan perekat antar-Kompetensi Dasar yang terdapat dalam bidang kajian IPA.
  - b. Tema yang ditentukan selain relevan dengan Kompetensi-kompetensi Dasar yang terdapat dalam satu tingkatan kelas, juga sebaiknya relevan dengan pengalaman pribadi peserta didik, dalam arti sesuai dengan keadaan lingkungan setempat.
  - c. Dalam menentukan topik, isu sentral yang sedang berkembang saat ini, dapat menjadi prioritas yang dipilih dengan tidak mengabaikan keterkaitan antar-Kompetensi Dasar pada bidang kajian yang telah dipetakan.
4. Membuat matriks keterhubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kaitan antara tema/topik dengan kompetensi dasar yang dapat dipadukan.
  5. Setelah membuat matriks keterhubungan kompetensi dasar dan tema pemersatu, maka Kompetensi-kompetensi Dasar tersebut dijabarkan ke dalam indikator pencapaian hasil belajar yang nantinya digunakan untuk penyusunan silabus.
  6. Menyusun silabus.  
Menyusun silabus pembelajaran IPA terpadu, dikembangkan dari berbagai indikator bidang kajian IPA menjadi beberapa kegiatan pembelajaran yang konsep keterpaduan atau keterkaitan menyatu antara beberapa bidang kajian IPA. Komponen penyusunan silabus terdiri dari Standar Kompetensi IPA, Kompetensi Dasar, Indikator, Kegiatan Pembelajaran, Alokasi Waktu, Penilaian, dan Sumber Belajar.
  7. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.  
Setelah teridentifikasi peta Kompetensi Dasar dan tema yang terpadu sebagaimana tercantum dalam silabus maka selanjutnya

adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran IPA Terpadu, sesuai dengan Standar Isi, keterpaduan terletak pada strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah ditentukan dalam Standar Isi.

Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran terpadu. Komponennya terdiri atas: identitas mata pelajaran, Kompetensi Dasar yang hendak dicapai, materi pokok beserta uraiannya, langkah pembelajaran, alat media yang digunakan, penilaian dan tindak lanjut, serta sumber bahan yang digunakan.

## **G. Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu**

Pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu dalam hal ini adalah menjabarkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran terpadu, dikemas dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup/tindak lanjut.

### **1. Kegiatan Awal/ Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran terpadu. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan awal ini perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia relatif singkat yaitu antara 5-10 menit. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik siap mengikuti pembelajaran dengan seksama.

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*apperception*), dan penilaian awal (*pre-test*). Penciptaan kondisi awal

pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik.

Melaksanakan apersepsi (*apperception*) dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Melaksanakan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara lisan pada beberapa peserta didik yang dianggap mewakili seluruh peserta didik, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan kegiatan apersepsi.

## **2. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experience*). Pengalaman belajar dapat terjadi melalui kegiatan tatap muka dan kegiatan non-tatap muka. Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya. Kegiatan nontatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan sumber belajar lain di luar kelas atau di luar sekolah.

Kegiatan inti pembelajaran terpadu bersifat situasional, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu, di antaranya adalah sebagai berikut ini:

### **a. Kegiatan yang paling awal.**

Guru memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis besar materi yang akan disampaikan. Cara yang paling praktis adalah menuliskannya di papan tulis dengan penjelasan secara lisan mengenai pentingnya kompetensi tersebut yang akan dikuasai oleh peserta didik.

- b. Alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik.  
Guru menyampaikan kepada peserta didik kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema atau topik yang telah ditentukan. Kegiatan belajar hendaknya lebih mengutamakan aktivitas peserta didik, atau berorientasi pada aktivitas peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri apa yang dipelajarinya. Prinsip belajar sesuai dengan 'konstruktivisme' hendaknya dilaksanakan dalam pembelajaran terpadu.
- c. Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan ajar terpadu harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik, penyajian harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep di bidang kajian yang satu dengan konsep di bidang kajian lainnya. Guru harus berupaya untuk menyajikan bahan ajar dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru, melalui pembelajaran yang bersifat klasikal, kelompok, dan perorangan.

### **3. Kegiatan Akhir/ Penutup dan tindak lanjut**

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di antaranya:

- a. Mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan.
- b. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca

- materi pelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar.
- c. Mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
  - d. Memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

## **H. Penilaian Pembelajaran IPA Terpadu**

Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu.

Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Penilaian yang dikembangkan mencakup teknik, bentuk dan instrumen yang digunakan terdapat pada lampiran. Model penilaian ini disesuaikan dengan penilaian berbasis kelas pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Objek penilaian mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Teknik penilaian merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan penilaian tersebut. Teknik-teknik yang dapat diterapkan untuk jenis tagihan tes meliputi: (1) Kuis dan (2) Tes Harian. Untuk jenis tagihan nontes, teknik-teknik penilaian yang dapat diterapkan adalah: (1) observasi, (2) angket, (3) wawancara, (4) tugas, (5) proyek, dan (6) portofolio.

Bentuk instrumen merupakan alat yang digunakan dalam melakukan penilaian/pengukuran/evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Bentuk-bentuk instrumen yang dikelompokkan menurut jenis tagihan dan teknik penilaian adalah: (1) tes: isian, benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, uraian, dan unjuk kerja, dan (2) nontes: panduan observasi, kuesioner, panduan wawancara, dan rubrik.

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja dan tugas rumah yang berupa proyek, harus disertai rubrik penilaian. Jenis penilaian terpadu terdiri atas tes dan bukan tes. Sistem penilaian dengan menggunakan tes merupakan sistem penilaian konvensional. Sistem ini kurang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, sebab hasil belajar digambarkan dalam bentuk angka yang gambaran maknanya sangat abstrak.

Guru dapat mempraktikkan beberapa teknik penilaian, baik yang termasuk dalam ranah kognitif, afektik, maupun psikomotor. Tugas berupa laporan baik secara individu maupun kelompok sebaiknya berupa tugas aplikasi, misalnya merupakan hasil pengamatan di luar kelas. Dapat pula berupa tugas sintesis dan evaluasi, misalnya tugas pemecahan masalah lingkungan dan usulan cara penanggulangannya. Melalui penugasan ini maka kemampuan berpikir dan kepekaan peserta didik akan terasah.

Untuk keperluan pelaporan hasil penilaian guru dapat memberikan bobot bagi setiap tugas yang diberikan tergantung pada pertimbangan guru sesuai dengan karakteristik tugas, baik tes maupun nontes. Penilaian untuk pelaporan mengacu pada pedoman penilaian. Oleh karena keterpaduan pembelajaran IPA meliputi bidang kajian energi dan perubahannya, materi dan sifatnya, makhluk hidup dan proses kehidupan, maka dalam pelaporan hasil penilaian tidak menjadi masalah. Ketiganya akan dipadukan menjadi nilai bidang kajian IPA.

## I. Implikasi Penerapan Pembelajaran IPA Terpadu

Sesuatu yang baru atau merupakan inovasi tentu tidak mudah untuk dilaksanakan, karena memerlukan penyesuaian diri dan kemauan untuk beradaptasi. Begitu pula dengan pembelajaran IPA Terpadu. Pembelajaran terpadu biasa dilakukan jenjang pendidikan usia dini, namun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu jenjang SMP/MTs dan SMA/MA. Hasil uji coba menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan.

Implikasi penerapan pembelajaran IPA terpadu adalah sebagai berikut:

### 1. Guru.

Pembelajaran IPA Terpadu merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian IPA, yaitu fisika, kimia, dan biologi, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas.

Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti fisika, kimia, dan biologi. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian bidang kajian IPA, karena mereka yang memiliki latar belakang fisika tidak memiliki kemampuan yang optimal pada Kimia dan Biologi, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, pembelajaran IPA juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam bidang kajian IPA, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap.

Untuk itu, dalam pembelajaran IPA terpadu dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: (a) *team teaching*, dan (b) guru tunggal. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing.

### a. *Team Teaching.*

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara team; satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan sistem ini antara lain adalah:

- a) Pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu sosial.
- b) Pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman.
- c) Peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.

Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya, sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas. Untuk itu maka diperlukan beberapa langkah seperti berikut:

- a) Dilakukan penelaahan untuk memastikan berapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi IPA yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut.
- b) Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya KD yang termasuk dalam SK yang ia mampu, seperti misalnya SK-1 oleh guru dengan latar belakang biologi, SK-2 oleh guru dengan latar belakang fisika, dan seterusnya.
- c) Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk ke dalam topik yang bersangkutan, sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut.
- d) Sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru, sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.

- e) Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi menjadi nilai mata pelajaran IPA.

Hal yang terpenting adalah kerja sama antarguru IPA yang ada di suatu sekolah dalam membuat perencanaan pembelajaran, mulai dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran hingga kesepakatan dalam bentuk penilaian. Bila hal ini dapat dilaksanakan, maka pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kerja sama antarguru IPA, baik yang ada di sekolah maupun dalam lingkup MGMP. Kerja sama ini meliputi saling mempelajari materi dari bidang kajian yang lain. Selain meningkatkan kerja sama, pembelajaran terpadu juga meningkatkan keharusan bagi guru untuk memperluas wawasan pengetahuannya.

### **b. Guru Tunggal**

Pembelajaran IPA dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan:

- a) IPA merupakan satu mata pelajaran.
- b) Guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain.
- c) Oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni:

- a) Oleh karena mata pelajaran IPA terpadu merupakan hal yang baru, sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut.
- b) Seorang guru bidang studi fisika tidak menguasai secara mendalam tentang kimia dan biologi sehingga dalam pembelajaran IPA terpadu akan didominasi oleh bidang studi biologi.

- c) Jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Untuk tercapainya pembelajaran IPA Terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal tersebut, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran IPA diberikan pelatihan bidang-bidang studi di luar bidang keahliannya, seperti guru bidang studi Fisika diberikan pelatihan tentang bidang studi Kimia dan Biologi.
- b) Koordinasi antarbidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran IPA tetap dilakukan, untuk mereviu apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang ia mampu.
- c) Disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar para peserta didik sehingga guru tidak terjebak ke dalam pemaparan yang parsial bidang studi.
- d) Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

Pembelajaran terpadu oleh guru tunggal dapat memperkecil masalah pelaksanaannya yang menyangkut jadwal pelajaran. Secara teknis, pengaturannya dapat dilakukan sejak awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal yang perlu dihindarkan adalah pembahasan materi yang tidak seimbang karena wawasan pengetahuan tentang materi pelajaran yang lain kurang memadai. Hal utama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran terpadu secara konseptual maupun praktikal.

## **2. Peserta didik**

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran IPA Terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan

analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan, karena dapat mengembangkan kemampuan asosiasi konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif.

Selain itu, model pembelajaran IPA Terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran IPA Terpadu, secara psikologik, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru.

Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, dan analitik. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas. Pembelajaran terpadu perlu dilakukan dengan variasi metode yang tidak membosankan. Aktivitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

### **3. Bahan Ajar.**

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu. Oleh karena pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu alam maka dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah Standar Kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.

Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA Terpadu dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas, atau berupa lingkungan sekitar seperti: lingkungan alam, lingkungan sosial sehari-hari. Seorang guru yang akan menyusun materi perlu

mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan (buku dan pedoman yang berkaitan dan sesuai) untuk menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet. Aktivitas peserta didik dalam penugasan dapat menjadi nilai tambah yang menguntungkan.

Bahan ajar yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama maupun buku penunjang lainnya. Di samping itu, bahan bacaan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan Kompetensi Dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang, dapat juga digunakan disket, kaset, atau CD yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Guru, dalam hal ini, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

Bahan ajar yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah, dikelompokkan, dan disusun ke dalam indikator dari Kompetensi Dasar. Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul secara memadai, seorang guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang berkaitan dengan langkah kegiatan berikutnya.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Dalam pembelajaran IPA terpadu diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran yang lainnya, hanya saja ia memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal. Dalam pembelajaran IPA Terpadu, guru harus memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat

dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan tentu saja terpadu. Karena digunakan untuk pembelajaran konsep yang direkatkan oleh tema, maka penggunaan sarana pembelajaran dapat lebih efisien jika dibandingkan dengan pemisahan bidang kajian.

Namun demikian, dalam pembelajaran ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan sarana yang relatif lebih banyak dari pembelajaran monolitik. Hal ini disebabkan untuk memberikan pengalaman yang terpadu, peserta didik harus diberikan ilustrasi dan demonstrasi yang komprehensif untuk satu topik tertentu. Guru dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA Terpadu.

# BAB VIII

## PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

### A. Pengertian

Pembelajaran terpadu yang dilaksanakan di sekolah dasar di kenal dengan istilah pembelajaran tematik. Kementerian Pendidikan Nasional (2006:6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Mardianto (2011:38) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Sementara itu Sungkono (2006:76) menyatakan bahwa pembelajaran tematik diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sutirjo dan Mamik (2005:40) menyatakan pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai atau sikap

pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk

skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

## **B. Prinsip Pembelajaran Tematik**

Kementerian Pendidikan Nasional (2013) menjelaskan prinsip pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

### **a. Berpusat pada peserta didik**

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

### **b. Bersifat fleksibel**

Pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.

### **c. Pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.**

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

### **d. Menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan.**

Suasana dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan. Menyenangkan bisa dibangun dengan berbagai kegiatan yang bisa mengakomodasi kegemaran peserta didik, misal bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi lagu peserta didik-peserta didik, menari atau kegiatan lain yang disepakati bersama dengan peserta didik. Menyenangkan tidak dimaksudkan banyak

tertawa atau banyak bernyanyi. Menyenangkan lebih dimaksudkan 'mengasyikan'.

e. Pembelajaran peserta didik aktif

Peserta didik terlibat baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

### C. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2006:12) adalah:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sementara itu menurut Mardianto (2011:46) karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Pembelajaran tematik menjadikan peserta didik sebagai awal dari rancangan kegiatan, pusat dari pengelolaan kegiatan dan subjek dari evaluasi pembelajaran.

2. Pengalaman nyata lebih diutamakan.

Dalam pembelajaran tematik, peserta didik lebih disajikan tentang pengalaman nyata, kehidupan yang ada di sekelilingnya menjadi sumber belajar, bukan dari bahan yang abstrak.

3. Penyajian materi pelajaran dalam bentuk tema.

Dalam kegiatan pembelajaran, mata pelajaran sendiri disajikan dalam bentuk tema, sehingga peserta didik secara tidak sadar telah mempelajari materi dari mata pelajaran dan pergantian antar mata pelajaran tidak tampak.

4. Konsep dari berbagai mata pelajaran harus tetap disajikan.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan konsep pada peserta didik, di mana peserta didik baik itu menemukan sendiri, mengembangkan maupun memperoleh konsep baru tentang dunia dan lingkungannya. Jadi pembelajaran tematik tetap memberikan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran secara fungsional untuk keterampilan dirinya memecahkan masalah kehidupan.

5. Tema bersifat fleksibel.

Dalam hal ini tema yang dikembangkan dan disampaikan pada guru, sama-sama dipersepsi antara guru dan peserta didik. Tema dapat saja diawali dari cerita seorang guru, cerita peserta didik, atau apapun dari pengalaman sehari-hari, sehingga tema berada di mana saja, dan kapan saja secara fleksibel.

6. Pembelajaran dengan tema dapat mengakomodir minat dan kebutuhan peserta didik.

Dalam hal ini berbagai tema ditawarkan, dengan harapan sebagian besar minat peserta didik akan terjaring pada saat tema tertentu. Begitu juga dengan tema-tema yang diberikan kebutuhan peserta didik akan terpenuhi apakah itu kebutuhan dalam akademik, kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial peserta didik.

7. Pembelajaran tematik dikembangkan dengan landasan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik pada tingkat sekolah dasar masih senang bermain, untuk itu pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan kegiatan bermain, berpetualang, juga bercerita atau mendengarkan. Dengan kata lain pembelajaran tematik mudah dikembangkan sesuai dengan kondisi dan keadaan peserta didik.

## **D. Mata Pelajaran di Sekolah Dasar**

### **1. PPKN**

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk tingkat sekolah dasar terdiri atas:

- a. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- b. Substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Di SD mata pelajaran PPKn tidak diajarkan tersendiri tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain melalui pembelajaran tematik terpadu.

### **2. Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan

maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan beripikir kritis dan kreatif. Peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain.

Sebagai alat ekspresi diri, bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Begitu juga digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi.

Kegiatan berbahasa Indonesia mencakup kegiatan produktif dan reseptif di dalam empat aspek berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Pemahaman terhadap bahasa melalui sarana bunyi merupakan kegiatan menyimak dan pemahaman terhadap bahasa penggunaan sarana tulisan merupakan kegiatan membaca.

Kegiatan reseptif membaca dan menyimak memiliki persamaan yaitu sama-sama kegiatan dalam memahami informasi. Perbedaan dua kemampuan tersebut yaitu terletak pada sarana yang digunakan yaitu sarana bunyi dan sarana tulisan. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Berbicara adalah keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif, baik yang interaktif, semi interaktif, dan noninteraktif. Adapun menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif peserta didik perlu secara sengaja dibina dan dikembangkan. Untuk melakukan hal itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi wadah strategis. Melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tersebut secara terus-menerus yang akan diteruskan juga melalui mata pelajaran yang lain. Hal itu harus benar-benar disadari semua guru BI agar dalam menjalankan tugasnya dapat mewujudkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai wadah pembinaan/ pengembangan kemampuan berpikir.

### 3. Matematika

Matematika dapat didefinisikan sebagai studi dengan logika yang ketat dari topik seperti kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika merupakan tubuh pengetahuan yang dibenarkan (*justified*) dengan argumentasi deduktif, dimulai dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi".

Kecakapan atau kemahiran matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, mengembangkan kreativitas dan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya

Pada struktur kurikulum SD/MI, mata pelajaran matematika dialokasikan setara 5 jam pelajaran (1 jam pelajaran = 35 menit) di kelas I dan 6 jam pelajaran kelas II - VI per minggu, yang sifatnya relatif karena di SD menerapkan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta

didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

Cakupan materi matematika di SD meliputi bilangan asli, bulat, dan pecahan, geometri dan pengukuran sederhana, dan statistika sederhana serta kompetensi matematika dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan SD ditekankan pada:

- a. Menunjukkan sikap positif bermatematika yaitu logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.
- b. Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
- c. Menghargai perbedaan dan dapat mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan berbagai sudut pandang.
- d. Mengklasifikasi berbagai benda berdasar bentuk, warna, serta alasan pengelompokannya.
- e. Mengidentifikasi dan menjelaskan informasi dari komponen, unsur dari benda, gambar atau foto dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menjelaskan pola bangun dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dugaan kelanjutannya berdasarkan pola berulang.
- g. Memahami efek penambahan dan pengambilan benda dari kumpulan objek, serta memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan asli, bulat dan pecahan.
- h. Menggunakan diagram, gambar, ilustrasi, model konkret atau simbolik dari suatu masalah dalam penyelesaian masalah.
- i. Memberikan interpretasi dari sebuah sajian informasi/data.

#### **4. IPA**

Materi IPA di SD kelas I sd III terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pembelajaran dilakukan secara terpadu dalam tema

dengan mata pelajaran lain. Untuk SD kelas IV sd VI, IPA menjadi mata pelajaran tersendiri namun pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu.

Ruang lingkup materi mata pelajaran IPA SD mencakup Tubuh dan panca indra, Tumbuhan dan hewan, Sifat dan wujud benda- benda sekitar, Alam semesta dan kenampakannya, Bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan, Daur hidup makhluk hidup, Perkembangbiakan tanaman, Wujud benda, Gaya dan gerak, Bentuk dan sumber energi dan energi alternatif, Rupa bumi dan perubahannya, Lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam, Iklim dan cuaca, Rangka dan organ tubuh manusia dan hewan, Makanan, rantai makanan, dan keseimbangan ekosistem, Perkembangbiakan makhluk hidup, Penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, Kesehatan dan sistem pernafasan manusia, Perubahan dan sifat benda, Hantaran panas, listrik dan magnet, Tata surya, Campuran dan larutan.

## 5. IPS

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warganegara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Penguasaan keempat konten ini dilakukan dalam proses belajar yang terintegrasi melalui proses kajian terhadap konten pengetahuan. Secara rinci, materi IPS dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan: tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya.

- b. Keterampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa.
- c. Nilai: nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut.
- d. Sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif, dan bertanggungjawab.

Materi IPS mencakup kehidupan manusia dalam yaitu tempat dan lingkungan, waktu perubahan dan keberlanjutan, organisasi dan sistem sosial, organisasi dan nilai budaya, kehidupan dan sistem ekonomi, dan komunikasi dan teknologi. Pengemasan materi IPS tersebut disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pada kelas I - III (SD/MI) IPS sebagai bagian integral dari mata pelajaran lain yaitu bahasa Indonesia, dan PPKn yang diajarkan secara tematik terpadu.

## **6. Seni Budaya dan Prakarya**

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.

Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis .

Mata pelajaran Seni Budaya di tingkat pendidikan dasar sangat kontekstual dan diajarkan secara konkret, utuh, serta menyeluruh mencakup semua aspek (seni rupa, seni musik, seni tari dan prakarya), melalui pendekatan tematik. Untuk itu para pendidik seni harus memiliki wawasan yang baik tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam konteks lingkungan sehari-hari di mana ia tinggal, maupun pengenalan budaya lokal, agar peserta didik mengenal, menyenangkan dan akhirnya mempelajari. Dengan demikian pembelajaran seni budaya dan prakarya di SD harus dapat memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni.

Ruang lingkup materi untuk seni budaya dan prakarya di SD/MI mencakup: gambar ekspresif, mozaik, karya relief, lagu dan elemen musik, musik ritmis, gerak anggota tubuh, meniru gerak, kerajinan dari bahan alam, produk rekayasa, pengolahan makanan, cerita warisan budaya, gambar dekoratif, montase, kolase, karya tiga dimensi, lagu wajib, lagu permainan, lagu daerah, alat musik ritmis dan melodis, gerak tari bertema, penyajian tari daerah, kerajinan dari bahan alam dan buatan (anyaman, teknik meronce, fungsi pakai, teknik ikat celup, dan asesoris), tanaman sayuran, karya rekayasa sederhana bergerak dengan angin dan tali, cerita rakyat, bahasa daerah, gambar ilustrasi, topeng, patung, lagu peserta didik-peserta didik, lagu daerah, lagu wajib, musik ansambel, gerak tari bertema, Penyajian tari bertema, kerajinan dari bahan tali temali, bahan keras, batik, dan teknik jahit, apotik hidup dan merawat hewan peliharaan, olahan pangan bahan makanan umbi-umbian dan olahan non pangan sampah organik atau anorganik, cerita secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah, bahasa daerah, pameran dan pertunjukan karya seni.

## **7. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan

Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan memperlakukan peserta didik sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang apa yang mereka perlukan untuk membuat komitmen seumur hidup tentang arti penting hidup sehat, aktif dan mengembangkan kapasitas untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan produktif. Sehingga berdampak pada meningkatkan produktivitas dan kesiapan untuk belajar, meningkatkan semangat, mengurangi ketidakhadiran, mengurangi biaya perawatan kesehatan, penurunan kelakuan anti-sosial seperti bullying dan kekerasan, mempromosikan hubungan yang aman dan sehat, dan meningkatkan kepuasan pribadi.

Karakteristik perkembangan gerak peserta didik SD, pada usia antara 7- 8 tahun, peserta didik sedang memasuki perkembangan gerak dasar dan memasuki tahap awal perkembangan gerak spesifik. Karakteristik awal perkembangan gerak spesifik dapat diidentifikasi dengan makin sempurnanya kemampuan melakukan berbagai kemampuan gerak dasar yang menuntut kemampuan koordinasi dan keseimbangan agak kompleks. Oleh karenanya, keterampilan gerak yang dimiliki peserta didik telah dapat diorientasikan pada berbagai bentuk, jenis dan tingkat permainan yang lebih kompleks.

Pada peserta didik berusia antara 9-10 tahun, peserta didik telah dapat mengunjukkerjakan rangkaian gerak yang mutipleks-kompleks dengan tingkat koordinasi yang makin baik. Kualitas kemampuan pada tahap ini dipengaruhi oleh ketepatan rekayasa dan stimulasi lingkungan yang diberikan kepada peserta didik pada usia sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik laki-laki dan perempuan telah memasuki masa awal masa adolense. Dengan pengaruh perkembangan hormonal pada usia ini, mereka akan mengalami

pertumbuhan fisik dan perkembangan fungsi motorik yang sangat cepat.

Ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut:

a. Pola Gerak Dasar.

Pola gerak dasar meliputi: (1) pola gerak dasar lokomotor atau gerakan berpindah tempat, misalnya; berjalan, berlari, melompat, berguling, mencongklak, (2) pola gerak non-lokomotor atau bergerak di tempat, misalnya; membungkuk, meregang, berputar, mengayun, mengelak, berhenti, (3) pola gerak manipulatif atau mengendalikan/mengontrol objek, misalnya; melempar bola, menangkap bola, memukul bola menggunakan tongkat, menendang bola.

b. Aktivitas Permainan dan Olahraga termasuk tradisional.

Aktivitas permainan dan olahraga termasuk tradisional misalnya; rounders, kasti, softball, atletik sepak bola, bola voli, bola basket, bola tangan, sepak takraw, tenis meja, bulutangkis, silat, karate. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk kecenderungan alami peserta didik untuk bermain melalui kegiatan bermain informal dan meningkatkan pengembangan keterampilan dasar, kesempatan untuk interaksi sosial. Menerapkannya dalam kegiatan informal dalam kompetisi dengan orang. Juga untuk mengembangkan keterampilan dan memahami dari konsep-konsep kerja sama tim, serangan, pertahanan dan penggunaan ruang dalam bentuk eksperimen/ eksplorasi untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman.

c. Aktivitas Kebugaran.

Aktivitas kebugaran meliputi pengembangan komponen keburan berkaitan dengan kesehatan, terdiri dari; daya tahan (aerobik dan anaerobik), kekuatan, kelenturan, komposisi tubuh, dan pengembangan komponen kebugaran berkaitan dengan keterampilan, terdiri dari kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi.

d. **Aktivitas Senam dan Gerak Ritmik.**

Aktivitas senam dan gerak ritmik meliputi senam lantai, senam alat, apresiasi terhadap kualitas estetika dan artistik dari gerakan, tarian kreatif dan rakyat. Konsep gerak berkaitan eksplorasi gerak dengan tubuh dalam ruang, dinamika perubahan gerakan dan implikasi dari bergerak di kaitannya dengan apakah orang lain dan /nya lingkungannya sendiri.

e. **Aktivitas Air.**

Aktivitas air memuat kompetensi dan kepercayaan diri saat peserta didik berada di dekat, di bawah dan di atas air. Memberikan kesempatan unik untuk pengajaran gaya-gaya renang (punggung, bebas, dada, dan kupu-kupu) dan juga penyediaan peluang untuk kesenangan bermain di air dan aspek lain dari olahraga air termasuk pertolongan dalam olahraga air.

f. **Kesehatan.**

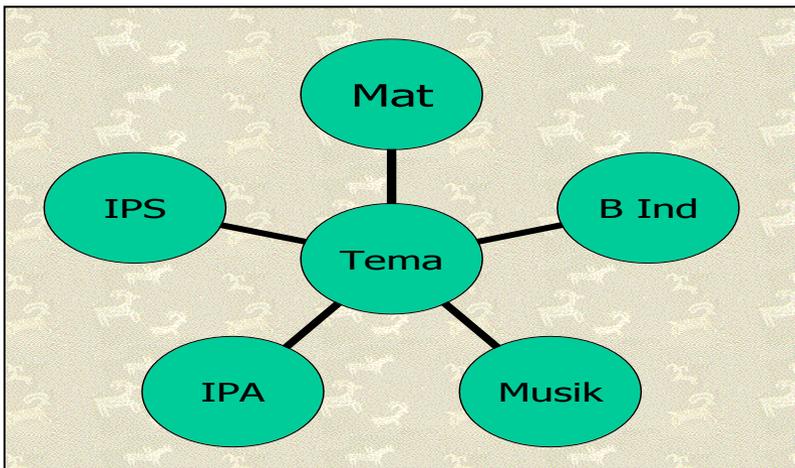
Kesehatan meliputi kebersihan diri sendiri dan lingkungan, makanan dan minuman sehat, penanggulangan cedera ringan, kebersihan alat reproduksi, penyakit menular, menghindari diri dari bahaya narkoba, psikotropika, seks bebas, P3K, dan bahaya HIV/AIDS.

Pola penerapan pembelajaran dalam satu minggu dapat menggunakan beberapa cara, yaitu:

- a. Jika di sekolah tidak tersedia/tidak ada guru khusus mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan maka pembelajaran dapat dilakukan oleh guru kelas
- b. Jika di sekolah terdapat guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, maka pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan 2 kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 70 menit setiap pertemuan, atau 4 kali pertemuan dalam satu minggu, dengan alokasi waktunya adalah 35 menit.

## E. Model Pembelajaran Tematik

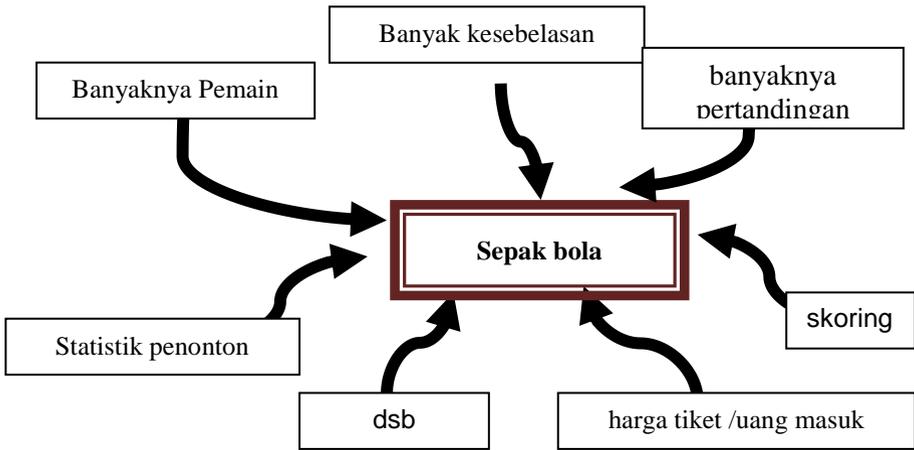
Pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran. Forgy (1991, 61) menyebut sepuluh model, yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Pada tahun 1997, Tim Pengembang D-II PGSD memilih tiga model untuk dikembangkan yaitu Model Jaring laba-laba (*Spider Webbed*) – selanjutnya disebut Jaring, Model Terhubung (*connected*), dan Model Terpadu (*integrated*). Model Jaring Laba-laba (*Spider Webbed*) ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, jika dirasa perlu, maka dikembangkan menjadi subtema dengan tetap memperlihatkan keterkaitan antar mata pelajaran lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.



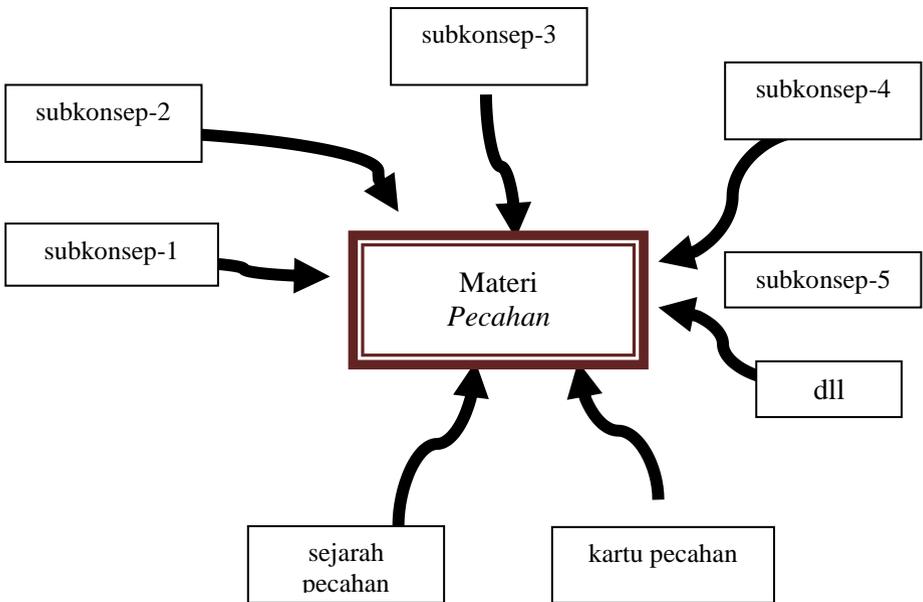
Gambar 8.1. Model Jaring (*webbed*)

Dalam prosesnya, jika perencanaan tematik ini ada KD yang tidak terakomodasi oleh tema manapun, maka ada cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan dua tipe, yaitu tematik hanya berisi satu mata pelajaran, dan tematik yang berpusat pada materi tertentu dalam satu pelajaran. Teknik ini hanya digunakan bagi KD yang tidak dapat masuk dalam tema dan perlu waktu

khusus untuk membelajarkannya. Contoh dalam matematika dapat dilihat seperti berikut ini :



Gambar 8.2. Tematik Hanya Berisi Matematika



Gambar 8.3. Tematik Matematika Berpusat pada Matematika

Keunggulan model Jaring Laba-laba antara lain faktor motivasi berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat peserta didik. Mereka dapat dengan mudah

melihat bagaimana kegiatan dan ide yang berbeda dapat saling berhubungan dan memiliki kemudahan untuk lintas semester.

Kelemahan model ini antara lain kecenderungan untuk mengambil tema sangat dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu seringkali guru terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan. Perlu ada keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

Model Jaring Laba-laba ini menggunakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan beberapa pelajaran. Tema yang ditetapkan memberi kesempatan kepada guru untuk menemukan konsep, keterampilan atau sikap yang akan diintegrasikan. Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan Model Jaring Laba-laba (*Webbed*) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema (bisa diperoleh dari hasil diskusi antar guru, diskusi dengan peserta didik atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema ditulis di bagian tengah jaring.
2. Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu peserta didik dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang ditentukan.
3. Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga peserta didik terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan awal yang dapat dilakukan, misalnya guru membacakan buku tentang cuaca atau mengajak peserta didik untuk menonton film tentang cuaca.
4. Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengkaitkan tema dengan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang ingin dicapai. Contoh kegiatan seperti peserta didik

ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari peserta didik mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, peserta didik menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.

5. Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar peserta didik dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik.
6. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya, mendatangkan nara sumber untuk memberi informasi tentang cuaca atau melihat papan pajangan hasil pekerjaan peserta didik untuk dibahas bersama. Di bawah ini disajikan contoh pajangan hasil karya peserta didik pada tema cuaca.

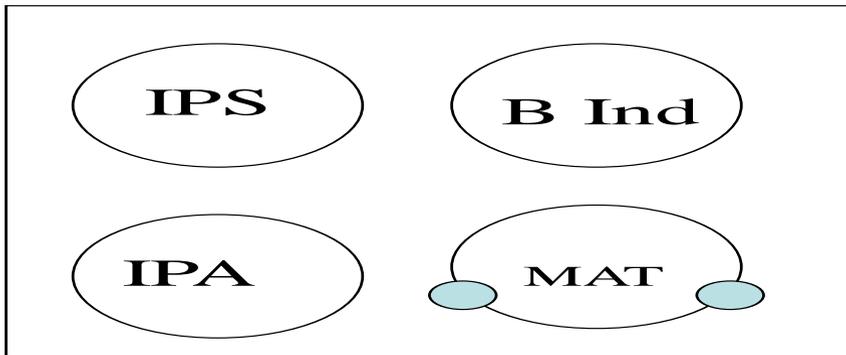
Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa pada tahun 1997, Tim Pengembang D-II PGSD memilih tiga model untuk dikembangkan Model Jaring laba-laba, Model Terhubung dan Model Terpadu. Kedua model ini juga digunakan guru jika dalam implementasi pembelajaran tematik mengalami kesulitan atau kendala dalam mengintegrasikan berbagai kompetensi yang ada.

Model Terhubung merupakan alternatif jika dalam mengimplementasi-kan Model Jaring Laba-laba, guru mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran pada tema yang telah ditentukan. Model ini mengkoneksikan beberapa konsep, beberapa keterampilan, beberapa sikap, atau bahkan gabungan seperti keterampilan dengan sikap atau keterampilan dengan konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu.

Sebagai contoh, ketika guru akan membelajarkan pecahan, guru dapat mengkoneksikan sikap adil yang dikaitkan dengan makna pecahan sebagai bagian dari suatu keseluruhan dan keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang sama, dan juga dikaitkan dengan keterampilan mengerjakan operasi hitung pada pecahan. Pecahan juga berkaitan dengan decimal, persen, dan jual

beli. Ketika menjelaskan pengertian pecahan, guru dapat mengkoneksikan konsep pecahan dengan bangun-bangun geometri.

Guru sengaja menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, atau tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi, serta menyeimbangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Gambaran model keterhubungan ini dapat dilihat pada gambar/diagram di bawah ini di mana koneksi dilakukan hanya dalam satu mata pelajaran saja yaitu pada mata pelajaran matematika.



Gambar 8.4. Model Keterhubungan (*connected*)

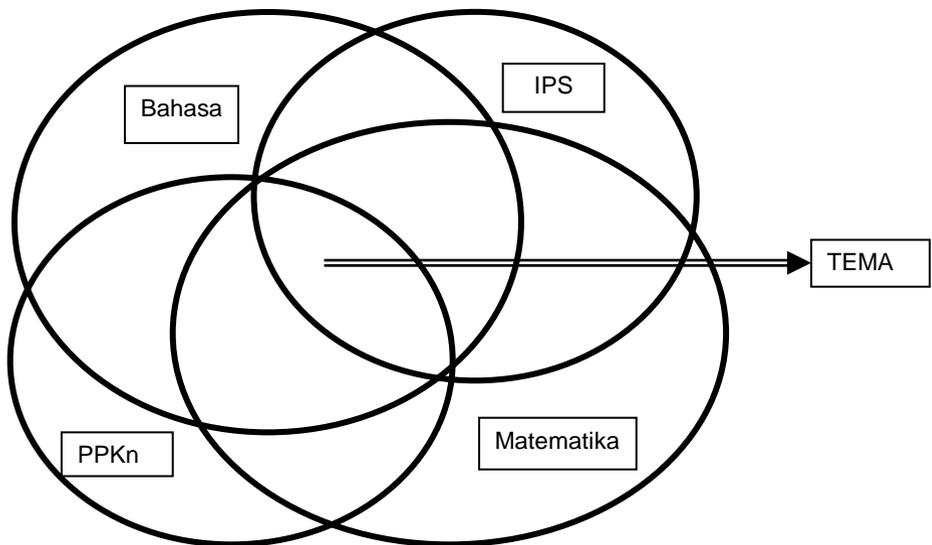
Keunggulan model ini antara lain peserta didik dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan peserta didik diberi kesempatan melakukan pendalaman, peninjauan, perbaikan dan penyerapan (asimilasi) gagasan secara bertahap. Sedangkan kelemahan model ini adalah kurang mendorong guru untuk menghubungkan konsep yang terkait dari berbagai mata pelajaran yang ada karena terfokus pada keterkaitan konsep yang ada pada mata pelajaran tertentu, sehingga pembelajaran secara menyeluruh.

Langkah-langkah pembelajaran dengan Model Terhubung adalah: (1) menentukan tema atau topik yang akan dibahas dalam satu mata pelajaran, misalnya bilangan dalam mata pelajaran

matematika, dan (2) menentukan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang akan dikoneksikan. Pemilihan kompetensi yang akan dikoneksikan yang benar-benar dapat dalam mata pelajaran tersebut.

Model Terpadu (*Integrated*) menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini memandang kurikulum sebagai kaleidoskop bahwa interdisiplin topic disusun meliputi konsep-konsep yang tumpang tindih dan desain-desain dan pola-pola yang muncul. Pendekatan keterpaduan antar topik memadukan konsep-konsep dalam matematika, sains, bahasa dan seni serta pengetahuan sosial.

Model ini dilaksanakan dengan menggabungkan mapel (interdisipliner), menetapkan prioritas materi pelajaran, keterampilan, konsep dan sikap yang saling berkaitan di dalam beberapa mata pelajaran. Untuk membuat tema, guru harus menyeleksi terlebih dahulu konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema.



Gambar 8.5. Model Terpadu (*integrated*)

Penerapan model ini di SD, harus dapat memadukan semua aspek pembelajaran bahasa sehingga ketrampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dikembangkan dengan rencana yang bulat utuh.

Keunggulan model ini adalah peserta didik merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah melalui "*integrated day*". Sedangkan kelemahan model ini adalah sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, sulit mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait, dan membutuhkan kerjasama yang bagus antar tim pengajar mata pelajaran terkait tema dengan perencanaan dan alokasi waktu mengajar yang tepat.

Model ini digunakan pada saat guru akan menyatukan beberapa kompetensi yang terlihat 'serupa' dari berbagai mata pelajaran. Tema akan ditemukan kemudian setelah seluruh kompetensi dasar diintegrasikan. Berikut adalah langkah-langkah kegiatan dari model terpadu (*integrated*) adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari seluruh mata pelajaran.
2. Memahami Membaca baik-baik Standar Isi mata pelajaran IPS dan IPA serta mengkaji makna dari Kompetensi Inti dan kompetensi-kompetensi dasar dari tiap mapel tersebut.
3. Mencari kompetensi-kompetensi dasar IPS dan IPA yang bisa disatukan dalam tema-tema tertentu (dari hasil eksplorasi tema) yang relevan. Proses ini akan menghasilkan penggolongan KD-KD dalam unit-unit tema.
4. Menuliskan tema yang telah dipilih dan susunan KD-KD IPS dan IPA yang sesuai di bawah tema tersebut.
5. Melakukan hal yang sama untuk Standar Isi Bahasa Indonesia dan Matematika.

6. Meletakkan Kompetensi dasar yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tema.

## **F. Perencanaan Pembelajaran Tematik**

Tahapan perencanaan pembelajaran tematik meliputi: (1) mengkaji silabus, dan (2) mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### **1. Mengkaji Silabus**

Dalam rangka perencanaan pembelajaran tematik terpadu, pendidik perlu melakukan pengkajian terhadap silabus yang telah disiapkan sebelum mengembangkannya menjadi RPP yang akan digunakan dalam kegiatan di sekolah. Kegiatan pengkajian silabus bertujuan untuk mengetahui antara lain keterkaitan antara sub tema dengan kompetensi mata pelajaran yang akan dibelajarkan dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Melalui kegiatan pengkajian silabus ini diharapkan guru juga memperoleh beberapa informasi, antara lain: (1) ketersediaan tema dan sub tema, (2) persebaran kompetensi dasar pada tema (pemetaan), dan (3) pengembangan indikator pada setiap tema (jaringan indikator pada tema).

#### **a. Pengembangan Tema dan sub tema**

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakannya didikan dengan menggunakan berbagai tema sebagai pemersatu pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik terpadu tema merupakan alat atau wahana untuk mencapai tujuan. Pada Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan tema-tema yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran tematik terpadu.

Dalam implementasinya, guru perlu mempelajari tema yang tersedia dan jika berdasarkan hasil analisis daftar tema yang tersedia dirasa kurang atau belum memenuhi karakteristik sekolah/daerah guru dapat menambah atau mengurangi tema atau sub tema dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan tema yaitu: (1) memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik, (2)

dari yang termudah menuju yang sulit, (3) dari yang sederhana menuju yang kompleks, (4) dari yang konkret menuju ke yang abstrak, (5) memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik, dan (6) ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya

b. Persebaran kompetensi dasar pada tema (pemetaan)

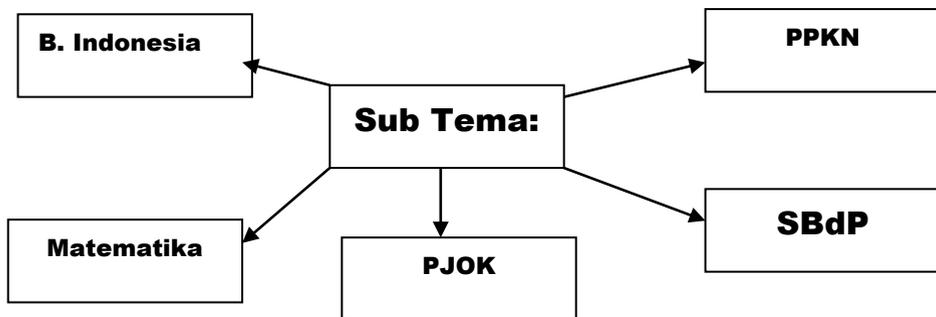
Pendidik perlu melakukan persebaran seluruh Kompetensi Dasar dari setiap mata pelajaran pada tema yang tersedia, sehingga tidak ada kompetensi dasar yang tertinggal. Jika dari hasil pemetaan terdapat KD yang belum masuk dalam silabus, guru dapat menambahkannya. Contoh format yang dapat digunakan adalah:

Tabel 8. 1 Format Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Tema

Mata pelajaran	Kompetensi Dasar	Tema						
		1	2	3	4	5	6	7
PPKn								
Bahasa Indonesia								
Matematika								
SBdP								
PJOK								

c. Jaringan indikator pada tema

Berdasarkan format pemetaan Pendidik dapat mengembangkan indikator untuk setiap sub tema yang akan dilakspeserta didikan. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat keterkaitan antar mata pelajaran. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan indikator pada jaringan indikator. contoh jaringan indikator pada sub tema seperti berikut:



## 2. Mengembangkan RPP

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Menyusun atau mengembangkan RPP adalah langkah perencanaan yang harus dilakukan oleh setiap guru. RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan (satu hari). RPP dikembangkan dari silabus dengan memperhatikan buku peserta didik dan buku guru yang sudah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Prinsip-prinsip dalam menyusun RPP mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Setiap RPP harus memuat secara utuh memuat kompetensi sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik misalnya kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuansosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- c. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif

- d. Menggunakan prinsip berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- e. Mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung
- f. Memberi umpan balik dan tindak lanjut untuk keperluan penguatan, pengayaan dan remedial
- g. Menekankan adanya keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- h. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- i. Menekankan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara integratif, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Komponen RPP terdiri atas: (a) identitas satuan pendidikan, (b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (c) kelas/semester; (d) materi pembelajaran; (e) alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (f) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (g) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan; (h) metode pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (i) media dan sumber pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakannya; (j) langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (k) penilaian hasil pembelajaran memuat soal, kunci jawaban, pedoman skoring/rubrik.

Komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Materi Pembelajaran :

Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar

1. KD pada KI-1

2. KD pada KI-2

3. KD pada KI-3

4. KD pada KI-3

C. Indikator Pencapaian Kompetensi\*)

1. Indikator KD pada KI-1

2. Indikator KD pada KI-2

3. Indikator KD pada KI-3

4. Indikator KD pada KI-4

D. Deskripsi Materi Pembelajaran (dapat berupa rincian, uraian, atau penjelasan materi pembelajaran)

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama: (...JP)

a. Kegiatan Pendahuluan

b. Kegiatan Inti\*\*)

- Mengamati

- Menanya
  - Mengumpulkan informasi
  - Menalar
  - Mengomunikasikan
- c. Kegiatan Penutup
2. Pertemuan Kedua: (...JP)
- a. Kegiatan Pendahuluan
- b. Kegiatan Inti\*\*)
  - Mengamati
  - Menanya
  - Mengumpulkan informasi
  - Menalar
  - Mengomunikasikan
- c. Kegiatan Penutup
3. Pertemuan seterusnya.
- F. Penilaian
1. Teknik penilaian
2. Instrumen penilaian dan pedoman penskoran
- a. Pertemuan Pertama
- b. Pertemuan Kedua
- c. Pertemuan seterusnya
- G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar
1. Media/alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar

Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur.

Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran.

Tahapan pengembangan RPP pembelajaran tematik:

- a. Memilah dan memilih Kompetensi Dasar Mata pelajaran pada Silabus yang dapat dipadukan dalam tema tertentu untuk satu hari.
- b. Memilah dan memilih kegiatan-kegiatan di dalam silabus yang sesuai dengan KD
- c. Kegiatan dalam silabus yang disiapkan untuk 3 atau 4 minggu (tergantung dengan tema/subtema) perlu dipilah menjadi kegiatan untuk satu minggu, kemudian dipilah dan dipilih lagi untuk kegiatan satu hari.
- d. Dalam memilah dan memilih kegiatan dari silabus, guru perlu memperhatikan keterkaitan antara berbagai kegiatan dari beberapa mata pelajaran yang akan diintegrasikan sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan alur.
- e. Menentukan Indikator pencapaian kompetensi berdasarkan kegiatan di silabus yang sudah dipilih.
- f. Di dalam menyusun RPP, selain menggunakan silabus, guru bisa menggunakan buku teks pelajaran dan buku guru serta hasil analisis KD dengan tema yang telah dilakukan.
- g. Di dalam menyusun RPP, guru harus memperhatikan alokasi waktu untuk setiap kegiatan dan kedalaman kompetensi yang diharapkan.

- h. Apabila kompetensi yang akan diberikan dalam suatu tema memerlukan kemampuan prasyarat yang belum pernah diajarkan, guru perlu mengajarkan kompetensi prasyarat terlebih dahulu.

## **G. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

### **a. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong peserta didik memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani sesuai dengan tema, bernyanyi, bernyanyi sambil menari mengikuti irama musik, dan menceritakan pengalaman.

### **b. Kegiatan inti**

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka pengembangan Sikap, maka seluruh

aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas melalui proses afeksi yang dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan.

Untuk kompetensi pengetahuan dilakukan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk kompetensi keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Seluruh aktivitas pembelajaran dalam kegiatan inti meliputi kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

### c. Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan dan melakukan refleksi dalam rangka evaluasi. Evaluasi yang dilakukan menghususkan pada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh dan yang selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Kegiatan penutup juga dimaksudkan untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah

menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik/bernyanyi.

## **H. Penilaian Dalam Pembelajaran Tematik**

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Tujuan penilaian adalah: (1) memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar peserta didik dalam kaitannya dengan kompetensi-kompetensinya selama proses belajar-mengajar, dan (2) memberikan informasi kepada para guru dan orang tua mengenai capaian kompetensi peserta didik.

Hakikat pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Karakteristik pembelajaran seperti itu menuntut penilaian yang holistik dan menyeluruh. Guru harus yakin bahwa semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperlihatkan hasil melalui proses pembelajaran tematik yang mencakup semua aspek pembelajaran baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian yang tepat adalah penilaian otentik yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan guru harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran tematik sama dengan prinsip yang harus dijadikan landasan dalam pembelajaran terpadu, yaitu prinsip utuh dan menyeluruh, berkesinambungan, dan objektif. Di samping itu penilaian harus berbasis unjukkerja murid (proses dan produk), melibatkan murid, memuat refleksi diri murid, menggunakan penilaian non konvensional (penelitian alternative), memberi umpan balik kepada guru dan murid, memperhatikan dampak pengiring pembelajaran (misalnya pendidikan karakter), dan sistematis.

Penilaian berbasis kinerja menuntut murid berpartisipasi aktif, pembelajarannya memuat sejumlah tugas, dan murid berusaha

untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan perkataan lain murid harus dapat mendemonstrasikan kemampuannya sesuai dengan target pembelajaran. Penilaian berbasis kinerja adalah suatu prosedur penugasan kepada murid untuk mengumpulkan informasi sejauhmana murid telah belajar.

Penilaian pembelajaran dalam pembelajaran terpadu menggunakan *authentic assessment*. Karena pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu maka evaluasinya juga menggunakan *authentic assessment*. Cara penilaian ini bersifat kualitatif yang menilai kinerja yang dapat berupa pajangan, hasil diskusi, hasil tugas kelompok, tugas mandiri, tugas terstruktur, dan tugas proyek.

Selain itu, menggunakan informasi dari portofolio, ceklis, analisis reflektif, deskriptif, pengkajian, pengamatan, pendapat teman, orang tua, dsb. Prosedur penilaian dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, penyajian laporan, dan indaklanjut. Penilaian dalam pembelajaran tematik terpadu dilengkapi dengan berbagai format (observasi, penilaian diri, portofolio, proyek, unjuk kerja).

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

1. Penilaian kompetensi sikap. Dilakukan melalui melalui observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan perbuatan misalnya berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
3. Penilaian Kompetensi Keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik

mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan:

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning task*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Pada pembelajaran tematik terpadu penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian Kompetensi Dasar dan Indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Penilaian Kelas merupakan kegiatan guru terkait dengan pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik yang mencerminkan pencapaian kompetensi selama proses pembelajaran tertentu. Penilaian dilakukan secara holistik terkait aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilakspeserta didikan (penilaian hasil belajar).

Kegiatan pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh/ holistik, artinya pengembangan aspek yang satu tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya. Dengan demikian pada saat melakukan proses pembelajaran dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan, pendidik harus melakukan penilaian proses untuk melihat perkembangan dari ketiga aspek

tersebut. Untuk itu perlu melakukan kegiatan pengamatan terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Laporan penilaian yang memuat diskripsi umum ditulis dalam bentuk narasi meliputi aspek:

1. Sikap Spiritual.

Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, aspek menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air.

2. Sikap Sosial.

Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek kemampuan mengurus diri sendiri, rasa keingintahuan, ketepatan melaksaperta didikan tugas, menyelesaikan masalah bersama dengan benar, sikap percaya diri, menjalankan norma.

3. Pengetahuan.

Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek mengingat dan memahami kompetensi per mata pelajaran.

4. Keterampilan.

Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek melaporkan tugas yang diberikan, aktif bergaul bersama teman dan guru, menghasilkan karya yang estetis, menjalankan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat, kemampuan menanya dengan bahasa yang jelas, logis dan sistematis.

## **I. Implikasi Pembelajaran Tematik**

Implikasi pembelajaran tematik meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) pendekatan pembelajaran, (2) pengelolaan kelas.

### **1. Pendekatan pembelajaran**

Pembelajaran tematik terpadu perlu memperhatikan pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada pendidik

menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Di dalam Kurikulum 2013 Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik terpadu dan pendekatan saintifik. Strategi pada pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran peserta didik aktif. Model pembelajaran tematik terpadu menggunakan model jaring laba-laba. Metode berupa metode proyek yang pembelajarannya dilakukan di dalam atau di luar ruang kelas yang melibatkan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan mata pelajaran.

Kegiatan tersebut harus melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan fisik, intelektual dan juga mata pelajaran dan kompetensinya yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Implementasi pembelajaran terpadu dilakspeserta didikan dalam tahapan pembukaan, inti dan penutup. Pada kegiatan inti seluruh aktivitas pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Dalam kegiatan mengamati (*observing*) peserta didik menangkap fenomena dan/atau informasi tentang benda, manusia, alam, kegiatan, dan gagasan melalui proses pengindraan seketika dan/atau pengindraan bertujuan. Misalnya: melihat, mendengar, menyimak, meraba, membaca, memanipulasi.

Kegiatan menanya mendorong Peserta didik mengajukan pertanyaan dari yang bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotesis, diawali dengan bimbingan guru sampai bersifat mandiri (menjadi suatu kebiasaan) untuk menggali informasi dan/atau makna sesuatu melalui proses bertanya dialektis (*dialectical questioning*) dengan mengajukan sejumlah pertanyaan pelacak (*probing question*), misalnya mengajukan pertanyaan: Apa, Di mana, Siapa, Kapan, Mengapa, Bagaimana, Berapa, dan seterusnya.

Kegiatan mengasosiasi/menalar menekankan aktivitas belajar bagi Peserta didik untuk melakukan proses pemahaman (*comprehension*) untuk memperoleh/ mendapatkan makna/ pengertian tentang fakta, gejala, kegiatan, gagasan, nilai dll (*acquiring and integrating knowledge*) melalui kegiatan: membedakan, membandingkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/ kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data dll dimulai dari *unstructured - unistruktur - multi structure - complicated structure*.

Kegiatan mengomunikasikan menekankan aktivitas belajar Peserta didik untuk menyajikan gagasan, model/ produk kreatif dan memberikan penjelasan/ mendemonstrasikan hasil pemecahan masalah, pengembangan, gagasan baru, kesimpulan dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya di kelas/ di luar kelas.

Dalam melaksapertama didikan kegiatan dengan pendekatan saintifik tersebut, pendidik perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia SD. Gambaran perkembangan peserta didik usia SD untuk aspek fisik khususnya pada dimensi tinggi dan berat badan pada umumnya menurut F.A.Hadis, pertumbuhan fisik peserta didik usia SD cenderung lebih lambat dan konsisten bila dibandingkan dengan masa usia dini. Rata-rata peserta didik usia SD mengalami penambahan berat badan sekitar 2,5-3,5 kg dan penambahan tinggi badan 5 - 7 cm per tahun. Sedangkan untuk perkembangan kemampuan motorik pada umumnya: ketangkasan peserta didik meningkat, dapat bermain sepeda, sudah mengetahui kanan dan kiri, mulai membaca dengan lancar, peningkatan minat pada bidang spiritual, kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat, dan mampu menggunakan peralatan rumah tangga.

Perkembangan kognitif peserta didik usia awal antara lain: senang menghasilkan sesuatu dan mengoreksi diri sendiri, mulai mengenal dunia yang lebih luas, sedikit berimajinasi, rasa ingin tahu meningkat, mampu beradaptasi dengan beberapa kondisi yang

dihadapi, bermasalah dengan kondisi abstrak, angka-angka yang banyak, periode waktu dan ruang.

Karakteristik yang dimiliki peserta didik usia SD pada umumnya adalah: (1) senang bergerak. Berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, peserta didik usia SD lebih senang bergerak. Peserta didik usia ini dapat duduk dengan tenang maksimal sekitar 30 menit, (2) senang bermain. Dunia peserta didik memang dunia bermain yang penuh kegembiraan, demikian juga dengan peserta didik usia sekolah dasar, mereka masih sangat senang bermain. Apalagi peserta didik SD kelas awal, (3) senang melakukan sesuatu secara langsung. peserta didik usia SD akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru jika ia dapat mempraktikkan sendiri secara langsung pelajaran tersebut, dan (4) senang bekerja dalam kelompok. Pada usia SD, peserta didik mulai intens bersosialisasi. Pergaulan dengan kelompok sebaya, akan membuat peserta didik usia SD bisa belajar banyak hal, misalnya setia kawan, bekerja sama, dan bersaing secara sehat.

Berdasarkan karakteristik peserta didik kelas awal tersebut, maka pendidik perlu menyiapkan berbagai aktivitas/ kegiatan yang cocok dan sesuai. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik kelas awal (kelas I-III) adalah:

- a. Peserta didik mengenali sesuatu berdasarkan apa yang didengarnya karena itu guru dapat membacakan teks atau cerita.
- b. Peserta didik usia 7 tahun adalah pendengar yang baik, sehingga guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan.
- c. Peserta didik usia 8 tahun “suka bekerjasama”, guru dapat memberikan tugas untuk melakukan kegiatan berkelompok.
- d. Peserta didik usia 9 tahun mempunyai ciri “sedikit berimajinasi” oleh karena itu dalam kegiatan mengamati, guru perlu mendorong peserta didik untuk mampu berimajinasi.
- e. Guru memberi kesempatan dan menyiapkan kegiatan-kegiatan

yang dapat dilakukan peserta didik di luar ruang bersama teman dan sendiri di dalam ruang.

- f. Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bergerak secara terarah untuk mengasah keterampilannya.
- g. Peserta didik perlu diberi kesempatan mengasah keterampilan fisiknya sehingga dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya misalnya melalui berbagai kegiatan berjalan, berlari, melompat, melempar dan untuk motorik halusnya dengan memberi kesempatan peserta didik untuk menulis, menggambar, menggunting.
- h. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan kegiatan sendiri secara aktif tanpa diberi contoh.
- i. Untuk peserta didik usia 8 tahun guru dapat menyiapkan berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berbicara secara aktif karena mereka suka melebih-lebihkan dalam bicara.
- j. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pembicara misalnya menyampaikan hasil kegiatannya, memberi komentar terhadap sesuatu dan sebagainya.
- k. Memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan diskusi atau kegiatan tanya jawab berpasangan karena pada umumnya mereka juga suka berdialog atau melakukan percakapan berpasangan.
- l. Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berkata-kata yang sifatnya deskriptif misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
- m. Guru perlu menyiapkan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berbicara secara aktif bahkan saat bicara peserta didik usia ini dapat melebih-lebihkan dalam bicaranya dan perkembangan kosakatanya sangat cepat.
- n. Mendorong peserta didik untuk melaporkan hasil kerjanya secara lisan karena pada umumnya mereka adalah pembicara

yang baik dan mempunyai perkembangan kosakata yang cepat.

- o. Untuk peserta didik kelas awal guru dapat mendorong peserta didik mengkomunikasikannya dalam berbagai bentuk gambar lengkap (misal gambar manusia sudah dapat lengkap), mewarnai gambar dengan warna natural/alami menyerupai warna aslinya.
- p. Guru perlu sering memperingatkan peserta didik usia awal untuk lebih teliti dalam mengerjakan tugas karena pada umumnya mereka bergerak cepat dan bekerja dengan tergesa-gesa, karena mereka penuh dengan energi.
- q. Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang dilakukan tidak hanya di dalam ruang tetapi juga di luar ruang karena peserta didik usia ini perlu pelepasan energi secara fisik (kegiatan di luar ruangan).
- r. Guru perlu mengatur kegiatan yang belum memerlukan konsentrasi yang lama karena peserta didik usia ini konsentrasinya masih terbatas.
- s. Guru perlu menyiapkan kegiatan yang menyenangkan karena pada usia ini perkembangan sosialnya masih sangat baik dan penuh dengan humor.
- t. Guru perlu menyiapkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk bekerjasama khususnya dengan teman yang sejenis.
- u. Batasan atau aturan perlu ditata sedemikian rupa karena peserta didik masih bermasalah dengan aturan dan batasan-batasan.
- v. Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang menghasilkan sesuatu karena pada usia ini mereka senang menghasilkan karya.
- w. Guru juga menyiapkan kegiatan-kegiatan yang berbentuk operasional konkret karena pada masa ini mereka masih bermasalah dengan kondisi abstrak.
- x. Peserta didik usia ini bukanlah pendengar yang baik karena pada saat mendengarkan ia akan dipenuhi pula dengan gagasan sehingga terkadang tidak ingat apa yang telah dikatakannya.

- y. Mendorong peserta didik mengungkapkan secara deskriptif, misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
- z. Menyiapkan berbagai kegiatan yang sifatnya eksplorasi misalnya mencari fakta dalam kamus, menyelidiki lingkungan, untuk dapat mengenal dunia yang lebih luas bukan hanya yang dekat dengan dirinya.

## 2. Pengelolaan Kelas

Keberhasilan pembelajaran tematik terpadu tergantung pula pada lingkungan kelas yang diciptakan yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar dan menjadi tempat belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Penataan lingkungan kelas bisa berupa pengaturan peserta didik dan ruang kelas. Pengaturan tersebut mencakup pengaturan meja-kursi peserta didik, penataan sumber dan alat bantu belajar, dan penataan pajangan hasil karya peserta didik. Pengorganisasian atau pengaturan peserta didik dapat dilakukan dalam bentuk klasikal, kelompok dan individual.

Penataan lingkungan kelas perlu memperhatikan 4 hal berikut: (1) *Mobilitas*, memudahkan peserta didik untuk bergerak dari satu pojok ke pojok lain, (2) *Aksesibilitas*, memudahkan peserta didik mengakses sumber dan alat bantu belajar, (3) *Interaksi*, memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama teman atau pendidiknya, dan (4) *Variasi kegiatan*, memudahkan peserta didik melakukan berbagai kegiatan yang beragam, misal berdiskusi, melakukan percobaan, dan presentasi.

Ruang kelas juga dapat dilengkapi dengan Pusat belajar (*'learning centre'*). Pusat belajar ini dapat ditempatkan di pojok kelas. Pusat belajar ini dapat berisi beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan dapat diubah dari waktu ke waktu. Fungsi Pusat Belajar dapat menjadi tempat bagi peserta didik yang sudah menyelesaikan kegiatan sehingga tidak mengganggu teman lainnya. Contoh pusat belajar yang dapat disesiakan misalnya pojok dengan rak yang diisi beberapa buku.

Pusat belajar ini suatu saat dapat diubah menjadi pojok matematika, yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan atau menggunakan sebagai media yang berhubungan dengan matematika. Kegiatan di tempat ini peserta didik dapat mengerjakan tugas atau bereksperimen dengan matematika. Sumber atau media belajar dapat diletakkan pada rak, meja, atau kotak-kotak yang diberi label sehingga mudah ditemukan saat dibutuhkan.

Karya peserta didik juga dapat dipajangkan. Pajangan diganti secara rutin sesuai dengan tema yang sedang digunakan. Contoh pada waktu pelaksanaan tema “Tumbuhan”, kelas dapat dirancang dengan nuansa taman bunga dengan menghiasi berbagai macam bunga-bunga yang digantung di jendela atau di langit-langit kelas. Pajangan disusun dengan memperhatikan estetika dan berada dalam jangkauan pandang/sentuh peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh peserta didik.

### **3. Media dan Sumber Belajar**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu memerlukan berbagai sumber belajar. Sumber belajar yang dapat digunakan dapat berupa bahan cetak atau media cetak, media elektronik, lingkungan sosial, lingkungan alam atau lingkungan fisik. Bahan cetak atau media cetak yang dapat digunakan misalnya buku siswa, buku guru, buku penunjang, majalah, surat kabar, brosur, buletin majalah, surat kabar, brosur, buletin. Salah satu sumber belajar yang telah disiapkan ialah buku siswa dan buku guru. Media elektronik dapat berupa software maupun file dokumen, video, film, radio, internet.

Lingkungan sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya untuk pengembangan kepribadian dan sikap. Lingkungan sosial dapat berupa pasar, mall, sekolah, tempat ibadah, sarana olahraga, tempat wisata/rekreasi, rumah makan, kantor pemerintahan, terminal bus, stasiun KA, dan sebagainya.

Lingkungan alam dan sekitar sangat membantu bagi kualitas pembelajaran tematik terpadu. Lingkungan alam dapat berupa kebun, sawah, hutan, sungai, laut, pantai, gunung, waduk, kolam, dsb. Lingkungan fisik dapat membantu pengembangan ketrampilan. Lingkungan fisik dapat berupa pabrik, bengkel, pusat kerajinan, museum, dan sebagainya. Lingkungan merupakan sumber belajar yang penting dalam pembelajaran tematik terpadu dan membantu ketercapaian kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

Alat peraga juga sangat membantu pelaksanaan pembelajaran dalam rangka pencapaian kompetensi berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan. Alat peraga dapat buatan pabrik, buatan guru, maupun buatan peserta didik. Bahan-bahan dasar berupa kayu, kaca, barang-barang bekas, dsb dapat dimanfaatkan untuk membuat alat peraga maupun media belajar. Pembuatan media maupun alat peraga oleh guru memerlukan kreatifitas.

Pada implementasi Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku teks untuk peserta didik yang dilengkapi dengan buku guru. Materi dalam buku yang tersedia bersifat minimal, jika dalam pemanfaatan memerlukan pengembangan, guru dapat menambahkannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2000). *Media Pengajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Asnawir dan Usman, M. B (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Association for Educational Communication and Technology. (1977). *The Definition of Educational Terminology*. Washington: AECT, Alihbahasa: Arief S. Sadiman dkk. Jakarta: Rajawali.
- Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah. Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banathy, B. H. (1968). *Instructional System*. Belmont California: Fearon Publishers, Inc.
- Beans, J.A. (1995). *Toward a Coherent Curriculum*. New York: ASCD.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1996). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Depdikbud.
- Dick, W, Carey, L. Dan Carey, J.O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Seventh Edition. New Jersey: Pearson.
- Djamarah, S. B dan Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feez, S. (2010). *Montessori and Early Childhood*, Los Angeles: Sage Publication.
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Illinois: Skylight Publishing Inc.

- Gagne, R. M dan Briggs, L. J. (1979). *Principles of Instructional Design, Second Edition*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gustafson, K. L dan Branch, R. M. (2002). *Survey of Instructional Development Models*. New York: Eric Clearinghouse on Information & Technology, Syracuse University.
- Hasibuan, JJ. dan Moedjiono (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hernawan, A. H dan Resmini, N. (2005). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2006). *Model Tematik Kelas Awal*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Kemp, J. E. (1985). *The Instructional Design Process*. New York: Harper and Row.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. (2011). *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing.
- Matin, dan Fuad, N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Piaget, J dan Inhelder, B. (2010). *The Psychology of The Child*, Alihbahasa: Miftahul Jannah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawiradilaga, D. S. (2007). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pribadi, B. A. (2011). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Reigeluth, C. M dan Chellman, A. A. C. (2009). *Instructional Design Theories and Models Volume III Building a Common Knowledge Base*. New York: Routledge.
- Richey, R. C, Klein, J. D dan Tracey, M. W. (2011). *The Instructional Design Knowledge Base, Theory, Research And Practice*. New York: Routledge.
- Rohani, A. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, A. S dkk (1996). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Santrock, J.W. (1997). *Life Span Development, 6<sup>th</sup> Edition*, Chicago: Brown and Benchmark.
- Saud, U. S, Rukmana, A dan Resmini, N. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Smaldino, S. E, Lowther, D. L dan James, R. D (2008). *Instructional Technology and Media for Learning*. Ninth Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Smith, P. L (2005). dan Ragan, T.J. (2005). *Instructional Design, Third Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Snellbecker, G. N. (1974). *Learning Theory, Instructional Theory, and Psycho Educational Design*. New York: Mc. Graw-Hill Inc.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhartati, T. (2012). *Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya.
- Sukayati. (2004). *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Merupakan Terapan Dari Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G).

- Sungkono, (2006). *Pembelajaran Tematik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar*. Majalah Ilmiah Pembelajaran Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. .Yogyakarta: UNY.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Susmaini (2008). *Media dan Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Medan: Widya Puspita.
- Sutirjo dan Mamik, S. I. (2005). *Tematik: Pembelajaran Efektif Dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Syafaruddin, dkk. (2016). *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Trianto dan Tabany, I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wahab, A. A. (2009). *Metode Dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Woolfok. A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Alihbahasa: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, S dan Nurihsan, J. (2008). *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

## TENTANG PENULIS



**Rusydi Ananda**, Lahir di Tanjung Pura Langkat, dengan Ayah yang bernama H. Thaharuddin AG (alm) dan Ibu Hj. Rosdiani. Anak pertama dari 6 bersaudara. Menempuh pendidikan SD di Medan tamat tahun 1984, melanjutkan ke SMP di Medan tamat tahun 1987, kemudian menyelesaikan SMU di Medan tamat pada tahun 1990. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU jurusan Tadris Matematika yang diselesaikan pada tahun 1995. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan dengan konsentrasi studi Teknologi Pendidikan pada tahun 2005. S3 di Universitas Negeri Jakarta pada program studi Teknologi Pendidikan.

Menikah dengan Tien Rafida, yang berprofesi sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Saat ini dikarunia Allah SWT 3 (tiga) orang anak, yaitu: Annisa Arfitha, Salsabila Hadiyanti dan Faturrahman.

Pengalaman kerja dimulai sebagai tenaga administrasi di PT. Marhamah Medan pada tahun 1995-1996. Guru matematika di SMP Perguruan Bandung tahun 1996-1997. Guru Matematika di SMA UISU Medan Tahun 1997-1999. Sejak tahun 2000 sampai sekarang bekerja sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Sejak tahun 2006 - 2008 bertugas di pusat penelitian UIN Sumatera Utara dan tahun 2008 - 2011 dipercaya sebagai ketua program studi Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara.

Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai trainer di Widya Puspita tahun 2003 - 2009, trainer pada kegiatan yang dikelola DBE2 USAID tahun 2006 - 2010, dan trainer di AUSAID sejak tahun 2014 - 2015.

Karya berupa buku yang sudah diterbitkan adalah Evaluasi Pembelajaran (2014), Penelitian Tindakan Kelas (2015), Pengantar Kewirausahaan, Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship (2016), Evaluasi Program (2017), Inovasi Pendidikan (2017), Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (2017).



**Rusydi Ananda**, Lahir di Tanjung Pura Langkat, dengan Ayah yang bernama H. Thaharuddin AG (alm) dan Ibu Hj. Rosdiani. Anak pertama dari 6 bersaudara. Menempuh pendidikan SD di Medan tamat tahun 1984, melanjutkan ke SMP di Medan tamat tahun 1987, kemudian menyelesaikan SMU di Medan tamat pada tahun 1990. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU jurusan Tadris Matematika yang diselesaikan pada tahun 1995. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan dengan konsentrasi studi Teknologi Pendidikan pada tahun 2005. S3 di Universitas Negeri Jakarta pada program studi Teknologi Pendidikan.

Menikah dengan Tien Rafida, yang berprofesi sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Saat ini dikarunia Allah SWT 3 (tiga) orang anak, yaitu: Annisa Arfitha, Salsabila Hadiyanti dan Faturrahman.

Pengalaman kerja dimulai sebagai tenaga administrasi di PT. Marhamah Medan pada tahun 1995-1996. Guru matematika di SMP Perguruan Bandung tahun 1996-1997. Guru Matematika di SMA UISU Medan Tahun 1997-1999. Sejak tahun 2000 sampai sekarang bekerja sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Sejak tahun 2006 - 2008 bertugas di pusat penelitian UIN Sumatera Utara dan tahun 2008 - 2011 dipercaya sebagai ketua program studi Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara.

Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai trainer di Widya Puspita tahun 2003 - 2009, trainer pada kegiatan yang dikelola DBE2 USAID tahun 2006 - 2010, dan trainer di AUSAID sejak tahun 2014 - 2015.

Karya berupa buku yang sudah diterbitkan adalah Evaluasi Pembelajaran (2014), Penelitian Tindakan Kelas (2015), Pengantar Kewirausahaan, Rekayasa Akademik Melahirkan Enterpreneurship (2016), Evaluasi Program (2017), Inovasi Pendidikan (2017), Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (2017).



## TENTANG EDITOR

**Nasrul Syakur Chaniago**, Lahir di Sibolga 08 .Agustus 1977 dari pasangan Syukur Piliang (Alm) dan Hj. Nur'aini Chaniago (Alm), sebagai anak terakhir dari 10 bersaudara. Tahun 1990 tamat SD Negeri 084085 Sibolga. Selanjutnya masuk MTs Pondok Pesanteren Muhammadiyah K.H.A Dahlan Sapirok, tamat tahun 1993. Kemudian melanjutkan Madrasah Aliyah di tempat yang sama dan tamat tahun 1996. Tahun 2002 menyelesaikan S-1 Sastra Arab di Universitas Sumatera Utara (USU) dengan perjuangan yang melelahkan. Dan di tahun 2003 melanjutkan dapat melanjutkan S-2 Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Medan dan tamat Pebruari 2006.

Tahun 2009 bulan Juli melepas lajang dengan menikahi Eka Wulan Cempaka yang berprofesi sebagai perawat di RS Islam Malahayati Medan anak dari Bapak Ramli dan Ibu Wani Purba.

Pengalaman bekerja di dunia pendidikan pertama kali sebagai guru TK/TPA Islam As-Syifa' Medan Johor, menjadi guru MTs dan Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H.A Dahlan Sapirok. Tahun 2005-2007 menjadi Asisten Dosen dari Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd dan banyak belajar dari dari beliau tentang bagaimana menjadi guru/dosen yang baik. Pernah bekerja menjadi konsultan/Bagian pendidikan di Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaiyah tahun 2007 dan lulus menjadi dosen sebagai Dosen PNS di Institut Agama Islam Negeri yang berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri sekarang ini.

Adapun Mata Kuliah yang biasa diampuh yaitu: Manajemen Organisasi, Manajemen Pendidikan Islam, Supervisi Pendidikan, Administrasi Pendidikan, Pembiayaan pendidikan, Profesi Keguruan, Manajemen Sarana dan Prasarana, Manajemen Peserta Didik, Manajemen Kelas dan Perilaku Organisasi. Selama menjadi dosen, sudah menulis beberapa buku yaitu: Manajemen Organisasi (2011), Organisasi dan Manajemen (2015) dan Supervisi Pendidikan (2012).



**Muhammad Fadhli**, lahir pada tanggal 01 Pebruari 1988 dari pasangan Ali Muhammad dan Hj. Nuraini. H di Batang Serangan Kabupaten Langkat. Semasa menempuh Pendidikan Tinggi (S1 & S2) diasuh oleh Hj. Nurbaity Syam. Mempunyai saudara kandung berjumlah 2 orang, yaitu: Kakak: Nailil Khairiyah, AM. Keb dan adik Muhammad Zulfikar, S.Kom. Menikah pada tahun 2014 dengan Fitry Yusdiana, M. Pd (Dosen Tidak Tetap Di FITK UIN Sumatera Utara. Saat ini dikarunia Allah SWT 1 (satu) orang putri, yang kami beri nama Nihlatul Fakhira.

Menempuh pendidikan dasar di SDN 050692 Batang Serangan tamat tahun 1999, kemudian melanjutkan SMP N 2 Pd. Tualang tamat tahun 2002, SMAN 1 Pd. Tualang yang tamat tahun 2005, kesemuanya terletak di Kab. Langkat Sumatera Utara. Kemudian pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan sarjana (S1) di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan (IAIN-SU) jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) tamat tahun 2010 dan pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan program pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Medan (UNIMED) program studi Administrasi Pendidikan (AP) tamat tahun 2013.

Pernah bekerja sebagai Dosen tidak tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara yang sat ini sudah bertransformasi menjadi UIN sejak 2011 sampai dengan 2014. Dosen tidak tetap di STT Sinar Husni mulai 2013 sampai dengan 2014. Sejak 2014 bertugas sebagai Dosen/PNS tetap di IAIN Lhokseumawe Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Selain sebagai staff pengajar penulis juga aktif di berbagai organisasi seperti Ikatan Alumni Prodi MPI UIN-SU, Pusat Studi Pendidikan Rakyat (PUSDIKRA). Semasa Kuliah aktif di organisasi kampus Resimen Mahasiswa IAIN-SU. Selain itu penulis juga aktif di Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia (AusAid) Sejak 2014-2016

sebagai program officer dan Trainer. Terlibat aktif dalam kegiatan USAID Prioritas sebagai Trainer. Pengurus dan Trainer Madrasah Develomen Center (MDC) Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.

Beberapa karya ilmiah penulis yang telah diterbitkan yaitu buku Manajemen Organisasi (2013), Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (2017) (ed), Statistik Pendidikan (2018). Selain itu juga aktif dalam kegiatan penyuntingan jurnal-jurnal ilmiah pendidikan Seperti, International Jurnal on Language Reasearch and Education Studies (IJLRES), Idarah (jurnal pendidikan dan kependidikan), Jurnal Itqan (Jurnal Ilmu-Ilmu kependidikan).